

**MODEL PENYAJIAN DAN IDEOLOGI TAFSIR MEDIA
SOSIAL (STUDI ANALISIS WACANA TAFSIR
KEBANGSAAN *WEBSITE TAFSIRALQURAN.ID*)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (S.Ag.)



Oleh:

Arifatul Khiyaroh

191111053

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

SURAH PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arifatul Khiyaroh
NIM : 191111053
Tempat, Tanggal Lahir : Ngawi, 9 September 2000
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Ds. Majasem, Kec. Kendal, Kab. Ngawi
Judul Skripsi : Model Penyajian dan Ideologi Tafsir Media Sosial (Studi Analisis Wacana Tafsir Kebangsaan *Website Tafsiralquran.id*)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 04 April 2023

Penulis,



(Arifatul Khiyaroh)

Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Skripsi Sdr. Arifatul Khiyaroh

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

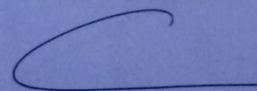
Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap proposal saudara:

Nama : Arifatul Khiyaroh
NIM : 191111053
Judul : Model Penyajian dan Ideologi Tafsir Media Sosial
(Studi Analisis Wacana Tafsir Kebangsaan
Website Tafsiralquran.id)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 04 April 2023
Pembimbing,



(Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D.)
NIP. 19760108 200312 1 003

HALAMAN PENGESAHAN
MODEL PENYAJIAN DAN IDEOLOGI TAFSIR MEDIA SOSIAL (STUDI
ANALISIS WACANA TAFSIR KEBANGSAAN *WEBSITE*
TAFSIRALQURAN.ID)

Disusun Oleh:
Arifatul Khiyaroh
191111053

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Rabu Tanggal 03 Mei 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Ushuluddin (S. Ag)

Surakarta, 17 Mei 2023

Penguji Utama

(Dr. Nur Kafid, S.Th.I., M.Sc.)
NIP. 1980/421 201503 1 002

Penguji I/Sekretaris Sidang



(Siti Fathonah, M.A.)
NIDN. 2023028301

Penguji I/Ketua Sidang



(Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D.)
NIP.19760108 200312 1 003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



(Dr. Islah, M.Ag.)
NIP. 19730522 200312 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab Latin dalam penulisan skripsi ini mengikuti standar transliterasi International Journal of Qur'anic Studies Edinburgh University, selengkapnya dapat dilihat di <https://www.eupublishing.com/toc/jqs/21/3>.

Adapun tatacara penulisannya adalah sebagaimana contoh kata-kata berikut: *Tafsīr*, *bismillāhirrahmānirrahīm*, *Rashīd Rida*, *muslimīn*, *Ṣufi*, *Ṭarīqah*, *Hadith*, *Rōh al-Bayān fī tafsīr al-Qūr'ān*, *al-Qūr'ān al-'azīm alldhīna samī'ū al-Q ū r'ān*, dan lain-lain.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Keterangan
ا	Alief	-Tidak dilambangkan
ب	Bā	B –
ت	Tā	T –
ث	Ṣā'	Ṣ s dengan titik di atasnya
ج	Jīm	J –
ح	Ḥā'	Ḥ h dengan titik di bawahnya
خ	Khā'	K h –
د	Dāl	D –
ذ	Ẓāl	Ẓ z dengan titik di atasnya
ر	Rā'	R –
ز	Zā'	Z –
س	S	S –
ش	Sy	Sy –
ص	Ṣād	Ṣ s dengan titik di bawahnya
ض	Ḍād	Ḍ d dengan titik di bawahnya
ط	Ṭā'	Ṭ t dengan titik di bawahnya
ظ	Zā'	Z z dengan titik di bawahnya
ع	'Ain	' koma terbalik di atasnya
غ	Gain	Gh –
ف	Fā'	F –

ق	Qāf	Q –
ك	Kāf	K –
ل	Lām	L –
م	Mīm	M –
ن	Nūn	N –
و	Wāwu	W –
ه	Hā'	H –
ء	Hamzah	' Apostrof
ي	Yā'	Y –

a. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syaddah*, ditulis lengkap

أَحْمَدِيَّة: ditulis *Ahmadiyyah*.

b. Ta' Marbūṭah di akhir Kata

1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia

جَمَاعَةٌ: ditulis *jamā'ah*.

2) Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t

نِعْمَةُ اللَّهِ : ditulis *ni'matu Allāh*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ : ditulis *Zakātu al-fithri*.

c. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

d. Vokal Panjang

1) a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda (¯) di atasnya.

2) Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawu mati ditulis au.

e. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أَنْتُمْ ditulis a’antum

مُؤَنِّتٌ ditulis mu’annas

f. Kata sandang Alif + Lām

Baik diikuti huruf Qamariyyah maupun huruf syamsiyyah Alif+lām ditulis al-

الْقُرْآنُ ditulis *al-Qur’an*.

الشَّيْخَةُ ditulis *al-syi’ah*.

g. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

h. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *syaiikh al-Islām* atau *syaiikhul-Islām*.

i. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijma’*, *nas*, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

DAFTAR SINGKATAN

cet. : cetakan

ed. : editor

eds. : editors

H. : Hijriyah

- h. : halaman
- J. : Jilid atau Juz
- l. : lahir
- M. : Masehi
- Saw. : *Sallallahu 'alaihi wa sallam*
- Sw. : *Subhanahu wa ta'ala*
- t.d. : tidak diterbitkan
- t.dt. : tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)
- t.tp. : tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)
- t.np. : tanpa nama penerbit
- t.th. : tanpa tahun
- terj. : terjemahan
- Vol./V : Volume
- w. : wafat

ABSTRAK

Arifatul Khiyaroh. NIM: 191111053. Model Penyajian dan Ideologi Tafsir Media Sosial (Studi Analisis Wacana Tafsir Kebangsaan Website Tafsiralquran.id). Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2023.

Penafsiran terhadap al-Qur'an telah dilakukan sejak zaman Nabi hingga zaman ulama sekarang. Hasil dari penafsiran tersebut menghasilkan karya-karya tafsir dalam bentuk kitab yang kemudian dibentuk menjadi digital hingga akun media sosial yang membahas tentang kajian tafsir al-Qur'an. Adanya keberagaman tafsir media *online* mengindikasikan bahwa masing-masing media tafsir memiliki ciri khas model dalam penyajian tafsirnya. Adapun penelitian ini berfokus pada salah satu *website* yang fokus kajiannya pada dikursus ilmu al-Qur'an dan tafsir yakni *website tafsiralquran.id*. Tujuan penelitian ini adalah guna mengungkap model penyajian tafsir dan ideologi yang diusung. Masalah dalam penelitian ini berfokus pada model penyajian pada konten tafsir kebangsaan dengan tema toleransi di *website tafsiralquran.id* dan ideologi yang diusung oleh *website* tersebut dalam membangun diskursus dan wacana tafsir al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan penyajian analitis-deskriptif-eksplanatif. Adapun data primer yang digunakan adalah konten tafsir kebangsaan dengan tema toleransi pada *website tafsiralquran.id* serta data wawancara dengan redaktur *website* juga penulis konten yang memuat tulisan tafsir kebangsaan dengan tema toleransi. Data sekunder berasal dari buku, jurnal, skripsi, *website*, yang relevan dengan topik pembahasan. Analisis yang digunakan merupakan analisis wacana kritis milik Van Dijk. Analisis ini membantu penulis untuk menemukan ideologi tafsir yang diusung oleh *website tafsiralquran.id*.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa meski terbilang tafsir media sosial, yang mana terbatas dengan peraturan terkait penulisan pada internet, *website tafsiralquran.id* tetap berpegang teguh pada pedoman *'ulūmūl qūr'an* dalam menafsirkan ayat. Model penyajian yang digunakan tidak jauh dari metode yang digagas oleh Al-Farmawi. Meski dalam penyajiannya terbilang tidak sempurna. Meski terbilang tafsir media sosial, tetapi tidak melupakan rujukan dari karya tafsir klasik. Adapun analisis terkait ideologi tafsir kebangsaan tema toleransi pada *website tafsiralquran.id*, penulis menyimpulkan bahwa ideologi yang diusung oleh *website tafsiralquran.id* adalah ideologi tafsir moderat-nasionalis. Hal ini dibuktikan dengan produksi konten tafsir pada *website* ini tidak hanya berfokus pada pemahaman tekstual, tetapi juga memperhatikan konteks sosial, sejarah dan budaya ketika ayat tersebut diungkapkan, melainkan juga mengangkat isu-isu kebangsaan yang terjadi di Indonesia. Ideologi ini sejalan dengan visi misi pemerintah dalam mewujudkan moderasi beragama.

Kata Kunci: Tafsir Media Sosial, Website Tafsiralquran.id, Ideologi, Toleransi.

ABSTRACT

Arifatul Khiyaroh. NIM: 191111053. Model Penyajian dan Ideologi Tafsir Media Sosial (Studi Analisis Wacana Tafsir Kebangsaan Website Tafsiralquran.id). Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2023.

The interpretation of the Qur'an has been carried out since the time of the Prophet until the time of the present scholars. The results of this interpretation produce works of interpretation in the form of books which are then digitalized to social media accounts that discuss the study of the interpretation of the Koran. The diversity of online media interpretations indicates that each interpretation media has a characteristic model in presenting its interpretation. This research focuses on one of the websites that focuses on the study of the Qur'an and interpretation courses, namely the tafsiralquran.id website. The purpose of this research is to reveal the model of presentation of interpretation and ideology that is carried. The problem in this study focuses on the presentation model on the content of national interpretations with the theme of tolerance on the tafsiralquran.id website and the ideology promoted by the website will be known in building discourse and interpretation of the Qur'an.

This research is a library research using analytical-descriptive-explanative presentation. The primary data used is the content of national interpretations with the theme of tolerance on the tafsiralquran.id website as well as interview data with website editors as well as content writers who contain writings on national interpretations with the theme of tolerance. Secondary data derived from books, journals, theses, websites, which are relevant to the topic of discussion. The analysis used is Van Dijk's critical discourse analysis. This analysis helps the writer to find the ideology of interpretation carried by the tafsiralquran.id website.

From the results of the research it is known that even though it is considered an interpretation of social media, which is limited by regulations regarding writing on the internet, the website tafsiralquran.id still adheres to the guidelines of the 'ulūmūl qūr'an in interpreting verses. The presentation model used is not far from the method initiated by Al-Farmawi. Even though the presentation is not perfect. Even though it is considered an interpretation of social media, it does not forget references from classical interpretation works. As for the analysis related to the ideology of national interpretation with the theme of tolerance on the tafsiralquran.id website, the authors conclude that the ideology carried by the tafsiralquran.id website is a moderate-nationalist interpretation ideology. This is evidenced by the production of commentary content on this website that does not only focus on textual understanding, but also pays attention to the social, historical and cultural context when the verse was revealed, but so as raising national issues that occur in Indonesia. This ideology is in line with the government's vision and mission in realizing religious moderation.

Keywords: Interpretation of Social Media, Tafsiralquran.id Website, Ideology, Tolerance.

MOTTO

“Menuntut ilmu adalah taqwa, menyampaikan ilmu adalah ibadah, mengulang-
ulang ilmu adalah zikir, mencari ilmu adalah jihad”
Imam Al-Ghazali

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Kedua Orang Tua dan semua yang telah berjasa dalam hidup.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas taufiq dan hidayahNya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., beserta sahabat dan keluarganya.

Skripsi berjudul “Model Penyajian Tafsir Media Sosial (Studi Analisis Wacana Tafsir Kebangsaan *Website Tafsiiralquran.id*”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S. 1) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini, rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S. Ag., M. Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Islah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Siti Fathonah, M.A., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Zaenal Muttaqin, M.A., Ph.D., selaku wali studi dan pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Nur Kafid, S.Th.I., M.Sc. dan Ibu Siti Fathonah, M.A., selaku penguji skripsi yang telah memberikan masukan, catatan dan koreksi terhadap skripsi sehingga menjadi lebih baik.
6. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, terima kasih atas ilmu yang telah diajarkan selama ini semoga bermanfaat bagi penulis, bangsa, dan agama.

7. Bapak Alm. Sulaiman, Ibu Bening Asiyah, dan Mas Wahid, S.H., atas do'a, ridha, dukungan baik berupa materi maupun imateriel.
8. Abah Kyai Miftahul Huda, S.Ag., ibu Nyai Nur Raihatul Jannah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Sraten Gatak Sukoharjo, terima kasih atas do'a, ridha, dukungan moral dan ajaran agama baik yang bersifat eksoteris maupun esoteris.
9. Ibu Limmatus Sauda', M.Hum., Mas Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo, S.Ag., terima kasih telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
10. Sahabat-sahabat di IAT 2019 yang kusayangi yang selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini. Terkhusus kepada mba Hapsoh, mba Nida, Dhiya', mba Okta, terima kasih atas dukungan dan do'anya.
11. Santriwati Pondok Pesantren Al-Hikmah Sraten Gatak Sukoharjo yang kusayangi yang selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini. Terkhusus kepada teman seperjuangan Yenita, Uyun, Khoir, Naimmah, juga penghuni kamar mewah.
12. Sahabat yang berada jauh di perantauan, terima kasih atas dukungan, doa, semangat, dan inspirasinya dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 23 Maret 2023

Penulis

DAFTAR ISI

SURAH PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
MOTTO	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat dan Kegunaan	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian	19
H. Sistematika Penulisan	21
BAB II TAFSIR MEDIA SOSIAL	23
A. Tradisi Tafsir dan Munculnya Tafsir Media Sosial	Error! Bookmark not defined.
B. Bentuk Tafsir Media Sosial	38
C. Metode Penyajian Tafsir Media Sosial	41
D. Pendekatan Tafsir Media Sosial	45
BAB III PROFIL <i>WEBSITE Tafsiralquran.id</i>	49
A. Latar Belakang dan Visi	49
B. Struktur Pengelola	51

C. Eksistensi Redaktur dan Kontributor <i>Website Tafsirolquran.id</i>	52
D. Fitur-fitur pada <i>Website Tafsirolquran.id</i>	54
E. Ketentuan Penulisan pada <i>Website Tafsirolquran.id</i>	68
BAB IV MODEL PENYAJIAN TAFSIR KEBANGSAAN DAN IDEOLOGI	
TAFSIR WEBSITE <i>Tafsirolquran.id</i>	74
A. Model Penyajian Tafsir Kebangsaan Tema Toleransi pada <i>Website Tafsirolquran.id</i>	74
B. Ideologi Tafsir <i>Website Tafsirolquran.id</i>	101
BAB V PENUTUP	142
A. Kesimpulan.....	142
B. Saran.....	143
DAFTAR PUSTAKA	144
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	150

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tingkatan Struktur Dimensi Teks	14
Tabel 2 Struktur Pengelola <i>Website Tafsiquran.id</i>	50
Tabel 3 Contoh Kajian Tafsir Kebangsaan Tema Toleransi di <i>Website Tafsiquran.id</i>	75
Tabel 4 Contoh Kajian Tafsir Kebangsaan Tema Toleransi di <i>Website Tafsiquran.id</i>	80
Tabel 5 Contoh Kajian Tafsir Kebangsaan Tema Toleransi di <i>Website Tafsiquran.id</i>	86
Tabel 6 Contoh Kajian Tafsir Kebangsaan Tema Toleransi di <i>Website Tafsiquran.id</i>	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari zaman ke zaman tiada habisnya hingga sekarang. Seiring dengan kemajuan di bidang tersebut, kemudian muncullah media *online* sebagai platform baru yang menawarkan kemudahan akses bagi para penggunanya. Kemudahan akses serta keterbukaan yang ditawarkan oleh media *online* inilah yang mendorong banyak kalangan mulai beralih pada platform ini. Masyarakat yang dahulu meminta nasihat dari pakar ataupun spesialis di semua bidang, sekarang tinggal menuliskan istilah yang dicari ke dalam mesin pencari dan mendapatkan jawaban dalam waktu yang singkat.¹ Hal ini dibuktikan pada tahun 1994 muncul adanya kurang dari tiga ribu situs *web* dalam jaringan, dan pada tahun 2004 terjadi peningkatan sebanyak kurang lebih satu miliar situs.² Hal ini menandakan bahwa masyarakat kini lebih memilih media sosial sebagai media multifungsi, baik dalam ranah sosial maupun dalam ranah keilmuan.

Fenomena ini menandakan terjadinya pergeseran metode dan cara pandang seseorang untuk memperkaya pengetahuan melalui media *online*, termasuk dalam ilmu agama. Dahulu, masyarakat harus membaca kitab-kitab keagamaan atau mengikuti majelis-majelis ilmu untuk menambah

¹ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: The Death of Expertise* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021). Hal. 128.

² Ibid. Hal. 130.

wawasan keagamaan. Namun di era kontemporer ini, masyarakat lebih suka mencari informasi keagamaan melalui media *online* seperti *facebook*, *twitter*, *instagram* maupun di *website* tertentu yang menyediakan beberapa fitur ilmu keagamaan di dalamnya, seperti ilmu fiqih, al-Qur'an, hingga tafsir.³ Misalnya *muslim.or.id*, *lajnah.kemenag.go.id*, *quranreview*, *tafsiralquran.id*, *nuonline.id* dan lain-lain.

Selain fenomena pergeseran paradigma masyarakat sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, produksi pengetahuan agama juga telah bertransformasi mengikuti perkembangan teknologi. Telah diketahui bahwa penafsiran terhadap al-Qur'an telah dilakukan sejak zaman Nabi hingga zaman ulama sekarang. Pada masa Nabi, penafsiran al-Qur'an dilakukan secara lisan, hingga pada waktu berikutnya, pola penafsiran mengalami pergeseran. Mulai dari ditulis secara manual, cetak hingga masuk ke dalam ranah media sosial.⁴ Hasil dari penafsiran tersebut menghasilkan karya-karya tafsir dalam bentuk kitab yang kemudian dibentuk menjadi digital hingga akun media sosial yang membahas tentang kajian tafsir al-Qur'an. Contoh karya tafsir dalam bentuk kitab seperti kitab tafsir milik Ibnu Katsir, Ath-Thabari, Al-Qurthubi, Al-Maraghi, hingga tafsir di akun media sosial seperti *qur'anreview*, *tafsiralquran.id*, ngaji tafsir Gus Baha, dan lain-lain.

³ Zulaechoh, "Tafsir Media Sosial Quraish Shihab (Analisis Metodologi Tafsir)" (IAIN Kudus, 2020). Hal. 4.

⁴ Roudhotul Jannah, "Tafsir Al-Qur'an Media Sosial: Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @Quranreview" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021). Hal. 27.

Sejauh ini, tafsir media sosial telah memenuhi ruang di media sosial seperti *website, facebook, youtube, twitter, dan instagram*. Sehingga akses seseorang untuk melihat dan belajar tafsir di media *online* tidak lagi terbatas oleh jarak dan waktu. Pada media *online*, setiap orang seolah-olah dapat menjelma menjadi mufassir yang mana kredibilitas penafsirannya belum diketahui secara jelas. Setiap media dalam menampilkan kajian tafsirnya pun beragam. Misal penyajian tafsir di *facebook* cenderung banyak menampilkan penjelasan secara panjang tentang tafsir ayat yang dikaji. Akan tetapi kelemahannya adalah kurangnya mendapat respon dari pembaca status, karena mereka lebih suka merespon status-status yang kontroversial.⁵ Bergeser kepada media sosial *instagram* misalnya, media ini menawarkan konten yang bersifat visual. Selain itu, tafsir pada media sosial *instagram* juga mengangkat isu yang berkembang dimasyarakat serta membantu memberi solusi atas problematika yang terjadi, sehingga masyarakat lebih tertarik pada media tersebut. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya *followers* yang mengikuti akun media tafsir *online* di *instagram*.⁶

Adanya keberagaman tafsir media *online* mengindikasikan bahwa masing-masing media tafsir memiliki ciri khas model dalam penyajian tafsirnya. Selain itu, setiap media tafsir *online* pun memiliki ideologi tertentu. Perbedaan model penyajian tafsir pada masing-masing media

⁵ Andi Miswar, "Facebook Sebagai Media Baru Tafsir AL-Qur'an Di Indonesia (Studi Atas Penafsiran Al-Qur'an Salman Harun)," *Jurnal Maghza* 2, no. 2 (2017). Hal. 78.

⁶ Muhammad Rifat Al-Banna and Moch Ihsan Hilmi, "Analisis Atas Respon Netizen Pada Postingan Akun @Quranreview Di Instagram," *Jurnal Iman dan Spiritual* 21 (2022). Hal. 27.

online setidaknya akan menggambarkan adanya kecenderungan tertentu dan motivasi dibalik adanya media tafsir tersebut. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Abbas Zaidi, bahwasanya ideologi disebarluaskan melalui bahasa, sehingga keduanya memiliki hubungan yang erat. Untuk memahami adanya ideologi, maka diperlukan pemahaman bahasa yang kuat. Dalam hal ini yang dimaksud adalah pemahaman analisis wacana kritis yang digunakan untuk mengungkap ideologi yang terdapat pada media sosial.⁷

Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Fajar Hamdani Akbar dan Dadan Rusmana tentang kajian tafsir al-Qur'an. Mereka meneliti tafsir yang dibuat oleh para aktivis ormas Persatuan Islam (PERSIS). Penafsiran ini dimulai oleh dari tafsir *Al-Furqan* karya A. Hassan tahun 1928 hingga tafsir *Juz 'Amma Untuk Anak* karya Roni Nugraha tahun 2019. Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough guna mengungkap ideologi atau kepentingan mufassir dalam menafsirkan ayat. Secara ideologis, para mufassir PERSIS banyak memasukkan Islam modernis, dengan mengkritik berbagai macam praktek Islam tradisional. Akan tetapi, setelah pasca reformasi, mereka lebih banyak mengkritik aliran sesat yang berbeda secara *ūshūlī*.⁸

Adapun penelitian ini berfokus pada salah satu *website* yang fokus kajiannya pada dikursus ilmu al-Qur'an dan tafsir yakni *website*

⁷ Moch Hafid Efendy, Nur Agik Efendi, and Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, "Media Sosial Sebagai Platform Penyampaian Ideologi Keagamaan," *ICONIS* (2019). Hal. 6.

⁸ Fajar Hamdani Akbar and Dadan Rusmana, "Dari Literasi Hingga Ideologi: Kajian Tafsir Al-Qur'an Para Aktivis Ormas Persatuan Islam," *jurnal Al-Bayan* 62 (2021). Hal. 95.

tafsiralquran.id. Website *tafsiralquran.id* menyediakan serba-serbi ilmu al-Qur'an dan tafsir seperti al-Qur'an dan terjemah, tafsir tematik (tafsir ahkam, ekologi, *isyārī*, kebangsaan, *tārbāwī* dan tafsir tematik surah), khazanah (dialog, do'a, mushaf, dan tradisi al-Qur'an) '*ulūmūl qūr'an*, tokoh tafsir, kisah di dalam al-Qur'an, serta ilmu tajwid. Selain itu, konten-konten ayat yang dibahas dalam *website* tersebut beragam. Adapun tema yang diangkat dalam penafsirannya, disesuaikan dengan perkembangan isu kontemporer yang sedang terjadi di masyarakat. Maka penulis beramsumsi bahwa *website tafsiralquran.id* berusaha untuk merespon isu-isu yang berkembang di masyarakat, serta membantu masyarakat dalam menjawab problematika tersebut.

Alasan penulis meneliti model penyajian tafsir di media sosial adalah: Pertama, melihat realitas bahwa era digital telah mendorong munculnya bentuk-bentuk baru tafsir al-Qur'an di media *online* dengan berbagai karakteristik dan model penyajian tafsirnya. Kedua, setiap media sudah barang tentu memiliki ideologi tertentu. Ideologi suatu media akan sangat berdampak pada karakteristik penafsiran dan wacana-wacana tafsir yang berusaha dikonstruksi oleh media tersebut. Sehingga dengan mengetahui ideologi tafsir, penulis dapat mengetahui tentang apa tujuan sebenarnya yang sedang ditempuh oleh media tafsir tersebut. Alasan lain penelitian ini penting dilakukan karena penulis ingin membuktikan bahwa terdapat media tafsir *online* yang mengedukasi kepada masyarakat untuk

karakteristik penafsiran secara kontekstual serta penyampaian tafsir secara otoritatif.

Sedang alasan penulis memilih *website tafsiralquran.id* ialah apabila dilihat perbedaannya dengan *website* keislaman secara umum, maka jelas berbeda karena ruang lingkup *website tafsiralquran.id*. khusus seputar ilmu al-Qur'an dan tafsir dengan fitur-fitur yang lebih lengkap dari yang lain. Apabila dibanding dengan *website* seputar tafsir, maka tidak banyak *website* yang khusus membahas tentang ilmu al-Qur'an. Misalnya *website tafsir web*, hanya menyalin tafsir dari beberapa kitab tafsir. Kemudian *website quran web* hanya berisi ayat al-Qur'an dan terjemah. Sedang *website tanwir.id* dan *quranreview* yang merupakan *website* tafsir, tidak memiliki fitur yang lebih lengkap dari *website tafsiralquran.id*. Fitur-fitur yang dimaksud meliputi, al-Qur'an dan terjemah, tafsir tematik (tafsir ahkam, ekologi, *isyārī*, kebangsaan, *tārbāwī* dan tafsir tematik surah), khazanah (dialog, do'a, mushaf, dan tradisi al-Qur'an) *'ulūmūl qūr'an* (kolom pakar), cari ayat, serta al-Qur'an dan terjemahnya. Fitur-fitur tersebut tidak dimiliki secara keseluruhan oleh *website* lain.

Pada penelitian ini, penulis membatasi objek penelitian tentang tafsir kebangsaan edisi tahun 2020-2022 dengan tema toleransi. Objek penelitiannya fokus kepada salah satu penulis konten yang tulisannya paling banyak dimuat di *website* tersebut dengan tema toleransi. Dengan meneliti tulisan yang banyak dimuat oleh satu penulis konten, mengindikasikan bahwa ideologi penulis konten diterima oleh pihak

website tafsiralquran.id. Adapun alasan penulis tertarik memilih tema tafsir kebangsaan dengan tema toleransi pada *website tafsiralquran.id* diantaranya: Pertama, M. Najib Arromadloni, dkk dalam bukunya yang berjudul “*Tafsir Kebangsaan: Cinta Tanah Air, Toleransi dan Bela Negara dalam Al-Qur’an*” menyatakan bahwa dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, Indonesia diguncangkan oleh kelompok yang dengan sengaja ingin merobohkan pilar-pilar kebangsaan. Pekikan suara “takbir”, “tegakkan khilafah” menjadi jargon yang diusung oleh kelompok tersebut. Beberapa masyarakat Indonesia pun terbuai dengan seruan tersebut. Dengan adanya fenomena tersebut, maka dirasa penting untuk menumbuhkan kembali ajaran al-Qur’an tentang prinsip kebangsaan yang kemudian dikontekstualisasikan dengan realitas keindonesiaan sekarang.⁹ Kedua, menafsirkan ayat yang berkaitan dengan tema kebangsaan dalam konteks keindonesiaan. Ketiga, tema yang diangkat memiliki relasi dengan problematika di masyarakat, sehingga konten tafsirnya berusaha memberikan solusi terhadap problematika yang terjadi di masyarakat.

Penelitian ini penting bertujuan untuk mengungkap model penyajian pada konten tafsir kebangsaan dengan tema toleransi di *website tafsiralquran.id*. Pada tahap berikutnya, akan diketahui ideologi yang diusung oleh *website* tersebut dalam membangun diskursus dan wacana tafsir al-Qur’an. Kesimpulan sementara dari penulis adalah bahwa model penyajian tafsir di Indonesia mengalami perkembangan dari masa ke masa,

⁹ Senata Adi Prasetya, “Tafsir Kebangsaan: Cinta Tanah Air Dalam Bingkai Al-Qur’an,” *Tanwir.Id*, last modified 2021, <https://tanwir.id/tafsir-kebangsaan-cinta-tanah-air-dalam-bingkai-al-quran/>.

mulai dari oral, tulisan tangan, cetak, hingga masuk ke media sosial. Dari beragamnya media tafsir *online*, masing-masing memiliki ciri khas serta dari model penyajian tafsir *online* yang berbeda-beda, mengindikasikan ideologi yang sedang ditempuh oleh media *online* tersebut.

B. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana model penyajian tafsir kebangsaan di *website tafsiralquran.id*?
- 2) Bagaimana ideologi dari tafsir kebangsaan pada *website tafsiralquran.id*?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Guna menganalisis model penyajian tafsir kebangsaan di *website tafsiralquran.id*
- 2) Guna menginterpretasi ideologi tafsir kebangsaan pada *website tafsiralquran.id*

D. Manfaat dan Kegunaan

Dalam penulisan terdapat manfaat dan kegunaan yang diharapkan oleh penulis, yaitu:

- 1) Manfaat secara akademis, yaitu untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu al-Qur'an dan tafsir di media *online*.

- 2) Manfaat pragmatik, yaitu memberikan pengetahuan baru tentang metode penafsiran di media *online*, serta mengetahui motivasi dan arah tujuan dari adanya media tafsir *online*.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian yang berupaya mengkaji tema di atas. Oleh sebab itu, perlu kiranya bagi penulis untuk menjelaskan serta memetakan sejauh mana penelitian terdahulu berupaya dalam menjelaskan tema tersebut. Pada tinjauan pustaka ini akan dikelompokkan menjadi tiga variabel. Adapun variabel pertama yaitu tafsir media sosial, variabel kedua yakni membahas tentang model penyajian tafsir media sosial, dan variabel ketiga ialah *website tafsiralquran.id*.

1) Tafsir di Media Sosial

Variabel pertama membahas tulisan tentang tafsir di media sosial. Penelitian dengan topik di atas pernah dilakukan oleh Muhammad Fanji Romdhoni dan Muhammad Fajar Mubarak. Mereka mengungkap tentang hilangnya kesakralan al-Qur'an dan tafsir setelah masuk ke media sosial. Siapa saja dapat menyentuh al-Qur'an di perangkat lunak tanpa memerlukan wudhu, termasuk siapa saja juga dapat menafsirkan al-Qur'an.¹⁰ Penelitian yang hampir sama juga dilakukan oleh Fadli Lukman yang menyatakan bahwa adanya tafsir sosial media

¹⁰ Muhammad Fanji Romdhoni and Muhammad Fajar Mubarak, "Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia," *Jurnal Iman dan Spiritual* 1, no. 1 (2021). Hal. 110.

mengakibatkan terjadinya pergeseran tafsir dari otoritas para elit menjadi terbuka bagi semua kalangan.¹¹ Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Roudlotul Jannah, penelitiannya berfokus pada model tafsir pada akun instagram @quranreview.¹² Penelitian tentang model tafsir di media sosial juga dilakukan oleh Eva Mahrita, bedanya ia meneliti tren dan metode penyampaian Gus baha dalam kajian tafsirnya di *Youtube*.¹³ Adapun yang menjadi pembeda dengan penelitian ini ialah penelitian ini berfokus pada satu *website* yang fokus kajiannya terhadap ilmu al-Qur'an dan tafsir yakni *website tafsralquran.id*.

2) Ideologi pada Tafsir di Media Sosial

Variabel kedua membahas tentang penelitian yang mengungkap ideologi pada tafsir di media sosial. Penelitian dengan topik tersebut pernah dilakukan oleh Haikal Fadhil Anam yang meneliti metode penafsiran Ustadz Abdul Jawaz di *Youtube* yang bercorak ideologi salafi.¹⁴ Berbeda dengan Haikal, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zainul Falah meneliti dua situs tafsir di *website* yakni, situs *muslim.or.id* yang lebih mengarah ke ideologi salafi wahabi yang konservatif, sedangkan situs *islami.co* condong ke arah sunni yang lebih

¹¹ Fadhli Lukman, "Tafsir Sosial Media Di Indonesia," *Jurnal Nun* 2, no. 2 (2016). Hal. 136.

¹² Jannah, "Tafsir Al-Qur'an Media Sosial: Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @Quranreview." Hal. 62.

¹³ Eva Mahrita, "Tren Dan Metode Penyampaian Gus Baha Dalam Kajian Tafsir Di Media Sosial" (UIN Antasari, 2021). Hal. 101.

¹⁴ Haikal Fadhil Anam, "Penafsiran Al-Qur'an Di Youtube:Telaah Atas Penafsiran Ustadz Abdul Qadir Jawas Terhadap Ayat Kursi Bercorak Ideologis," *Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (2022).

progresif.¹⁵ Berbeda pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Taufiq Hidayat yang meneliti ideologi tafsir tidak hanya dari media *online* saja, tetapi dari media cetak pula dan menemukan ideologi radikal di tafsir *Al-Wāi'e* karya Rokhmat S. Labib.¹⁶ Adapun yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada ideologi tafsir media sosial dari postingan tafsir kebangsaan pada *website tafsrquran.id*.

3) *Website Tafsrquran.id*

Variabel ketiga membahas tentang *website tafsrquran.id*. Penelitian dengan topik di atas pernah dilakukan oleh Abdullah Falahul Mubarak dan Yoga Irama, penelitian ini berfokus pada model pengarusutamaan moderasi Islam dalam *website tafsrquran.id*.¹⁷ Penelitian dengan tema moderasi juga dilakukan oleh Zainal Abidin and Norma Azmi Farida. .¹⁸ Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Arif Kurniawan, Farikhatul Faizah, and Muhammad Mifathuddin. Akan tetapi penelitian yang dilakukan lebih mendalam, yakni mengungkap macam-macam nalar moderasi Islam yang ada pada *website tafsrquran.id*.¹⁹

¹⁵ Muhammad Zainul Falah, "KajianTafsir Di Media Sosial (Analisis Penafsiran Al-Qur'an Di Situs Muslim.or.Id Dan Islami.Co)" (UIN Walisongo Semarang, 2020). Hal. 123.

¹⁶ M Taufiq Hidayat, "Al-Qur'an Dan Ideologi Radikal (Kajian Kritis Atas Tafsir Al-Wai'e Karya Rokhmat S. Labib)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020). Hal. 146.

¹⁷ Abdullah Falahul Mubarak and Yoga Irama, "Islam Dan Media Massa: Pengarusutamaan Moderasi Islam Pada Situs Tafsrquran.Id," *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2022). Hal. 44.

¹⁸ Zainal Abidin and Norma Azmi Farida, "Suara Moderasi Islam Dari Tafsir Digital (Analisis Tafsrquran.Id Melalui Escape from Echo Chamber," *Jurnal Islamika Inside* 7, no. 2 (2021). Hal. 216.

¹⁹ Arif Kurniawan, Farikhatul Faizah, and Muhammad Mifathuddin, "Moderasi Beragama Dalam Situs Tafsrquran.Id," *Jurnal Islamika Inside* 6, no. 2 (2020). Hal. 65-73.

Berbeda dengan penelitian yang sebelumnya, Farhanah meneliti metodologi dan urgensi portal *tafsiralquran.id*.²⁰

Kesimpulan dari tinjauan pustaka variabel ketiga ialah penelitian mengenai *website tafsiralquran.id*. baru sampai pada sisi moderatnya dan analisis isi portalnya secara umum. Ketiga variabel pada penelitian di atas, belum ada penelitian yang spesifik membahas tentang model penyajiannya, yang mana lebih spesifik ke tafsir kebangsaan dengan tema toleransi serta ideologi yang diusung oleh *website tafsiralquran.id*. Maka hal tersebut menjadi poin pembeda sekaligus kebaruan dalam penelitian ini. Dengan melakukan penelitian tentang model penyajian tafsir kebangsaan pada *website tafsiralquran.id*, maka akan diketahui bahwasanya setiap penafsiran memiliki beragam ciri khas masing-masing. Maka hal tersebut dapat mengarah pada ideologi yang diusung oleh *website tafsiralquran.id*.

F. Kerangka Teori

Penafsiran yang dilakukan oleh seseorang tentu tidak berangkat dari ruang hampa. Hal ini dijelaskan oleh Gary R Bunt lewat tulisannya yang dimuat pada buku *The Roudledge Companion to The Qur'an*, di dalamnya ia menulis jurnal yang berjudul *Qur'an and The Internet*. Gary mengatakan bahwa penafsiran seseorang tidak lepas dari konteks ruang sosial, serta topik-topiknya dipengaruhi oleh problematika di masyarakat.

²⁰ Farhanah, "Tafsir Era Digital (Studi Analisis Portal Tafsiralquran.Id)" (IIQ Jakarta, 2022). Hal. 15.

Misalnya dengan maraknya isu “Negara Islam”, Komentar dengan ayat Al-Qur'an diterapkan oleh pendukung al-Qaeda sebagai pembenaran untuk kampanye berorientasi jihad di Suriah, Irak, Libya, dan sekitarnya. Multimedia memainkan peran kunci, di mana dominasi Al-Qur'an sebagai "soundtrack" untuk kegiatan jihad. Termasuk menggambar bacaan umum dan terjemahan, serta menerapkan motif visual khusus yang diambil dari sumber kaligrafi. Sehingga media sosial dan Internet sangat penting dalam menyebarkan tafsir mereka ke khalayak yang lebih luas.²¹

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis milik Teun Adrianus Van Dijk atau lebih dikenal dengan sebutan Van Dijk, guna mengungkap makna dibalik teks penafsiran serta kecenderungannya terhadap ideologi tertentu. Analisis wacana kritis Van Dijk memiliki tiga dimensi yang diteliti, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

a) Teks

Pada dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu yang diangkat. Teks dapat diperoleh dari hasil analisis proses wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa. Pada hal ini, penulis menganalisis teks berupa konten tafsir pada *website tafsiralquran.id*. Adapun bagian-bagian teks yang dianalisis penulis

²¹ Gary R Bunt, “Qur’an and The Internet,” in *The Routledge Companion to The Qur’an*, ed. George Archer, Maria M Dakake, and Daniel A Madigan, The World. (New York: Routledge, 2022). Hal. 390.

pada konten tafsir tersebut terbagi dalam beberapa elemen di bawah ini:

Tabel 1: **Tingkatan Struktur Dimensi Teks**²²

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK Tema yang diangkat	Topik
Superstruktur	SKEMATIK Bagaimana bagian dan urutan teks dapat disusun menjadi teks yang utuh	Skema
Skturtur Mikro	SEMANTIK Makna yang ingin ditekankan dalam teks	Latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	STILISTIK Bagaimana pilihan kata yang dipakai	Leksikon

²² Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2011). Hal. 228.

Struktur Mikro	RETORIS Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan	Grafis, metafora, ekspresi
----------------	---	-----------------------------------

Uraian mengenai struktur wacana diatas, didasarkan dari tulisan Van Dijk dalam bukunya yang berjudul *Ideology: A Multidisciplinary Study*.²³ Berdasarkan uraian di atas, dalam struktur makro penulis meneliti gambaran umum dari tema yang diusung dalam konten tafsir pada *website tafsiralquran.id*. Pada bagian superstruktur, penulis meneliti bagian teks serta urutannya dalam postingan tafsir pada *website tafsiralquran.id* secara utuh, guna mengetahui keterkaitan antara satu teks dengan yang lain. Sedangkan pada struktur mikro, menunjuk pada bagian-bagian berikut:

1) Semantik

Struktur semantik terdiri atas elemen latar, detil, maksud, praanggapan, dan nominalisasi. Pada elemen latar, penulis mengungkap maksud dari penulisan konten tafsir kebangsaan pada *website tafsiralquran.id*. Sedangkan pada elemen detil, penulis mengungkap informasi atau teks yang ditulis serta dijelaskan secara detail oleh penulis konten tafsir kebangsaan pada *website tafsiralquran.id*. Informasi yang menguntungkan penulis konten

²³ Ibid. Hal. 228.

tafsir ditampilkan secara lengkap, begitupun sebaliknya. Pada elemen maksud, penulis mengungkap teks atau fakta pada konten tafsir tersebut apakah disampaikan secara eksplisit atau implisit. Elemen keempat adalah praanggapan, pada elemen ini penulis mengungkap tentang fakta yang belum terbukti kebenarannya, tetapi dijadikan argumen oleh penulis konten tafsir kebangsaan pada *website tafsiralquran.id* untuk mendukung gagasan tertentu. Lalu pada elemen nominalisasi, penulis mengungkap penggunaan kata yang diberi imbuhan “pe-an” pada konten tafsir kebangsaan. Imbuhan tersebut mengubah kata kerja yang bermakna tindakan menjadi kata benda yang bermakna peristiwa. Strategi ini bertujuan untuk menghilangkan aktor atau subjek pada konten tafsir.²⁴

2) Sintaksis

Struktur sintaksis terdiri dari elemen bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. Pada elemen bentuk kalimat, penulis mengungkap apakah subjek diungkapkan secara eksplisit atau implisit pada konten tafsir. Sedangkan pada elemen koherensi, penulis mengungkap dua buah kalimat yang menyajikan fakta yang berbeda menjadi saling berhubungan. Hal ini dapat dilihat dari kata hubung yang digunakan pada konten tafsir kebangsaan *website tafsiralquran.id*. Lalu pada elemen kata ganti, penulis mengungkap kata ganti yang dipakai oleh penulis konten tafsir kebangsaan pada

²⁴ Ibid. Hal. 175.

website tafsiralquran.id untuk menunjukkan posisinya dalam teks yang ditulis.

3) Stilistik

Struktur stilistik terdiri atas satu elemen, yakni leksikon. Pada elemen ini, penulis mengungkap pilihan kata yang dipilih oleh penulis konten tafsir kebangsaan pada *website tafsiralquran.id*. Tujuannya adalah untuk mengetahui bahwa pilihan kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.

4) Retoris

Struktur retorik terdiri atas tiga elemen yaitu grafis, metafora, dan ekspresi. Pada elemen grafis, penulis memeriksa apa yang ditonjolkan pada konten tafsir. Hal ini dapat dilihat pada gambar yang dicantumkan pada tiap konten tafsir kebangsaan *website tafsiralquran.id*. Gambar tersebut mendukung arti penting suatu pesan yang ingin disampaikan oleh penulis konten tafsir kepada pembaca. Sedangkan pada elemen metafora, penulis mengungkap hal yang dapat menjadi petunjuk untuk mengerti makna pada konten tafsir. Pada konten tafsir kebangsaan *website tafsiralquran.id*, penulis menggunakan ayat al-Qur'an untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan pada pembaca.²⁵

²⁵ Ibid. Hal. 259.

b) Kognisi Sosial

Kognisi sosial digunakan untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi yang mengatakan bahwa makna teks dibawa oleh penulis teks. Pengetahuan, prasangka, kesadaran serta pemahaman tertentu seorang penulis wacana atas suatu peristiwa yang kemudian melahirkan suatu teks. Maka kognisi sosial dalam konteks ini meneliti bagaimana setiap pribadi penulis memahami dan menganalisa suatu peristiwa yang kemudian hal tersebut terlibat dalam proses produksi teks serta konstruk yang dibangun oleh pribadi penulis.²⁶ Pada tahap ini, penulis memaparkan informasi tentang analisa penulis konten atas suatu peristiwa serta latar belakang penulisan atau alasan dari penulis menulis konten tafsir kebangsaan dengan tema toleransi pada *website tafsiralquran.id*.

c) Konteks Sosial

Konteks sosial adalah menganalisis bagaimana sebuah wacana yang sedang berkembang di masyarakat. Lebih jelasnya, penulis memaparkan konteks sosial hubungan wacana toleransi yang dibangun pada konten tafsir kebangsaan dengan isu toleransi yang berkembang di masyarakat, yakni melihat adanya respon masyarakat mengenai isu toleransi tersebut.²⁷

²⁶ Ibid. Hal. 261.

²⁷ Yaumul Khairiyah, "Pesan Dakwah Ustadz Firanda Andirja Abidin Di Youtube (Studi Analisis Wacana Teori Van Dijk)" (UIN ALAUDDIN MAKASSAR, 2020). Hal. 56-57.

G. Metode Penelitian

Salah satu ciri suatu penelitian dapat dikatakan sebagai penelitian ilmiah adalah menggunakan metodologi yang ilmiah, terstruktur, dan sistematis. Berikut penulis akan menjelaskan metode yang akan penulis tempuh untuk menyelesaikan penelitian ini sebagai berikut:

1) Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat digolongkan sebagai penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dalam prosesnya menggunakan data-data yang dikumpulkan melalui sumber kepustakaan seperti skripsi, jurnal, *website*, dan sumber lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

2) Sumber data

Sumber data yang akan dirujuk dalam penelitian ini menjadi dua, sumber data primer dan sumber data sekunder:

a) Sumber data primer

Sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sumber kepustakaan yang berasal dari konten tafsir kebangsaan dengan tema toleransi pada *website tafsiralquran.id*.

b) Sumber data sekunder

Sumber data pendukung juga akan penulis gunakan untuk memperkuat data dan analisis. Data sekunder ini berupa data hasil wawancara dengan dua narasumber. Narasumber pertama adalah salah satu redaktur *website tafsiralquran.id* dan yang kedua adalah salah

satu penulis yang tulisannya paling banyak memuat tentang tema toleransi pada tafsir kebangsaan di *website tafsiralquran.id*. Adapun data pendukung lain yang digunakan berasal dari sumber kepustakaan yang membahas tentang *website tafsiralquran.id*, tafsir kebangsaan dan teori analisis wacana kritis Van Dijk baik data berupa buku, jurnal, skripsi dan artikel yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini.

3) Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang berhubungan dengan data dari internet. Oleh karena itu, data-data yang didapatkan oleh penulis berasal dari *website tafsiralquran.id*. Penulis dalam mengumpulkan data menggunakan dua metode yakni, metode dokumentasi dan wawancara. Metode dokumentasi yang dimaksud adalah mengumpulkan data-data yang memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian ini, baik dari sumber data primer maupun sekunder yang telah dijelaskan penulis sebelumnya. Selanjutnya metode wawancara yakni melakukan tanya jawab dengan narasumber yang berhubungan dengan objek penelitian yang kemudian hasil dari wawancara didapatkan data-data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

4) Teknik Analisis Data

Pada tahap selanjutnya, data-data yang telah terkumpul diolah menggunakan metode analitis-deskriptif-eksplanatif. Metode analisis

berfungsi untuk menganalisa dan mengkritisi data-data yang telah tersusun untuk mendapatkan hasil atau kesimpulan yang dicari dalam suatu riset. Untuk mempraktikkan hal tersebut, penulis menggunakan teori analisis wacana kritis milik Van Dijk. Teori tersebut juga membantu penulis untuk menjawab rumusan pertama dan kedua. Sedangkan metode deskriptif-eksplanatif merupakan sebuah metode yang berupaya untuk menyajikan data baik dari sumber primer maupun sekunder dengan jelas dan tersistematis. Cara penulis dalam menyajikan data didapat melalui literatur terkait dan hasil wawancara dengan subjek penelitian. Metode di atas menjelaskan data yang ada, yang selanjutnya dilakukan analisis dan kritik dari kesimpulan penulis sendiri.

H. Sistematika Penulisan

Sebuah penelitian ilmiah haruslah ditulis secara sistematis menggunakan alur berpikir yang logis. Untuk menjawab rumusan masalah di atas, penulis memaparkannya ke dalam lima bab pembahasan secara sistematis.

Bab I berisi tentang pendahuluan dari penelitian ini. Bagian pendahuluan ini berisi latar belakang yang menjadi pijakan serta argumentasi bagi penulis mengapa penelitian ini diangkat. Batasan-batasan pembahasan dalam penelitian ini akan penulis sebutkan pada bagian rumusan masalah. Karena penelitian ini bukanlah penelitian pertama yang mengangkat tema tersebut, penulis juga menyertakan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah lebih dahulu melakukan kajian dengan tema terkait

sekaligus mencantumkan aspek kebaruan dari penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya.

Bab II mendeskripsikan tentang sejarah pertumbuhan kajian tafsir di media *online*, mulai dari sejarah, bentuk, metode penyajian hingga pendekatan tafsirnya.

Bab III menjelaskan tentang tafsir media *online*, yang mana dalam hal ini, penulis meneliti *website tafsiralquran.id*. Baik dari segi profil, visi misi, serta serba serbi yang terdapat pada *website tafsiralquran.id*.

Bab IV menjawab rumusan masalah pertama, yakni menjelaskan tentang model penyajian tafsir kebangsaan dengan tema toleransi pada *website tafsiralquran.id*. Serta menjawab rumusan masalah kedua, yakni mengungkap ideologi tafsir *website tafsiralquran.id*. Pada hal ini, yang menjadi objek penelitiannya adalah penulis konten tafsir yang tulisannya paling banyak dimuat pada tafsir kebangsaan yang mengangkat tema toleransi. Guna mengungkap ideologi tafsir, penulis menggunakan teori analisis wacana kritis yang dimiliki oleh Van Dijk.

Bab V merupakan bagian penutup penelitian. Bagian ini berisi tentang temuan serta kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Karena penulis sendiri menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna, maka perlu juga kiranya bagi penulis untuk menyampaikan saran untuk penelitian dan pengembangan keilmuan lebih lanjut.

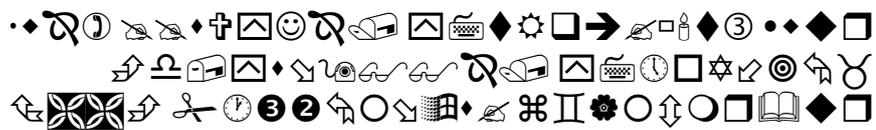
BAB II

TAFSIR MEDIA SOSIAL

A. Tradisi Tafsir dan Munculnya Tafsir Media Sosial

Mengutip pendapat Nashruddin Baidan dalam bukunya *Wawasan*

Ilmu Tafsir, bahwa istilah tafsir merujuk pada QS. al-Furqan ayat 33:



Artinya: “Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.”

Secara bahasa, tafsir berasal dari bahasa Arab **البيان, الابانة**

الاضاح (penjelasan).²⁸ Dalam kamus bahasa Indonesia, kata tafsir

diartikan dengan penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur’an atau kitab suci lain sehingga lebih jelas maksudnya. Maka secara istilah, tafsir al-Qur’an ialah penjelasan tentang makna atau maksud yang sulit untuk dipahami dari ayat-ayat al-Qur’an.²⁹ Kajian terhadap tafsir ayat-ayat al-Qur’an terus mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Hal ini sesuai dengan sifat al-Qur’an yang *ṣāhih lī kullī zāmān wā mākān*, maka kajian tafsir ayat-ayatnya pun terus mengalami perkembangan. Termasuk ketika internet telah masuk ke dalam lini kehidupan manusia, kajian tafsir pun masuk di dalamnya dalam bentuk tafsir media sosial.

²⁸ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). Hal. 66.

²⁹ Ibid. Hal. 67.

Sebelum era media sosial, dahulu orang yang ingin belajar ilmu agama haruslah datang ke majelis ilmu atau kepada guru. Setelah adanya media sosial, penyebaran ilmu pengetahuan mengalami perkembangan. Termasuk kajian tafsir al-Qur'an juga mengalami pergeseran, hal ini dibuktikan lewat artikel yang diposting oleh *Nuonline* dengan judul "Membaca Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial." Dalam keterangannya, di era media sosial seseorang dapat memperoleh ilmu dimana dan kapan saja. Termasuk ketika ingin belajar tafsir al-Qur'an, semua jenis media sosial berlomba-lomba untuk mengisinya dengan pemikiran dan pemahaman tafsir al-Qur'an masing-masing.³⁰ Pemahamannya pun beragam, ada yang konservatif-fundamentalis, ada yang moderat, juga ada yang liberal. Maka dari sinilah yang melatarbelakangi munculnya tafsir al-Qur'an di media sosial.

Awal adanya kajian tafsir media sosial, ditandai dengan digitalisasi kitab-kitab tafsir ke dalam bentuk *e-book* yang kemudian memunculkan berbagai aplikasi dan *website* yang berkaitan dengan kajian tafsir al-Qur'an. Misalnya aplikasi tafsir al-Qur'an seperti Qur'an Kemenag, Al-Qur'an (Tafsir & by Word), *Majmu'ah Al-Tafassir*, *TafsirWeb*, Al-Qur'an dan Tafsir, *Quran for Android*, dan lain-lain. Juga memunculkan *website* yang memuat kajian tafsir al-Qur'an seperti *tafsiralquran.id*, *TafsirWeb*, *TafsirQ.com*, *fgulen.com*, *quran.nu.or.id*, *altafsir.com*, dan lain-lain. Adanya aplikasi dan *website* yang berisi tentang kajian tafsir, mendorong

³⁰ A. Muchlishon Rochmat, "Membaca Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial," *NuOnline*, last modified 2017, <https://www.nu.or.id/pustaka/membaca-tafsir-al-quran-di-media-sosial-C1pjf>.

munculnya jaringan-jaringan media sosial yang membahas tentang kajian tafsir pula. Misalnya, kajian tafsir telah masuk ke media sosial *facebook*, *instagram*, *twitter*, *youtube*, *tik tok*, dan lain-lain. Setidaknya, terdapat bentuk penyebaran kajian tafsir berupa *e-book*, aplikasi, *website*, dan audiovisual yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja.

Sebelum tafsir masuk ke media sosial, ada beberapa fase tentang sejarah tafsir di Indonesia. Berdasarkan pada teori sejarah media yang dimiliki oleh McLuhan, sejarah media tafsir Indonesia terbagi dalam empat masa, yakni masa tafsir oral, masa media tulis, masa media cetak dan masa media sosial *online*.³¹

1) Masa Tafsir Oral

Penafsiran al-Qur'an pada awal Islam masuk ke Indonesia, tidak dijelaskan secara langsung dengan nama "tafsir." Akan tetapi dimanifestasikan dalam bentuk pengajaran. Bersamaan dengan proses islamisasi pada abad ke-13 M, muncullah Walisongo yang berdakwah di Indonesia, khususnya tanah Jawa. Adapun salah satu tokoh Walisongo yakni Sunan Ampel yang mempopulerkan ajaran tentang *Molimo*, yang artinya tidak berkenan untuk melakukan lima perkara yang dilarang oleh al-Qur'an). Adapun ajaran *Molimo* yang dimaksud ialah 1) *emoh main* (tidak mau bermain judi), 2) *emoh ngombe* (tidak mau meminum minuman keras atau mabuk), 3) *emoh madat* (tidak mau menghisap ganja), 4) *emoh maling* (tidak mau mencuri), 5) *emoh*

³¹ Jannah, "Tafsir Al-Qur'an Media Sosial: Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @Quranreview." Hal. 14.

madon (tidak mau bermain perempuan atau berzina).³² Ajaran *Molimo* berasal dari ayat-ayat al-Qur'an yang melarang manusia melakukan lima hal tersebut. Larangan tentang bermain judi dan meminum minuman keras dan menghisap ganja terdapat pada QS. Al-Maidah ayat 90-91. Larangan mencuri terdapat pada QS. Al-Maidah ayat 38, dan larangan untuk berzina terdapat pada QS. Al-Isra' ayat 32. Sunan Ampel dalam hal ini tidak menyampaikan secara langsung kepada murid-muridnya bahwa yang ia sampaikan adalah tafsir al-Qur'an. Akan tetapi ia berpesan kepada murid-muridnya bahwa menghindari lima hal tersebut dapat menjadi kunci seseorang agar selamat di dunia dan akhirat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung, ajaran yang disebarkan Sunan Ampel merupakan bukti bahwa makna al-Qur'an dapat diserap sedemikian rupa. Hal ini juga menjadi bukti bahwa Sunan Ampel telah menyebarkan tafsir ayat al-Qur'an secara oral kepada murid-muridnya.

2) Masa Media Tulis

Tafsir dalam bentuk tulisan, muncul pertama kali pada abad ke-16 M. Hal ini dibuktikan dengan temuan manuskrip naskah tafsir QS. Al-Kahfi. Pada manuskrip tersebut, tercatat didalamnya bahwa tafsir tersebut muncul tepatnya pada tahun 1620 M ketika masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636).³³ Manuskrip tersebut dibawa ke Belanda oleh ahli bahasa Arab yang bernama

³² Anggi Wahyu Ari, "Sejarah Tafsir Nusantara," *JSA* 3, no. 2 (2019). Hal. 117.

³³ Ahmad Zaiyadi, "Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi Al-Qur'an Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist* 1, no. 1 (2018). Hal. 4.

Erpinus.³⁴ Tafsir tersebut ditulis dalam bahasa Melayu serta kental dengan corak sufistik, hal ini menunjukkan bahwa sang penulis memiliki pengetahuan spiritual yang tinggi. Tafsir ini menunjukkan tentang adanya penafsiran al-Qur'an yang tidak ditulis secara utuh 30 juz, melainkan hanya fokus pada suatu potongan surah tertentu dalam al-Qur'an.

Kemudian pada tahun 1675 M, telah selesai ditulis dengan sempurna tafsir 30 juz oleh ulama besar dari Aceh yang bernama Syaikh Abdur Rauf Al-Singkili (1615-1693 M). Kitab tersebut diberi nama *Tārjūmān Al-Mūstāfīd*, yang diasumsikan kuat sebagai kitab tafsir pertama di Indonesia yang ditulis secara utuh 30 juz.³⁵ Kitab ini ditulis dengan bahasa Melayu klasik dan aksara Arab-Jawi. Kitab ini ditulis sesuai dengan urutan *tārtīb mūshafī*, yakni ditulis berdasarkan urutan surah pada mushaf Ustmani. Langkah-langkah penafsiran Syaikh Abdur Rauf Al-Singkili dalam kitabnya *Tārjūmān Al-Mūstāfīd* ialah, pertama, mencantumkan jumlah ayat dan periode turunnya, yakni apakah surah tersebut tergolong ke dalam surah *Mākkīyāh* atau *Mādānīyyāh*.³⁶ Kedua, menjelaskan tentang keutamaan surah. Ketiga, menggunakan kata kunci. Misalnya pada QS. Al-Fatihah dan QS. Al-Baqarah, terdapat 7 kata kunci yang dipakai oleh Syaikh Abdur Rauf

³⁴ Muhammad Saleh, "Historis Media Penafsiran Di Indonesia," *Jurnal Mumtaz* 5, no. 1 (2021). Hal. 21.

³⁵ Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia," *Jurnal Hermeneutik* 8, no. 2 (2014). Hal. 318.

³⁶ Arivaie Rahman, "Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abd' Al-Rauf Al-Fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis, Dan Metodologi Tafsir," *Jurnal Miqot* 13, no. 1 (2018). Hal. 13.

Al-Singkili. Kata kunci tersebut diantaranya, faidah (menjelaskan perbedaan *qīrā'at* dan selain *qīrā'at*)³⁷, *qīṣāh* (berisi *asbābūn nūzūl* dan kisah-kisah umat terdahulu), kata mufasir (mengawali kutipan tafsir), *tānbīh* (berisi peringatan), adapun atau dan adapun (guna pemisah pembahasan *qīrā'at* dan selain *qīrā'at*), bermula (guna mengawali kalimat yang berbeda dengan sebelumnya) dan *yā'nī* atau yakni (memberi penekanan kepada pembaca agar segera memahami maksud dari penulis).³⁸

3) Masa Media Cetak

Sebelum adanya tafsir media cetak, sudah terdapat percetakan tulisan-tulisan tentang Islam, baik dalam bahasa Arab, Melayu, maupun bahasa lokal lainnya. Hal ini dibuktikan dengan pemerintah lokal Belanda yang berada di Palembang pada tahun 1885 M telah mengadakan *Batavian Society of Arts and Sciences*. Pada acara tersebut, ditunjukkan satu cetakan kopian al-Qur'an yang dibuat oleh seorang dari Palembang yang bernama Muhammad Azhari. Sebelum tahun tersebut, tepatnya pada tahun 1853 M telah dicetak sebuah buku yang berjudul *Syārāf Al-Anām* karya Husayn bin Muhammad, seorang berdarah Arab Hadrami yang tinggal di Surabaya. Buku tersebut membahas tentang perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi pendapat di atas dinilai kurang kuat, karena pada waktu itu Palembang menjadi kota percetakan regional pada awal abad ke-20 M.

³⁷ Ibid. Hal. 15.

³⁸ Ibid. Hal. 18.

Hal ini dibuktikan dari katalog-katalog tentang manuskrip yang dibuat oleh tokoh Van Ronkel, Snouck Hurgronje, dan lainnya. Manuskrip tersebut ditemukan dalam bentuk bahasa Arab, Melayu, maupun bahasa lokal yang lain.³⁹

Kemudian pada abad ke-19, muncul kitab tafsir *Kitāb Fārāid Al-Qūr'an*, ditulis dalam bahasa Melayu-Jawi, akan tetapi tidak diketahui penulisnya.⁴⁰ Lalu muncul kitab tafsir yang berbeda dengan sebelumnya, kitab tafsir ini sangat istimewa karena merupakan tafsir al-Qur'an pertama yang ditulis lengkap 30 juz dengan menggunakan bahasa Arab oleh ulama Nusantara. Beliau adalah Syekh Nawawi Al-Bantani (1813-1897 M) dengan karya tafsirnya yang diberi nama atau *Mārāh Lābīd lī Kāsyf Mā'nā Qūr'an Mājīd* yang lebih dikenal dengan *Tāfsīr Al-Mūnīr lī Mā'ālīm Al-Tānzīl*. Kitab tafsir *Mārāh Lābīd* pertama kali dicetak oleh penerbit *Ābd Al-Rāzzāq*, Kairo pada tahun 1305 H. Kemudian dicetak oleh penerbit *Mūsthāfā Al-Bāb Al-Hālābī*, Kairo pada tahun 1355 H, lalu diterbitkan pula oleh penerbit *Al-Hārāmāin* di Singapura sebanyak empat kali cetak. Sedangkan di Indonesia, kitab ini diterbitkan oleh penerbit Usaha Keluarga di Semarang, kemudian diterbitkan juga sebanyak dua jilid di Arab Saudi dengan nama *Tāfsīr Al-Nāwāwī*. Tak hanya itu, pada tahun 1994 M, kitab ini juga dicetak oleh penerbit *Dār Al-Fīkr* Beirut dengan nama *Al-Tāfsīr Al-Mūnīr lī Mā'ālīm Al-Tānzīl*.

³⁹ Saleh, "Historis Media Penafsiran Di Indonesia." Hal. 22.

⁴⁰ Abdul Latif, "Spektrum Historis Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia," *Jurnal At-Tibyan* 3, no. 1 (2020). Hal. 65.

Tafsir ini masuk dalam tafsir metode *ijmālī*, yang mana Syekh Nawawi menjelaskan tafsirnya secara ringkas, akan tetapi juga mencakup banyak hal dengan menggabungkan pendapat-pendapat dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Dalam hal ini, Syekh Nawawi mengikuti teknik penafsiran Abu Su'ud dan Al-Syirbini. Setelah mencantumkan identitas surah, *Mākkī* atau *Mādānī*, selanjutnya beliau selalu menerangkan jumlah ayat terlebih dahulu, kata (kalimat), dan uruf pada suatu surah. Selain itu, Syekh Nawawi juga menyebutkan *asbāb nūzūl* dengan memotong sanad dan langsung menyebutkan sumbernya dari sahabat, sehingga penafsiran menjadi lebih ringkas. Meskipun didominasi oleh pola penafsiran *ijmālī*, Syekh Nawawi terkadang juga menjelaskan penafsiran ayat secara detail seperti halnya tafsir *tāhīlī*. Misalnya ketika Syekh Nawawi menafsirkan QS. Al-Hasyr ayat 16, beliau menjelaskan ayat tersebut dalam satu halaman penuh.⁴¹

Berlanjut pada tahun 1893 M, terdapat kitab tafsir yang dicetak oleh percetakan Haji Muhammad Amin, Singapura. Kitab tersebut dikarang oleh Kyai Sholeh Darat, seorang ulama yang memiliki pengaruh terhadap pola pemikiran salah satu pahlawan wanita Indonesia, R.A.Kartini. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya surat menyurat antara R.A.Kartini dengan sahabatnya, Stella Zihandelaar

⁴¹ Miatul Qudisia, "Mengenal Tafsir Marah Labid, Tafsir Pertama Berbahasa Arab Karya Ulama Nusantara, Syekh Nawawi Al-Bantany," *Tafsiralquran.Id*, last modified 2020, accessed January 15, 2023, <https://tafsiralquran.id/mengenal-tafsir-marah-labid-tafsir-pertama-berbahasa-arab-karya-ulama-nusantara-syekh-nawawi-al-bantany/>.

yang kemudian dikumpulkan menjadi buku yang berjudul “Habis Gelap Terbitlah Terang.” Kitab tafsir Kyai Sholeh Darat diberi nama *Fāid Ar-Rāhmān*. Kitab ini merupakan kitab tafsir pertama yang ditulis dengan bahasa Jawa dan aksara huruf Arab pegon. Secara metode, kitab tafsir ini menggunakan metode *ijmālī*. Teknik penafsirannya sesuai dengan urutan mushaf, lalu terjemahan ditulis dengan bahasa Arab pegon. Kemudian tafsirnya ditulis dengan bahasa dan tulisan yang sama pula agar mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Adapun bagian pertama, diawali dengan pembukaan lalu ayat dari surah Al-Fatihah dan seterusnya. Kitab tafsir ini baru ditulis sampai 6 juz saja, dikarenakan Kyai Sholeh Darat telah wafat terlebih dahulu. Beliau wafat pada tahun 1903 dalam usia 83 tahun dan dimakamkan di pemakaman umum Bergota, Semarang.⁴²

Selanjutnya pada tahun-tahun berikutnya, terdapat kitab tafsir yang ditulis secara kolektif, antara lain *Alqoeranoel Hakim Beserta Todjoean dan Maksoednja* karya Ilyas dan Abdul Jalil yang muncul pada tahun 1920-an, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya A. Halim Hassan, Zainal Arifin Abbas, dan Abdurrahman Haitami muncul pada tahun 1930-an dan lain-lain. Kemudian pada tahun 1960-an muncul karya tafsir yang ditulis secara tematik, antara lain *Rangkaian Tjerita dalam Al-Qur'an* karya Bey Arifin, *Al-Qur'an tentang Wanita* karya M. Said, *Keesaan Tuhan dalam Al-Qur'an* karya Mukti Ali, dan lain-

⁴² Mustopa, “Faid Ar-Rahman Karya Kyai Sholeh Darat,” *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, last modified 2020, accessed January 17, 2023, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/faid-ar-rahman-karya-kyai-sholeh-darat>.

lain. Lalu pada tahun 1950-an, terdapat karya tafsir tematik persurah, yakni *Tafsir Surah Yasin dengan Keterangan* karya A. Hassan dan *Tafsir Al-Qur'anul Karim Surah Al-Fatihah* karya Muhammad Nur Idris.⁴³

Adapun pada tahun 1990-an hingga 2000-an, karya tafsir yang muncul didominasi kembali oleh tafsir tematik yang ditulis secara individu juga tafsir *tāhlīlī* yang ditulis secara individu dan kolektif. Tafsir tematik yang ditulis secara individu antara lain *Konsep Kūfr dalam Al-Qur'an; Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* karya Hafuddin Cawidu, *Kemiskinan dalam Perspektif Al-Qur'an* karya Hamdar Arraiyah, *Hidangan Ilahi: Ayat-ayat Tahlil* karya Quraish Syihab, *Tafsir bī Al-Rā'yī: Upaya Penggalian Konsep Wanita dalam Al-Qur'an* karya Nashruddin Baidan, *Dalam Cahaya Al-Qur'an: Tafsir Sosial Politik Al-Qur'an* karya Syu'bah Asa, *Jiwa dalam Al-Qur'an: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern* karya Achmad Mubarak, dan lain-lain. Selain itu, terdapat karya tafsir *tāhlīlī* yang ditulis secara individu dan kolektif seperti *Al-Qur'an dan Tafsirnya* karya Tim Badan Wakaf UII, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* karya Quraish Syihab, *Memahami Surah Yaa Siin* karya Radiks Purba, *Ayat Suci dalam Renungan 1-30 Juz* karya Moh. E. Hasim, *Tafsir Hijri: Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah An-Nisa* karya Didin

⁴³ Wardani and Taufik Warman Mahfudz, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Dan Malaysia* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020). Hal. 18.

Hafidhuddin, *Tafsir Juz 'Amma disertai Asbābūn nūzūl* karya Rafi'uddin dan Edham Syifa'i, dan lain-lain.⁴⁴

Tafsir selanjutnya yang muncul ialah tafsir yang terdapat pada media massa. Penggunaan awal media massa sebagai sarana menyebarkan dakwah Islam telah dilakukan oleh Syaikh Taher Jalaluddin (w. 1956 M) dari Minangkabau, pada majalah *Al-Imām*. Majalah tersebut didirikan pada tahun 1906 yang memuat kejadian-kejadian dalam dunia Islam dan artikel-artikel yang berhubungan dengan masalah agama. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Saleh, ia menduga bahwa pada majalah *Al-Imām* juga membahas persoalan tafsir, dikarenakan seringnya majalah tersebut mengutip kepada Muhammad Abduh dalam majalah *Al-Mānār*. Adapun awal penulisan tafsir secara khusus pada media massa dilakukan oleh Buya Hamka (w. 1981 M). Hal ini beliau lakukan sebelum menulis tafsir *Al-Azhār*, yakni pada saat beliau menyampaikan ceramah setelah salat subuh di masjid Al-Azhar. Kemudian pada tahun 1962 ceramah Buya Hamka dimuat di majalah *Gema Islam*. Majalah *Gema Islam* adalah majalah tengah bulanan pengganti majalah *Panji Masyarakat*. Akan tetapi pada hari Senin, 27 Januari 1964 Buya Hamka ditangkap penguasa orde lama dan dipenjara. Selama di penjara, beliau memulai menulis tafsir dan

⁴⁴ Ibid. Hal. 23.

menyelesaikan secara sempurna 30 juz, dan dinamakan dengan tafsir *Al-Azhār*.⁴⁵

Kemudian terdapat karya *Tafsir Al-Hidāyāh* yang ditulis oleh Sa'ad Abdul Wahid yang dimuat pada majalah *Suara Muhammadiyah* sejak tahun 1989. Ada pula Quraish Syihab dengan karyanya *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* yang dimuat pada majalah *Amanah* di tahun 1990-an. Tafsir yang dicetak dalam bentuk koran ditulis oleh A Musta'in Syafi'i dalam koran *Harian Bangsa* dengan rubrik tafsir al-Qur'an aktual.⁴⁶ Tepatnya tafsir ini muncul bersamaan dengan penerbitan koran *Harian Bangsa* untuk pertama kalinya, yakni pada bulan Maret 2004. Sesuai namanya, tafsir al-Qur'an aktual, maka yang dimuat pada rubrik ini ialah penafsiran yang disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Penafsiran yang demikian disebut dengan *bāyānī ijtīmā'i*, yakni penafsiran yang menekankan pada aspek sejarah dan pengetahuan sosial, serta menekankan pada nilai sosial. Sehingga tafsir ini dapat disebut sebagai tafsir sosial. Bentuk penyajian tafsir pada rubrik ini adalah teks disajikan dengan uraian secara umum. Pada rubrik ini tidak menampilkan ayat al-Qur'annya, akan tetapi langsung pada penjelasan makna, tanpa menyebutkan *asbābūn nūzūl* dan penafsiran dari para mufassir. Sumber rujukan juga tidak disebutkan dengan jelas, dikarenakan

⁴⁵ Saleh, "Historis Media Penafsiran Di Indonesia." Hal. 24.

⁴⁶ Ibid. Hal. 25

bentuk tulisan non ilmiah tidak menyebutkan keterangan mengenai sumber rujukan.⁴⁷

4) Masa Media *Online*

Tafsir masuk media *online* di Indonesia ditempuh dalam berbagai bentuk pada jenis media yang digunakan. Pertama, tafsir al-Qur'an di media sosial *facebook* pertama kali diawali dengan munculnya postingan Salman Harun pada akun *facebook*nya. Tercatat pertama kali beliau mengunggah status tentang penafsiran al-Qur'an pada tanggal 1 Agustus 2009. Pada statusnya, beliau menyebutkan bahwa kegiatannya dalam menafsirkan al-Qur'an dilakukan di *blog* dan siaran radio RRI Jakarta. Akan tetapi, dalam hal ini beliau belum konsisten dalam menulis status tentang penafsiran ayat al-Qur'an. Status beliau berisi hal lain seperti, ucapan selamat hari raya besar agama dan respon terhadap peristiwa-peristiwa aktual. Baru pada tanggal 5 Oktober 2015, beliau memulai menafsirkan ayat secara berkelanjutan. Salman Harun dalam menafsirkan ayat al-Qur'an menggunakan pola dari belakang ke depan (dari An-Naas berlanjut ke Al-Falaq dan seterusnya).⁴⁸ Setidaknya terdapat enam langkah penafsiran yang dilakukan oleh Salman Harun. Pertama, mencantumkan terjemah ayat al-Qur'an yang dibuat oleh beliau sendiri. Mengingat bahwa beliau adalah professor bidang tafsir yang memiliki kapasitas keilmuan yang

⁴⁷ Adrika Fithrotul Aini, "Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Bingkai Media: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Koran Harian Bangsa," *Jurnal Farabi* 12, no. 1 (2015). Hal. 4.

⁴⁸ Wildan Imaddudin Muhammad, "Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia," *Jurnal Maghza* 2, no. 2 (2017). Hal. 74.

luas. Kedua, menuliskan sebab turunnya ayat. Ketiga, memberi penjelasan pada makna kata yang perlu ditambah penjelasannya. Keempat, menjelaskan lebih lanjut ayat yang ditafsirkan dengan ayat yang lain. Kelima, menggunakan kalimat pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban (retorik) di akhir penjelasan ayat. Keenam, menulis kesimpulan di akhir penafsiran. Enam langkah di atas, tidak selalu dipakai oleh Salman Harun, di beberapa ayat beliau hanya menafsirkan ayat secara singkat.⁴⁹

Selain masuk dalam ranah media sosial *facebook*, tafsir juga masuk dalam ranah *website*, misalnya *www.tafsir.web.id*. Tafsir pada *website* ini diberi nama tafsir *Al-Qur'an Al-Karim* yang ditulis pada *https://www.tafsir.web.id/*. Tafsir ini ditulis oleh Abu Yahya Marwan bin Musa, beliau merupakan staf ahli kurikulum sekaligus pengajar di Ibnu Hajar Boarding School.⁵⁰ Mengutip dari *mūqāddīmāhnya*, admin *website* tersebut menjelaskan bahwa ia kagum terhadap semangat Abu Yahya dalam membuat ringkasan dan terjemah dari berbagai karya ulama. Sehingga, admin berinisiatif untuk menyebarkan salah satu karya Abu Yahya, yakni tafsir al-Qur'an "*Hidāyātūl Insān bī Tāfsīrīl Qūr'an.*"

Website Tafsir Al-Qur'an Al-Karim menyediakan beberapa fitur diantaranya, referensi (sumber literatur penafsiran), daftar indeks al-Qur'an (berisi daftar penafsiran ayat, dan *download* tafsir al-Qur'an

⁴⁹ Ibid. Hal. 76.

⁵⁰ Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Media Penafsiran Di Indonesia," *Jurnal Nun* 6, no. 2 (2020). Hal. 135.

(tafsir dalam bentuk *e-book*). Tercatat bahwa unggahan pertama tafsir surah Al-Fatihah diposting pada hari Jum'at 04 Januari 2013. Sedangkan unggahan tafsir surah An-Naas diposting pada hari Jum'at 15 Maret 2013. Penafsiran ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh Abu Yahya masuk dalam kategori metode *tāfsīr bil mā'tsūr*. Abu Yahya juga menggunakan dua metode, yakni *tāhlīlī* dan *ījmalī*. Pada suatu ayat yang dikira membutuhkan penjelasan panjang, beliau menggunakan metode *tāhlīlī*, jika dikira tidak membutuhkan penjelasan yang rinci, beliau menggunakan metode *ījmalī*.⁵¹

Tafsir media sosial, tidak hanya sampai pada bentuk tulisan saja, akan tetapi juga merambah melalui media audiovisual seperti *youtube*. Kehadiran *youtube* tidak semata dijadikan sebagai media hiburan saja, akan tetapi juga sebagai media dakwah di era digital. Salah satu *channel* *youtube* yang memuat kajian tafsir al-Qur'an adalah Ngaji Cerdas Gus Baha'. *Channel* ini dibuat pada tanggal 28 Desember 2020. Sesuai dengan nama *channel*nya, postingan yang dimuat adalah seputar kajian tafsir al-Qur'an yang dilakukan oleh Gus Baha'.⁵² Adapun metode penafsiran yang digunakan Gus Baha' dalam menjelaskan kajian tafsirnya menggunakan metode *tāhlīlī*. Sesuai dengan kitab tafsir yang beliau kaji dalam *channel* ini adalah kitab *Tāfsīr Al-Jālālān*, maka Gus Baha' mengikuti alur penafsiran dalam

⁵¹ Abu Adib, "Tafsir Al-Qur'an Al-Karim," last modified 2013, accessed January 15, 2023, <http://www.tafsir.web.id/p/tentang.html>.

⁵² Diah Citra Krisnawati, "Tafsir Al-Qur'an Audio Visual: Hakikat Surah Al-Ikhlāṣ Perspektif Gus Baha' Di Channel Youtube Ngaji Cerdas Gus Baha'" (IAIN Ponorogo, 2022). Hal. 68

kitab *Tāfsīr Al-Jālālān*. Teknik penafsiran Gus Baha' diantaranya pertama, memulai dengan memberi arti per kata pada setiap ayat. Kedua, memberi penjelasan makna secara global disertai penjelasan tentang hubungan antar ayat. Selain itu, Gus Baha' juga menjelaskan *asbābūn nūzūl*, serta riwayat hadis sebagai penjelasan tambahan.⁵³

B. Bentuk Tafsir Media Sosial

1) Teks atau Tulisan

Tafsir berupa tulisan menjadi cerminan ayat al-Qur'an yang pertama kali turun, yakni *iqrā'* (bacalah). Beberapa media *online* yang menyajikan tafsir berupa tulisan antara lain, *tafsirweb.com*, *quranweb.id*, *tafsirq.com*, *eramuslim.com*, *tafsiralquran.id*, *portal-islam.id*, *bersamadakwah.net* dan lain-lain. Sedangkan media *online* yang menyajikan kajian tafsir dalam bentuk teks serta audio dan video antara lain *muslim.or.id*, *islami.co*, *nu.or.id*, dan *dakwatuna.com*. Salah satu contoh tafsir berupa teks terdapat pada *website tafsiralquran.id* mengenai tafsir surah Al-Insyiqaq ayat 8: hisab yang mudah.



Artinya: "Maka Dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah." Postingan di atas, ditulis oleh Shopiah Syafaatunnisa, salah satu kontributor di *website tafsiralquran.id*. Shopiah memulainya dengan pembahasan mengenai arti hisab yang ia kutip dari kitab *Lāwāmī' Al-Anwār*. Hisab diartikan dengan penghitungan secara terperinci atas

⁵³ Ibid. Hal. 72.

amalan-amalan hamba yang baik dan yang buruk sebelum beranjak dari padang mahsyar, kecuali hamba-hamba tertentu. Kemudian ia memaparkan tafsir surah Al-Insyiqaq ayat 8 yang bersumber dari *Tāfsīr Al-Mūnīr* karya Wahbah Zuhaili. Pada penjelasan selanjutnya, Shopiah memaparkan penjelasan dari kitab *Tāfsīr Ibnū Kātsīr* disertai dengan hadis yang berkaitan dengan hisab. Pada akhir penjelasan, Sophiah mencantumkan doa agar dimudahkan dari hisab dengan merujuk pada sebuah hadis serta penjelasan tambahan berdasarkan pemahaman yang ia miliki.⁵⁴

2) Audio

Tafsir media *online* tidak hanya disajikan dalam bentuk tulisan saja, akan tetapi ada yang berupa audio (suara). Penyajian tafsir berupa audio tidak hanya dijumpai dalam media *online* saja, akan tetapi kajian tafsir audio dapat diakses langsung melalui stasiun radio pada waktu-waktu tertentu. Salah satu stasiun radio yang menyiarkan kajian tafsir adalah Radio Rodja. Radio Rodja adalah stasiun radio islami yang berlokasi di Bogor, Jawa Barat, yang dirintis sejak tahun 2005. Tercatat bahwa kajian tafsir pertama kali dilakukan pada tanggal 3 Desember 2014 dengan mengangkat kajian tafsir al-Qur'an surah al-Bayyinah oleh Ustadz Abdullah Zaen.⁵⁵

⁵⁴ Shopiah Syafaatunnisa, "Tafsir Surah Alinsyiqaq Ayat 8: Hisab Yang Mudah," *Tafsiralquran.Id*, last modified 2023, accessed January 15, 2023, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-alinsyiqaq-ayat-8-hisab-yang-mudah/>.

⁵⁵ Abdullah Zaen, "Tafsir Al-Quran: Surah Al-Bayyinah – Album (Ustadz Abdullah Zaen, M.A.)," Radio Rodja.

Adapun beberapa situs media *online* yang menyediakan kajian tafsir dalam bentuk audio diantaranya *salafycirebon.com*, *darussalaf.or.id*, *kajian.net*, dan *muslimcentral.com*. Pada situs *darussalaf.or.id* kajian tafsir dalam bentuk audio harus *download* terlebih dahulu. Salah satu kajian tafsir yang terdapat pada situs *darussalaf.or.id* adalah kajian tafsir surah Al-Maidah ayat 51 oleh Ustadz Abul Faruq Ayip Syafruddin. Pertama, beliau mengawali kajian dengan membacakan surah Ali Imran ayat 102 dilanjutkan dengan membacakan hadis tentang bid'ah, baru kemudian beliau membacakan surah Al-Maidah ayat 51. Kedua, memberikan penjelasan terkait loyalitas terhadap Allah dan orang-orang sesama muslim, serta larangan bersikap loyal terhadap orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Ketiga, membacakan ulang surah Al-Maidah ayat 51 beserta artinya. Keempat, menjelaskan makna ayat dengan pemahaman beliau disertai dengan rujukan penafsiran dari Ibnu Katsir.⁵⁶

3) Video

Bentuk kajian tafsir tidak berhenti pada teks dan audio saja, akan tetapi juga dalam bentuk video. Kajian tafsir dalam bentuk video terdapat pada beberapa situs diantaranya, *dakwatuna.com*, *muslim.or.id*, *islami.co*. dan *nuonline.id*. Kajian tafsir dalam bentuk video tidak hanya terdapat pada situs *online* saja, akan tetapi masuk pada media

⁵⁶ Abul Faruq Ayip Syafruddin, "Tafsir Surah Al-Maidah Ayat 51," Audiokajian.Com, last modified 2016, accessed January 17, 2023, <https://www.audiokajian.com/audio-kajian/tafsir-surah-al-maidah-ayat-51/>.

sosial seperti *youtube*. Beberapa pendakwah memanfaatkan media *youtube* sebagai media menyebarkan dakwah, termasuk kajian tafsir. Beberapa *channel youtube* yang menyajikan kajian tafsir antara lain, *channel youtube* Al-Bahjah TV, Ngaji Cerdas Gus Baha, Yufid TV, Adi Hidayat Official, Kajian Tafsir Al-Ma'rifah, dan lain-lain.

C. Metode Penyajian Tafsir Media Sosial

Tafsir media sosial disajikan dalam bentuk yang beragam. Setiap situs, memiliki bentuk penyajian yang berbeda-beda. Kajian tafsir yang disajikan bervariasi, ada yang dalam bentuk per ayat, surah, per tema, hingga disajikan dalam bentuk ketiga-tiganya.

1) Ayat

Metode penyajian tafsir per ayat maksudnya ialah menafsirkan ayat al-Qur'an tidak secara keseluruhan, melainkan satu atau beberapa ayat. Definisi ayat adalah potongan dari al-Qur'an yang terletak pada sebuah surah, yang mana terbentuk oleh beberapa kalimat atau kata, serta memiliki awal dan akhir. Metode penyajian tafsir al-Qur'an per ayat banyak dipakai oleh situs media *online*. Dengan metode yang demikian, akan lebih memahamkan pembaca, karena berfokus pada satu pembahasan. Salah satu situs *online* yang menyajikan kajian tafsir per ayat adalah *rumaysho.com*. Adapun contoh salah satu postingan yang diupload pada tanggal 25 Maret 2020 oleh Muhammad Abduh Tuasikal tentang tafsir surah Al-Fatihah ayat 2 (memahami *alḥamdūlillāh*).

penjelasan didalamnya tidak menyertakan sumber yang dipakai, hanya menyertakan nama berupa Tim Kajian Manhaj Tarbiyah.⁵⁸

3) Tematik

Metode tematik menurut Al-Farmawi adalah metode penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama, yang mana membicarakan tema atau topik yang sama, disertai dengan masa turun ayat, sebab turunnya ayat, uraian penjelasan, komentar serta pokok kandungan hukumnya.⁵⁹ Tafsir tematik yang disajikan di media *online*, tentu berbeda dengan tafsir tematik menurut pandangan Al-Farmawi. Dikerenakan, media *online* adalah media yang terbatas, berbeda dengan buku. Pada media digital, tentu tidak terbiasa dengan tulisan yang sangat panjang, akan tetapi media *online* yang menyajikan tafsir dalam bentuk tematik tetap menggunakan standar *'ulūmūl qūr'an*. Adapun salah satu situs *online* yang menyajikan tafsir secara tematik adalah *tafsiralquran.id*. Pada situs tersebut terdapat beberapa fitur diantaranya, al-Qur'an dan terjemah, tafsir tematik (tafsir ahkam, ekologi, *isyārī*, kebangsaan, *tārbāwī* dan tafsir tematik surah), khazanah (dialog, do'a, mushaf, dan tradisi al-Qur'an) *'ulūmūl qūr'an* (kolom pakar), cari ayat, serta al-Qur'an dan terjemahnya.

⁵⁸ Tim Kajian Manhaj Tarbiyah, "Tafsir Surah Al-Ikhlash," Dakwatuna.Com, last modified 2010, accessed January 17, 2023, <https://www.dakwatuna.com/2010/11/01/9768/tafsir-surah-Al-Ikhlash/#axzz7tG7jA8L2>.

⁵⁹ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *J-PAI*, no. 1 (2015): 2. Hal. 277.

Salah satu contoh postingan pada situs *tafsiralquran.id* adalah tafsir tematik ahkam dengan judul “Hukum Menikah dengan Tunasusila dalam Islam.” Postingan ini ditulis pada tanggal 27 November 2022 oleh Muhammad Zainul Mujahid. Pertama, postingan diawali dengan mencantumkan ilustrasi kehidupan “dunia malam.” Kedua, penulis membahas sedikit mengenai serba-serbi pernikahan, termasuk memilih calon pasangan yang baik. Ketiga, mencantumkan QS. An-Nur ayat 3 beserta artinya, kemudian menuliskan hubungan ayat di atas dengan QS. An-Nur ayat 26. Keempat, memaparkan sebab turunnya QS. An-Nur ayat 26 dengan merujuk pada pendapat Imam Mujahid, ‘Atha bin Rabah dan sejumlah ulama lain. Kelima, memaparkan beberapa pendapat seperti, jumhur ulama yang membolehkan menikahi wanita tunasusila. Selain itu, penulis juga mengutip pendapat Imam Al-Razi dalam kitabnya *Tāfsīr Al-Kābīr*, Sa’id bin Musayyib, Ali Al-Shabuni dalam kitabnya *Rāwā’i Al-Bāyān*, serta pendapat dari Wahbah Zuhaili dalam kitabnya *Fīqih Islām wā Adillātuhu*. Pada bagian akhir, penulis memberikan kesimpulan terkait penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya.⁶⁰

⁶⁰ Muhammad Zainul Mujahid, “Hukum Menikah Dengan Tunasusila Dalam Islam,” *Tafsiralquran.Id*, last modified 2022, accessed January 18, 2023, <https://tafsiralquran.id/hukum-menikah-dengan-tunasusila-dalam-islam/>.

D. Pendekatan Tafsir Media Sosial

Pendekatan tafsir diartikan sebagai titik keberangkatan dari proses menafsirkan ayat al-Qur'an. Sebab, dengan adanya pendekatan tafsir dapat memunculkan corak tafsir yang berbeda-beda. Sebelum menafsirkan al-Qur'an kiranya perlu untuk memahami kandungan ayat al-Quran dengan mengetahui keadaan sosial dan sejarah ketika ayat tersebut turun. Maka, maksud dari pendekatan tafsir ialah cara pandang yang dimiliki dan kemudian dipraktekkan oleh seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an.⁶¹ Adapun pendekatan tafsir yang dimaksud adalah pendekatan secara tekstual dan kontekstual.

1. Pendekatan Tekstual

Bagi orang yang menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan tekstual, mereka memiliki pendapat bahwa al-Qur'an yang harus menjadi pegangan, walaupun kebutuhan zaman dan konteks telah berubah ketika ayat al-Qur'an. Dengan begitu, makna al-Qur'an sudah jelas dan tidak dapat diganti serta harus sesuai dengan ketika ayat tersebut turun.⁶² Pendekatan penafsiran kontekstual terkesan menjadi kaku dan tidak memperhatikan konteks di masa sekarang. Salah satu situs tafsir *online* yang menggunakan pendekatan tekstual adalah situs *muslim.or.id*. Salah satu postingannya diunggah pada tanggal 21

⁶¹ Jendri, Risqo Faridatul Ulya, and Umni Kalsum Hasibuan, "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Ishlah* 2, no. 2 (2020). Hal. 238.

⁶² Yusuf Rahman, "Penafsiran Tekstual Dan Kontekstual Terhadap Al-Qur'an Dan Hadith (Kajian Terhadap Muslim Salafi Dan Muslim Progresif)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 1, no. 2 (2012). Hal. 298.

Februari 2022 oleh Sa'id Abu Ukkasyah dengan judul "Tafsir Ringkas Surah Al-Fatihah (Bag. 1). Maksud dari tafsir ringkas bagian 1 ialah, penafsiran tentang *tā'awūdz* dan surah Al-Fatihah ayat 1.



Artinya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

Kata *tā'awūdz* ditafsirkan secara tekstual dengan menjelaskan bahwa kata ini merujuk pada pernyataan seorang hamba yang memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan setan yang menggoda manusia untuk berbuat maksiat. Sedangkan surah Al-Fatihah ayat pertama ditafsirkan sebagai berikut "Saya memulai bacaan ini dengan menyebut setiap nama Allah. Satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Yang Maha pengasih lagi Maha penyayang. Yang menyayangi seluruh makhluk-Nya dengan rahmat yang bersifat umum, dan hanya menyayangi hamba-hamba-Nya yang beriman dengan rahmat yang bersifat khusus. Sembari memohon pertolongan dan berkah kepada-Nya dalam membaca Al-Fatihah ini."⁶³

2. Pendekatan Kontekstual

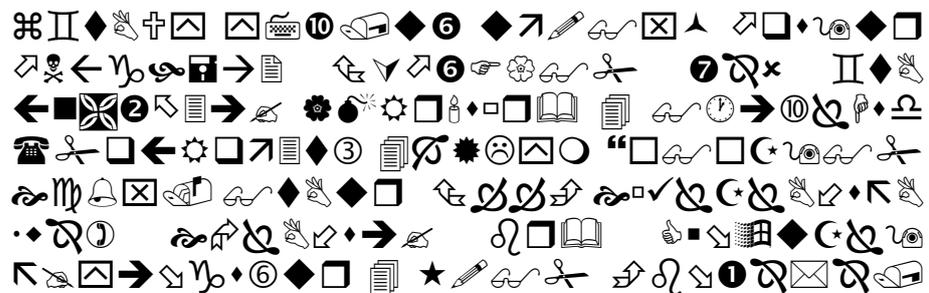
Maksud dari pendekatan kontekstual ialah suatu pendekatan yang lebih memfokuskan pada konteks pembaca teks al-Qur'an. Pendekatan ini melihat terlebih dahulu latar belakang sosial-historis dimana teks tersebut muncul, kemudian ditarik ke dalam konteks

⁶³ Sa'id Abu Ukkasyah, "Tafsir Ringkas Surah Al-Fatihah (Bag. 1)," Muslim.or.Id, last modified 2022, accessed January 17, 2023, <https://muslim.or.id/72506-tafsir-ringkas-surah-Al-Fatihah-bag-1.html>.

pembaca yang dikelilingi oleh budaya dan sejarah sosialnya sendiri.

⁶⁴Konteks tafsir yang dimaksud dapat dilihat dari realitas hidup yang sedang terjadi, misalnya tafsir yang berhubungan dengan kesetaraan gender, hak asasi manusia, hubungan antar umat beragama, dan lain-lain. Adapun salah satu situs yang memakai pendekatan penafsiran secara kontekstual ialah *tafsiralquran.id*. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam postingan bagian tafsir tematik dengan judul “Praktik Toleransi Antar Umat Beragama dalam Surah Yunus: 99-100.” Postingan tersebut ditulis oleh Atssania Zahroh dan diunggah pada tanggal 21 September 2022.

Sebelum masuk pada penafsiran ayat, Zahroh memaparkan terkait kegiatan kunjungan yang dilakukan oleh Mahasiswa Pendidikan Kader Ulama Masjid Istiqlal (PKU-MI) ke Gereja Katedral. Kunjungan ini diselenggarakan dalam rangka belajar serta wujud nyata dari menjalin hubungan baik antara umat Islam dan Kristen Katolik dalam praktik toleransi beragama. Kemudian, Zahroh mengaitkan kegiatan tersebut dengan konteks ayat al-Qur’an yang membahas tentang toleransi, salah satunya pada QS. Yunus ayat 99-100.



⁶⁴ M. Solahudin, “Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur’an,” *Jurnal Al-Bayan* 1, no. 2 (2016). Hal. 119.

BAB III

PROFIL WEBSITE *Tafsiralquran.id*

A. Latar Belakang dan Visi

Tafsiralquran.id adalah *website* yang diprakasai oleh *Center for Research and Islamic Studies (CRIS) Foundation* bekerjasama dengan *el-Bukhari Institute*. *Website* ini diluncurkan sebagai upaya untuk turut serta dalam visi besar membangun peradaban dunia Islam yang berfokus pada kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir. Sebelum adanya *website* ini, terdapat dua kajian penelitian keislaman yakni *Center for Research and Islamic Studies (CRIS) Foundation* dan *el-Bukhari Institute*.⁶⁶ Dilansir dari salah satu pimpinan redaksi, Limmatus Sauda' menjelaskan bahwa adanya *website* ini adalah berkah dari adanya pandemi. Karena ketika terjadi pandemi, kajian yang dilaksanakan secara rutin oleh CRIS menjadi terkendala. Sehingga muncul sebuah inisiatif dari CRIS untuk meluncurkan sebuah *website* guna mengisi kekosongan ruang digital Indonesia agar dapat berjejer dengan *website* yang terlebih dahulu ada seperti *nu online*, *islami.co*, *bincangsyariah*, dan lain-lain.

Melihat latar belakang dari CRIS, adalah komunitas yang terdiri dari pemuda-pemudi mahasiswa angkatan 2011-2012 jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Kajiannya meliputi kajian lapangan, kepastakaan,

⁶⁶ Redaktur, "Sampaikan Walau Satu Ayat," *Tafsiralquran.Id*, last modified 2020, accessed January 18, 2023, <https://tafsiralquran.id/tentang-kami/>.

pengkajian kitab-kitab kuning, pembedahan buku, pendidikan bermasyarakat, serta pelatihan-pelatihan akademis lainnya.⁶⁷ Sedangkan *el-Bukhari Institute* merupakan lembaga yang bergerak di bidang pengkajian, penelitian dan pelatihan ilmu hadis. Saat ini, el-Bukhari Institute telah memiliki 4 lini portal media keislaman, yaitu *bincangsyariah.com* (fokus kepada tema-tema keislaman yang dibahas secara ringan namun tetap mendalam), *bincangmuslimah.com* (tema keislaman terkait dengan perempuan), *hadispedia.id* (khusus untuk seluk beluk kajian hadis dan platform kursus *online* kajian hadis), dan *tafsiralquran.id* (untuk tema-tema kajian Al-Quran, bekerjasama dengan CRIS Foundation).⁶⁸ CRIS dan *el-Bukhari Institute* berhasil menyelenggarakan launching *website tafsiralquran.id* dengan tema “Pengarusutamaan Tafsir Moderat di Ruang Digital.” Acara ini dilaksanakan pada hari Rabu 29 Juli 2020 pada pukul 15.30-18.00 WIB di Zoom Cloud Meeting yang mana dihadiri oleh Prof. Quraish Syihab sebagai pembicara utama.

Dengan semboyan “Sampaikan walau satu ayat”, *website tafsiralquran.id* berupaya memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap kitab suci al-qur’an, baik dalam bentuk terjemah, tafsir tematik dengan pembahasan yang aktual di masyarakat, maupun *‘ulūmūl qūr’an* yang merupakan perangkat keilmuan yang dibutuhkan dalam memahami al-Qur’an. Adapun tafsir al-Qur’an yang disampaikan *website*

⁶⁷ Admin, “CRIS FOUNDATION Center for Research and Islamic Studies Foundation,” *CRIS FOUNDATION*, last modified 2012, accessed January 18, 2023, crisfoundation2013.com.

⁶⁸ Admin, “SEJARAH EL BUKHARI INSTITUTE,” *Elbukhariinstitute.com*.

tafsiralquran.id berpijak pada *'ulūmūl qūr'an*, pendapat ulama, serta literatur tafsir yang otoritatif yang dikemas dalam bingkai tradisi keindonesiaan. Sesuai dengan tema yang diangkat ketika *launching*, *website tafsiralquran.id* ingin menyampaikan kepada masyarakat tentang moderasi beragama dalam bingkai penafsiran. Dengan visi di atas, *tafsiralquran.id* berupaya menyajikan dan membumikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, baik dalam ranah pemikiran, hukum, politik, akhlak, pendidikan, sains, seni, budaya, dan ritual.

B. Struktur Pengelola

Tabel 2: **Struktur Pengelola Website *Tafsiralquran.id***

No	Jabatan	Nama
1.	Penanggung jawab	a. M. Najih Arromadloni b. Abdul Karim Munthe
2.	Pimpinan redaksi	a. Wildan Imaddudin b. Limmatus Sauda'
3.	Redaktur pelaksana	a. Halya Millati b. Norma Azni Farida c. Senata Adi
4.	Media social	a. Nur Istiqlaliya b. Sihalia
6.	Layout dan desainer	a. Yurid Shifan A'lal Firdaus b. Fitriyah Tahta Alfina Rosyada

7.	Redaktur	<ul style="list-style-type: none"> a. Ulya Nurir Rahmah b. M. Fathur Rozaq c. Jaka Ghianovan d. Arif Chasbullah e. Lukman Hakim f. Ahmad Mustaan g. Miatul Qudisia h. Mufidatul Bariyah i. Maqdis j. Fahmi Azhar k. Dhur Anni l. Wahyudi
----	----------	--

C. Eksistensi Redaktur dan Kontributor *Website Tafsiralquran.id*

Redaktur *website tafsiralquran.id* didominasi oleh akademisi ilmu al-Qur'an dan tafsir serta pegiat literasi di *Center for Research and Islamic Studies (CRIS) Foundation*. Pemimpin redaksi, Wildan Imaduddin merupakan dosen tafsir di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Wildan menyelesaikan pendidikan Sarjana di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kemudian ia meneruskan pendidikan S2 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sejak tahun 2019, Wildan tercatat sebagai peneliti dan *program officer* di Pusat Studi Qur'an (PSQ). Selain itu, ia juga tercatat sebagai

peneliti di *el-Bukhari institute*.⁶⁹ Sedangkan Limmatus Sauda' merupakan Kepala Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di (IQT) Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto. Sebelumnya Limmah, begitu sapaan akrabnya, menyelesaikan studi Sarjana di UIN Sunan Ampel Surabaya, kemudian melanjutkan pendidikan S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan sekarang Limmah sedang menempuh pendidikan S3 di Perguruan Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Selain menjadi pimpinan redaksi di *website tafsiralquran.id*, Limmah juga tercatat sebagai pegiat literasi di *Center for Research and Islamic Studies (CRIS) Foundation*.⁷⁰

Adapun Halya Millati selaku redaktur pelaksana merupakan Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya. Halya juga tercatat sebagai juga pegiat literasi di *Center for Research and Islamic Studies (CRIS) Foundation*. Norma Azmi Farida merupakan Mahasiswa Pascasarjana Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Perguruan Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Sebelumnya, Norma menempuh pendidikan Sarjana di UIN Sunan Ampel Surabaya. Norma juga tercatat sebagai pegiat literasi di *Center for Research and Islamic Studies (CRIS) Foundation*. Senata Adi juga merupakan mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, bedanya Senata mengambil fakultas Tarbiyah. Seperti redaktur yang lain, Senata juga aktif sebagai pegiat literasi di *Center for Research and Islamic Studies (CRIS) Foundation*. Jajaran redaktur yang telah disebutkan pada tabel di atas, didominasi oleh

⁶⁹ Admin, "Profil Ustadz," *CARIUSTADZ*.

⁷⁰ Admin, "Limmatus Sauda," *Tafsiralquran.Id*.

akademisi ilmu al-Qur'an dan tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya juga sekaligus pegiat literasi di *Center for Research and Islamic Studies (CRIS) Foundation*.⁷¹

Tercatat dari tahun 2020 hingga 2022 terdapat 276 kontributor pada *website tafsiralquran.id* memberikan sumbangsih tulisan di dalamnya. Kontributor didominasi oleh mahasiswa dan dosen ilmu al-Qur'an dan tafsir dari Universitas Islam Negeri seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Walisongo Semarang, UIN Sunan Gunung Jati Bandung dan Institut Agama Islam yang lain. Terdapat pula Guru Besar Ilmu al-Qur'an dan tafsir yang turut meyumbangkan ide dan gagasannya di *website tafsiralquran.id* seperti Quraish Shihab (pendiri Pusat Studi Qur'an dan Maestro tafsir Indonesia), Mun'im Sirry (Assisten Professor di Departement Of Theology Notre Dame University, USA), Abdul Mustaqim (Guru besar ilmu al-Qur'an dan tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), dan Abad Badruzaman (Guru besar ilmu tafsir UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung).⁷²

D. Fitur-fitur pada Website Tafsiralquran.id

Adapun fitur-fitur yang terdapat pada *website tafsiralquran.id* adalah sebagai berikut:

⁷¹ Admin, "Senata Adi Prasetia," *Tafsiralquran.Id*, accessed January 18, 2023, <https://tafsiralquran.id/author/senataadi/>.

⁷² Admin, "PENULIS," *Tafsiralquran.Id*.

1) Tafsir Tematik

Mengutip pendapat Al-Farmawi bahwa tafsir tematik dibagi dalam dua macam:

- a) Tafsir tematik yang membahas satu surah secara khusus. Dengan menjelaskan per ayat maksud secara umum dan khusus yang dikandungnya, juga menyertakan penjelasan tematik yang ada didalamnya. Sehingga dari surah tersebut dapat digali hikmah yang dikandungnya.
- b) Tafsir tematik dalam bentuk upaya mengumpulkan ayat-ayat dengan tema-tema khusus. Mufassir mengumpulkan ayat-ayat tertentu, kemudian menggolongkan ayat tersebut pada satu tema tertentu.⁷³

Adapun tafsir tematik pada *website tafsiralquran.id* dibagi menjadi enam bagian yaitu:

a) Tafsir Ahkam

Definisi tafsir ahkam dari Ali Iyazi yang dijelaskan oleh Syafiu Huda bahwa tafsir ahkam merupakan tafsir corak fikih, yang mana kajiannya fokus pada penggalian hukum terhadap ayat yang berkaitan dengan hukum lima (ahkam).⁷⁴ Dalam kurun waktu dua tahun, yakni pada tahun 2020 hingga 2022, tercatat sebanyak 206 postingan tafsir ahkam di *website tafsiralquran.id*. Adapun

⁷³ Anwar Syarifuddin, Moh, "Teori Penafsiran Tematik 'Abd Al-Hayy Al-Farmāwī (1942-2017)," *Moh. Anwar Syarifuddin*, accessed January 18, 2023, Teori Penafsiran Tematik 'Abd al-Hayy al-Farmāwī (1942-2017).

⁷⁴ Syafiu Huda, "Tafsir Ahkam; Definisi Dan Pernak-Perniknya," *Tafsiralquran.Id*.

tema-tema yang diangkat beragam, mulai dari hukum-hukum yang berkaitan dengan praktek ibadah seperti salat, puasa, haji, qurban, wudhu, dan pernikahan. Hingga membahas isu-isu sosial seperti hukum bank asi, jual beli, sihir, kekerasan seksual, bunuh diri, dan lain-lain.

Sumber-sumber penafsiran yang dipakai berasal dari kitab tafsir klasik dan kontemporer. Kitab tafsir klasik yang dipakai antara lain, kitab *Tafsir Lūbābūt Tā'wil* (Imam Al-Khazin w.741 H), *Tāfsīr Al-Jāmī' lī Ahkām Al-Qūr'an* (Imam Al-Qurthubi w.671 H), *Al-Hāwī Al-Kābīr* (Imam Al-Mawardi w.450 H), *Al-Kābīr* dan *Māfātīh Al-Ghāib* (Imam Ar-Razi w.606 H), *Ahkām Al-Qūr'an lī Ibn Arābī* (Imam Al-Jashash W.370 H), *Tānwīr Al-Mīqbās* (Ibn Abbas W.68 H), *Al-Mūhārrār Al-Wājiz* (Ibn Athiyyah w.542 H), *Rūhūl Mā'anī* (Imam Al-Alusi w.1270 H), dan lain-lain.

Kitab tafsir kontemporer yang dipakai antara lain, kitab *Tāfsīr Mūnīr* (Wahbah Zuhaili w.1437 H), *Shāfwāh At-Tāfāsīr* (Ali As-Shabuni w.1442 H), *Al-Mīsbāh* (Quraish Shihab), *Al-Mīzān fī Tāfsīr Al-Qur'an* (Imam Thabathaba'i w.1401 H), *Al-Azhār* (Buya Hamka w.1401 H), *Al-Ibrīz* (Bisri Mustofa w.1334 H), *Fāth Al-Bāyān fī Māqāsīd Al-Qūr'an* (Shadiq Hasan Khan w.1307), *Zūbdātūt Tāfsīr mīn Fāthīl Qādīr* (Muhammad Sulaiman Al-

Asyqar w.1433 H), *Al-Tāfsīr Al-Wāsīt lī Al-Qūr'an Al-Kārīm* (Muhammad Sayyid Tantawi w.1431 H), dan lain-lain.⁷⁵

b) Tafsir Ekologi

Definisi tafsir ekologi ialah suatu penafsiran yang mana objek kajiannya adalah ayat-ayat yang terkait dengan lingkungan hidup, serta hubungan makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya.⁷⁶ Adapun tema yang diangkat didalamnya antara lain penafsiran ayat tentang lingkungan, alam, etika produksi, tanah, tumbuhan, petani, dan angin. Sejak tahun 2020 hingga tahun 2022, kontribusi tafsir ekologi belum mengalami peningkatan secara kuantitas. Hal ini dibuktikan dengan jumlah 17 postingan mengenai tafsir ekologi pada *website tafsiralquran.id*. Sumber-sumber penafsiran yang dipakai berasal dari kitab tafsir klasik seperti kitab Tafsir *Al-Bāhr Al-Mūhīth fī Al-Tāfsīr* (Abu Hayyan al-Andalusy w.745 H), Tafsir *Jāmi Al-Bāyān fī Tā'wīl Al-Qur'ān* (Imam Ath-Thabari w.310 H), kitab *Lūbābūt Tāfsīr Mīn Ibnīl Kātsīr* (Ibnu Katsir w.774 H), kitab *Tāfsīr Al-Qūrthūbī* (Imam al-Qurthubi w.671 H), dan lain-lain. Adapun kitab tafsir kontemporer yang dijadikan rujukan diantaranya *Tāfsīr Al-Mīsbāh* (Quraish Shihab), *Tāfsīr Al-Mārāghī* (Al-Maraghi w.1364 H), *Tāfsīr Al-Mānār* (Muhammaf Abduh w.1323 H), *Tafsir Al-Azhār* (Buya

⁷⁵ Kontributor, "Tafsir Ahkam," *Tafsiralquran.Id*.

⁷⁶ Ahmad Zainal Abidin and Fahmi Muhammad, "Tafsir Ekologis Dan Problematika Lingkungan (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan)," *Jurnal Qof4*, no. 1 (2020). Hal. 11.

Hamka w.1401 H), *Tāfsīr Al-Mūnīr* (Wahbah Zuhaili w.1437 H), *Tāfsīr fi Zilāl Al-Qūr'an* (Sayyid Qutb w.1385 H), *Tafsir Ilmī* “Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), *Tafsir Kemenag*, *Tafsir Al-Ayāt Al-Kāunīyāh fī Al-Qur'an Al-Kārim* (Zaghlul Al-Najjar w.1358 H), kitab *Tafsir Al-Tāhrīr wā Al-Tānwīr* (Ibn Asyur 1393 H), dan lain-lain.⁷⁷

c) *Tafsir Isyārī*

Menurut Imam Al-Ghazali, definisi tafsir *isyārī* bukanlah merujuk kepada tafsir bathiniyyah sebagaimana yang diungkapkan oleh segolongan yang menolaknya. Akan tetapi, tafsir ini merujuk kepada penafsiran orang-orang ahli tasawuf guna membuka isyarat-isyarat al-Qur'an melalui proses *rīyādhāh* tertentu.⁷⁸ Sejak tahun 2020 hingga 2022, rubrik ini belum mengalami peningkatan secara kuantitas. Hal ini dibuktikan dengan 18 postingan mengenai tafsir ekologi pada *website tafsiralquran.id*. Adapun tema yang diangkat didalamnya antara lain penafsiran ayat tentang lafadz *Bāsmāllāh*, larangan salat dalam keadaan mabuk, makna bersuci, makna haji, hakikat puasa, tingkatan puasa, dan lain-lain.

Sumber-sumber penafsiran yang dipakai berasal dari kitab tafsir klasik seperti kitab tafsir *Al-Jāmī' lī Ahkām Al-Qūr'an* (

⁷⁷ Kontributor, “Tafsir Ekologi,” *Tafsiralquran.Id*.

⁷⁸ Abd. Wahid, “Tafsir Isyari Dalam Pandangan Imam Ghazali,” *Jurnal Ushuluddin* 16, no. 1 (2010). Hal. 124.

Imam Al-Qurthubi w.671 H), *Jāmi'Al-Bāyān 'an Tā'wil Al-Qūr'an* (Ibn Jarir Ath-Thabari w.310 H), *Tāfsīr Ibnū Kātsīr* (Ibnu Katsir w.774 H), *Lātāif Al-Isyārāt* (Al-Qusyairi 465 H), *Rāhmāh mīn Al-Rāhmān fī Tāfsīr wā Isyārāt Al-Qūr'an* (Ibn 'Arabi w.543 H), *Al-Kāsysyāf 'an Hāqāiq Al-Tānzīl wā 'Uyūn Al-Aqāwīl fī Wūjūh Al-Tākwīl* (Az-Zamakhsyari w.538 H), *Māfātīh Al-Ghāib* (Al-Razi W.606 H), *Arā'is Bāyān fī Hāqāiq Al-Qūr'an* (Al-Baqli 606 H), *Al-Tākwīlāt Al-Nājmīyyāh fī Al-Tāfsīr Al-Sūfī* (Najmuddin Al-Kubro w.618), *Tafsīr Al-Jīlānī* (Al-Jilani w.561 H), *Mā'alīm Al-Tānzīl* (Al-Baghawi 516 H), *Al-Mūhārrār Al-Wājīz* (Ibn Athiyyah 546 H), dan lain-lain. Adapun sumber kitab tafsir kontemporer yang dipakai yaitu kitab “*Al-Mūntākhābāt fī Rābūtāh Al-Qālbīyyāh wa Sīlāh Al-Rūhīyyāh*” (KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi w.1430 H), *Tāfsīr Al-Mūnīr* (Wahbah Zuhaili w.1437 H), *Al-Bāhrū Al-Mādīd* (Imam Ibn Ajibah w.1224 H), *Ithāf Al-Dzākī* (Syekh Ibrahim Al-Kurani w.1101 H), *Tāfsīr Al-Mīsbāh* (Quraish Shihab), dan lain-lain.⁷⁹

d) Tafsir Kebangsaan

Definisi tafsir kebangsaan yang dimaksud ialah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan unsur-unsur kebangsaan, seperti cinta tanah air, toleransi, bela negara, dan lain-lain. Sejak tahun 2020 hingga 2022, terdapat 40 postingan

⁷⁹ Kontributor, “Tafsir Isyari,” *Tafsiralquran.Id*.

mengenai tafsir kebangsaan pada *website tafsiralquran.id*. Adapun tema yang diangkat antara lain berhubungan dengan jihad, nasionalisme, Pancasila, spirit kemerdekaan, moderasi, toleransi, hubungan dengan non muslim, dan lain-lain. Adapun sumber penafsiran yang dipakai dari kitab klasik antara lain kitab *Jāmī' Al-Bāyān* (Imam Ath-Thabari w.310 H), *Tāfsīr Ibn Kātsīr* (Ibnu Katsir w.774 H), *Tāfsīr Jālālāin* (Al-Mahalli w.791 H dan As-Suyuthi w.849 H), dan lain-lain.

Adapun kitab tafsir kontemporer yang dijadikan sumber penafsiran antara lain, kitab *Tāfsīr Al-Mīsbāh* (Quraish Syihab), *Al-Tāhrīr wā Al-Tānwīr* (Ibn Asyur w.1393 H), Tafsir Kementerian Agama, Tafsir *Al-Mūnīr* dan *Al-Wājiz* (Wahbah Zuhaili w.1437 H), Tafsir *Anwār Al-Tānzīl wā Asrār Al-Tā'wīl* (Nashiruddin Al-Baidhawi w.691 H), Tafsir *Khāwātīr Al-Syā'rāwī Hāūlā Al-Qūr'an Al-Kārim* (Mutawalli Asy-Sya'rawi w.1418 H), Tafsir *As-Sā'dī* (Abdurrahman As-Sa'di w.1376 H), Tafsir *Al-Azhār* (Buya Hamka w.1401 H), Tafsir *Ruhul Bāyān* (Syekh Ismail Haqqi w.1127 H), Tafsir *Al-Wādīh* (Syekh Muhammad Mahmud Al-Hijazi w.1392 H), Tafsir *Ash-Shāghīr* (Fayiz bin Sayyaf As-Sariih), (Wahbah Zuhaili w.1437 H), Tafsir *Al-Mārāghī* (Al-Maraghi w.1364 H), *Al-Ibrīz* (Bisri Mustofa w.1397 H), Tafsir *Al-Kābīr* dan *Māfātīh Al-Ghāib* (Fakhruddin Al-Razi 606 H), dan lain-lain.⁸⁰

⁸⁰ Kontributor, "Tafsir Kebangsaan," *Tafsiralquran.Id*.

e) Tafsir *Tārbāwī*

Tafsir *tārbāwī* ialah sebuah penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berfokus pada pendidikan (*tārbīyāh*) dengan tujuan membangun peradaban yang sesuai dengan petunjuk dari al-Qur'an.⁸¹ Sejak tahun 2020 hingga 2022, terdapat 65 postingan mengenai tafsir kebangsaan pada *website tafsiralquran.id*. Tema-tema yang diangkat dalam tafsir *tārbāwī* antara lain, etika murid dalam menuntut ilmu, kecerdasan yang harus dimiliki oleh guru, ujian dalam menuntut ilmu, sikap yang harus dimiliki oleh murid, kisah teladan yang berkaitan dengan pendidikan dalam al-Qur'an, dan lain-lain.

Kitab-kitab klasik yang dijadikan sumber penafsiran antara lain, kitab *Tāfsīr Al-Jāmi' lī Ahkām Al-Qūr'an* (Imam Al-Qurthubi w.671 H), *Tāfsīr Al-Qūr'an Al-'Adzīm* (Ibnu Katsir w.774 H), *Tānwīr Al-Mīqbās* (Ibn Abbas w.68 H), *Jāmi' Al-Bāyān* (Imam Ath-Thabari w.310 H), *Tāfsīr Jālālāin* (Al-Mahalli w.791 H dan As-Suyuthi w.849 H), *Al-Kāsyasyāf 'an Hāqāiq Al-Tānzīl wā 'Uyun Al-Aqāwīl fī Wūjūh Al-Tākwīl* (Az-Zamakhsyari w.538 H), *Tafsīr Al-Kābīr* (Al-Razi w.606H), *Al-Tāfsīr Al-Tārbāwī lī Al-Qur'an Al-Kārim* (Anwar Al-Baz), *Māfātīh Al-Ghāib* (Al-Razi w.606 H), *Fāth Al-Qādīr* (Al-Syaukani w.1250 H), *Al-Nukāt wā Al-Uyun* (Al-

⁸¹ Badruzzaman M. Yunus, "Tafsir Tarbawi," *jurnal Al-Bayan* 1, no. 1 (2016).

Mawardi w.450 H), Tafsir *Anwār Al-Tānzīl wā Asrār Al-Tā'wīl* (Nashiruddin Al-Baidhawi w.691 H), dan lain-lain.

Sedangkan kitab tafsir kontemporer yang dijadikan sumber penafsiran seperti, Tafsir *Khāwātīr Al-Syā'rāwī Hāulā Al-Qur'an Al-Kārim* (Mutawalli Asy-Sya'rawi w.1418 H), Tafsir *Al-Mīsbah* (Quraish Shihab), *Tāfsīr Al-Mūnīr fī Al-'Aqidāh wā Al-Syāri'ah wā Al-Mānhāj* (Wahbah Zuhaili w.1437 H), Tafsir *Al-Azhār* (Buya Hamka w.1401 H), Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Abduddin Nata), *Tāfsīr Al-Wāsūth* (Al-Thanthawi w.1358 H), *Shāfwāh Al-Tāfāsīr* (Muhammad 'Ali Al-Shabuny w.1443 H), *Al-Tāhrīr wā Al-Tānwīr* (Ibn Asyur w.1393 H), dan lain-lain.⁸²

f) Tafsir Tematik Surah

Seperti pembagian yang dilakukan oleh Al-Farmawi bahwa tafsir tematik dibagi menjadi dua yakni, tafsir tematik per surah dan per ayat. Maka pada *website tafsiralquran.id* menyediakan rubrik tafsir tematik surah yang mengangkat tema suatu ayat pada surah dalam al-Qur'an. Tercatat sejak tahun 2020-2022 terdapat 27 postingan mengenai tafsir tematik surah. Tema yang diangkat antara lain serba serbi seputar surah Ali Imran, simbolisasi kekayaan dalam surah Al-Kahfi ayat 34, tafsir surah Al-Lail ayat 6: algoritma amal

⁸² Kontributor, "Tafsir Kebangsaan."

saleh, serba serbi seputar surah Al-Fatihah, tafsir surah Al-Baqarah ayat 29: bumi untuk kesejahteraan hidup manusia, dan lain-lain.⁸³

2) Khazanah

Rubrik khazanah pada *website tafsiralquran.id* berisi konten-konten berikut:

a) Dialog

Portal dialog pada *website tafsiralquran.id* berisi konten yang memuat proses dialog konsep tertentu dalam al-Qur'an dan Alkitab atau bible. Tercatat sejak tahun 2020 hingga tahun 2022, kontribusi rubrik dialog belum mengalami peningkatan secara kuantitas. Hal ini dibuktikan dengan jumlah terdapat 18 postingan. Adapun tema-tema yang diangkat beragam, diantaranya dialog interpretatif Muslim-Kristen atas Yesus dan Maria dalam al-Qur'an dan Alkitab, melacak Zulkarnain dari al-Qur'an dan Alkitab, laknat Isa kepada Yahudi perspektif al-Qur'an dan Injil, dan lain-lain.⁸⁴

b) Do'a Al-Qur'an

Portal ini terdiri dari beberapa do'a yang terdapat di dalam al-Qur'an, baik do'a dari Nabi, maupun amalan do'a ayat al-Qur'an dari tokoh. Tercatat sejak tahun 2020 hingga 2022, kontribusi rubrik do'a al-Qur'an belum mengalami peningkatan secara kuantitas. Hal ini dibuktikan dengan jumlah 8 postingan didalamnya. Postingan tersebut diantaranya pesan dibalik do'a

⁸³ Kontributor, "Tafsir Tematik Surah," *Tafsiralquran.Id*.

⁸⁴ Kontributor, "Dialog," *Tafsiralquran.Id*, last modified 2020, accessed January 18, 2023, <https://tafsiralquran.id/category/khazanah-alquran/dialog/>.

Nabi Ibrahim dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 83-89, do'a taubat nasuha yang dipanjatkan oleh Nabi Adam, dzikir surah Yasin fadhilah KH. Maimun Zubair serta tata cara bacanya, dan lain-lain.⁸⁵

c) Mushaf Al-Qur'an

Pada portal ini, membahas tentang keragaman mushaf, manuskrip, sera rasm al-Qur'an, baik yang berasal dari Indonesia maupun luar negeri. Tercatat sejak tahun 2020 hingga 2022, terdapat 70 postingan didalamnya. Postingan yang dimuat, didominasi oleh keberagaman mushaf al-Qur'an lokal nusantara. Misalnya pembahasan tentang sejarah mushaf blawong, mushaf pojok menara Kudus, mushaf Sultan Ternate, mushaf Pangeran Diponegoro, dan lain-lain.⁸⁶

d) Tradisi Al-Qur'an

Portal ini berisikan berbagai macam tradisi dan resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an. Tercatat sejak tahun 2020 hingga 2022, kontribusi rubrik tradisi al-Qur'an belum mengalami peningkatan secara kuantitas. Hal ini dibuktikan dengan jumlah 17 postingan didalamnya. Diantaranya seperti resepsi al-Qur'an masyarakat Gogodalem, tradisi pembacaan takbir ketika khataman al-Qur'an,

⁸⁵ Kontributor, "Do'a Al-Quran," *Tafsiralquran.Id*.

⁸⁶ Kontributor, "Tradisi Al-Quran," *Tafsiralquran.Id*, last modified 2020, accessed January 18, 2023, <https://tafsiralquran.id/category/khazanah-alquran/tradisi-al-quran/>.

tradisi membaca al-Qur'an secara berulang-ulang, tradisi hafalan al-Qur'an di Indonesia, dan lain-lain.⁸⁷

e) *'Ulūmūl Qūr'an*

Pada rubrik ini, tidak hanya berisikan tentang *'ulūmūl qūr'an* saja, akan tetapi terdapat pula kolom pakar didalamnya. Kolom pakar merupakan salah satu rubrik yang berisi tulisan yang berkaitan dengan ilmu al-Qur'an dan tafsir yang ditulis oleh para pakar dibidang al-Qur'an dan tafsir. Pada bagian *'ulūmūl qūr'an* terdapat 158 postingan dari tahun 2020-2022. Pembahasan yang dimuat, didominasi oleh postingan yang berkaitan dengan seputar ilmu al-Qur'an dan tafsir serta kata yang dimuat didalam al-Qur'an. Selain itu, terdapat pula pembahasan lain tentang *asbāb nūzūl*, hermeneutika, tafsir *ilmī*, *mākkī*, *mādānī*, munasabah, keutamaan surah, dan lain-lain. Adapun dalam rubrik kolom pakar, terdapat 27 postingan yang ditulis oleh pakar ilmu al-Qur'an dan tafsir. Para pakar tersebut diantaranya Mun'im Sirry (peneliti studi al-Qur'an dan hubungan antaragama), Sukidi Mulyadi (Doktor bidang kajian Islam Harvard University), Abdul Mustaqim (guru besar Ilmu al-Qur'an dan tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), dan lain-lain.⁸⁸

3) Cari Ayat

Rubrik ini menyediakan tempat pencarian ayat yang disesuaikan oleh pengguna. Setelah dicari, maka akan muncul tafsir *tāhīlī* sesuai

⁸⁷ Ibid.

⁸⁸ Kontributor, "Kolom Pakar," *Tafsiralquran.Id*, last modified 2020, accessed January 18, 2023, <https://tafsiralquran.id/category/ulumul-quran/kolom-pakar/>.

dengan ayat yang dicari. Adapun rujukan yang dipakai pada tafsir *tāhīlī* ini ialah Tafsir Kemenag. Hal ini dapat dilihat pada keterangan di akhir penjelasan tafsir.⁸⁹

4) Al-Qur'an dan Terjemahnya

Rubrik ini membagi al-Qur'an dan terjemahnya menjadi per surah. Pada satu surah diterjemahkan per ayat, lengkap dengan murrotal dari Syekh Missary Rasyid. Selain itu juga dilengkapi dengan dua bahasa terjemahan, yakni bahasa Indonesia dan Inggris. Dengan demikian, fitur ini dapat memudahkan seseorang dalam mencari terjemahan al-Qur'an dan pelafalan hurufnya dalam per ayat.⁹⁰

5) Tokoh Tafsir

Rubrik ini berisi informasi mengenai tokoh tafsir nusantara dan luar negeri. Informasi tersebut meliputi biografi dan karya-karyanya. Tokoh tafsir yang ditampilkan tidak hanya berasal dari kalangan laki-laki seperti Sayyid Qutb, Kiai Ihsan Jampes, Kiai Sholeh Darat, Ibn Asyur, Baqi ibn Makhlad, Taha Hussain, Syekh Nawawi al-Bantani, Asy-Syarbini, dan lain-lain. Akan tetapi juga dari kalangan perempuan seperti Faridah Zamarrad, Hannan Lahham, Nai'lah Hashim Sabri, Kariman Hamzah, dan lain-lain. Tercatat sejak tahun 2020 hingga tahun 2022, terdapat 106 tokoh tafsir nusantara yang dimuat pada

⁸⁹ Kontributor, "Cari Ayat Disini," *Tafsiralquran.Id*, last modified 2020, accessed January 18, 2023, <https://tafsiralquran.id/cari-ayat/>.

⁹⁰ Kontributor, "Al Quran & Terjemahnya," *Tafsiralquran.Id*.

portal ini. Sedangkan tokoh tafsir di luar nusantara yang dimuat sebanyak 131 tokoh.⁹¹

6) Ilmu Tajwid

Sesuai dengan judul rubriknya, konten yang dimuat adalah macam-macam hukum tajwid. Selain itu, juga terdapat pembahasan tentang kitab yang dapat menjadi rujukan dalam belajar ilmu tajwid seperti kitab *Yānbū'a*, dan *Hidāyātūs Šībyān*. Tercatat sebanyak 42 postingan yang dimuat sejak tahun 2020 hingga tahun 2022.⁹²

7) Kisah Al-Qur'an

Pada rubrik in, terdapat 138 postingan tentang kisah-kisah di dalam al-Qur'an. Kisah-kisah yang dimuat diantaranya kisah para Nabi, sahabat Nabi, istri-istri Nabi, orang-orang sholih dan durhaka, hingga kaum-kaum yang kisahnya diabadikan di dalam al-Qur'an. Adapun kisah-kisah Nabi yang dimuat antara lain kisah keteguhan hati Nabi Ya'kub sebagai seorang ayah, kisah Nabi Syu'aib dan jihad melawan korupsi, kisah Nabi Musa yang ringan tangan dan do'a ketika lapar, makna tersirat dari pelanggaran Nabi Adam dan Hawa makan buah khuldi di Surga, dan lain-lain. Selain itu, terdapat pula kisah Ummu Salamah menyoal hak perempuan kepada Nabi Muhammad, hikmah dalam polemik rumah tangga Zayd bin Haritsah dan Zainab binti Jahsyi, kisah perjuangan Sayyidah Hajar, dan lain-lain. Kisah teladan orang-orang sholih antara lain kisah Luqman Hakim, ketika Ahnaf bin Qays

⁹¹ Kontributor, "Tokoh Tafsir," *Tafsiralquran.Id*, last modified 2020, accessed January 18, 2023, <https://tafsiralquran.id/tokoh-tafsir/>.

⁹² Kontributor, "Ilmu Tajwid," *Tafsiralquran.Id*.

melihat dirinya melalui al-Qur'an, belajar menghadapi *mental block* dari kisah Siti Maryam, dan lain-lain.⁹³

8) Tafsir *Tāhlīlī*

Definisi dari tafsir *tāhlīlī* ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menerangkan berbagai aspek dan makna yang terkandung di dalam ayat yang ditafsirkan sesuai dengan kecenderungan dan kemampuan mufassir. Pada metode ini, mufassir menerangkan makna-makna yang dikandung oleh al-Qur'an, dengan ayat per ayat dan surah sesuai dengan urutan mushaf. Adapun aspek yang dipaparkan mufassir meliputi pengertian kosakata, *asbābūn nūzūl*, munasabah ayat, serta pendapat-pendapat dari Nabi, sahabat, tabi'in, dan tokoh tafsir lainnya. *Website tafsiralquran.id* mengambil rujukan pada rubrik tafsir *tāhlīlī* dari Tafsir Kemenag. Hal ini sejalan dengan visi yang dimiliki oleh *website tafsiralquran.id*, bahwa *website* ini selalu berpijak pada pendapat ulama dan literatur tafsir yang otoritatif dalam bingkai tradisi keindonesiaan.⁹⁴

E. Ketentuan Penulisan pada *Website Tafsiralquran.id*

Pada rubrik kirim tulisan, terdapat syarat-syarat penulisan pada *website tafsiralquran.id*. Sesuai dengan namanya, dijelaskan bahwa *tafsiralquran.id* menerima tulisan seputar kajian Alquran dan tafsir. Tulisan bisa dikirim ke *email redaksi@tafsiralquran.id*. Redaksi akan

⁹³ Kontributor, "Kisah Al Quran," *Tafsiralquran.Id*, last modified 2020, accessed January 18, 2023, <https://tafsiralquran.id/kisah-al-quran/>.

⁹⁴ Kontributor, "Tafsir Tahlili," *Tafsiralquran.Id*.

mengkonfirmasi maksimal tiga hari dari notifikasi penerimaan. Semua tulisan yang masuk akan diverifikasi oleh redaksi. Jika tulisan mengandung unsur plagiarisme, *hoax*, propaganda konflik SARA (Suku, Agama, Ras dan Adat), seksis dan ujaran kebencian maka secara otomatis akan tereliminasi. Tim redaksi juga berhati-hati ketika menyeleksi kutipan referensi. Ketika terdapat sumber yang memihak atau fanatik terhadap satu kelompok, maka tidak diambil. Misalnya terdapat sumber tafsir yang bias gender, maka oleh tim redaksi dikritisi terlebih dahulu atau tidak diambil sama sekali. Hal ini menegaskan pada visi misi dari *website tafsiralquran.id* yang ingin menunjukkan atau menyampaikan penafsiran yang moderat. Selain itu, redaksi juga punya kebijakan sendiri untuk mengeliminasi di luar kriteria tadi. Tulisan yang diterima akan melalui proses *editing* terlebih dahulu oleh redaksi sebelum diterbitkan. Selain hal di atas, terdapat pula ketentuan yang berkaitan dengan format penulisan sebagai berikut:

a. Ketentuan Pengiriman Tulisan

1. Naskah ditulis dalam 500-1000 kata
2. Naskah dikirim melalui surel redaksi@tafsiralquran.id dalam format MS Word dengan subjek judul artikel
3. Bagi Penulis/Kontributor yang baru pertama mengirim, silahkan mencantumkan biodata singkat dalam bentuk file tersendiri.
4. Penulisan biodata harus mencakup; nama lengkap (tidak boleh nama samaran), foto profil pribadi, institusi, pekerjaan, dan minat

kajian penulis. Sertakan juga alamat sekarang, nomor telepon, nomor rekening, dan akun media sosial (jika ada). Jika tidak menyertakan nomor rekening, maka redaksi tidak akan mengirimkan honorarium

5. Panjang setiap paragraf/alinea adalah antara 200 hingga 300 karakter.
 6. Tulisan harus memperhatikan tata bahasa standar, mulai tanda-baca, huruf besar-huruf-kecil, dan penggunaan transliterasi yang benar. Kata-kata asing umumnya dibuat miring (*italic*).
 7. Bila dalam satu minggu tidak ada balasan dari redaksi, maka otomatis artikel yang dikirimkan ditolak dan boleh dikirimkan ke media lain.
 8. Setiap artikel yang terbit akan mendapatkan honorarium
- b. Badan Tulisan
1. Untuk tulisan Arab, misal ayat al-Quran, hadis, kutipan tafsir yang berbahasa Arab dan doa harus ditulis berharakat. Selain itu sangat dianjurkan untuk berharakat.
 2. Khusus untuk konten yang berisi doa, selain ditulis dengan tulisan Arab, ditulis pula transliterasi dan terjemahannya. Tujuannya untuk membantu pembaca yang belum fasih membaca tulisan Arab
 3. Kutipan langsung penafsiran yang berbahasa arab juga ditulis lengkap dengan terjemahannya.

c. Cetak Miring

1. Bahasa lain selain bahasa Arab, jika berasal dari kutipan literal/*hārfīyāh* satu sumber (bukan *paraphrase*/menggunakan redaksi sendiri)
2. Terjemahan dari kutipan bahasa asing
3. Transliterasi latin terhadap bahasa yang tidak menggunakan huruf alfabet (aksara Arab/aksara Cina). Diprioritaskan untuk lafaz doa dan bacaan praktis untuk memudahkan pembaca
4. Nama kitab
5. Judul buku (baik ada tautan daring atau tidak)
6. Judul artikel (baik ada tautan daring atau tidak)
7. Nama jurnal, koran atau majalah

d. Referensi

1. Semua rujukan dari kitab atau buku minimal disebutkan judulnya. Untuk halaman, jilid, lebih baik jika ada. Format penulisan rujukan: “Nama Kitab (nomor juz, halaman).” Tidak perlu mencantumkan penerbit, lebih baik menyertakan link unduhnya jika tersedia
2. Untuk Alquran, wajib menyebutkan surah, nomor surah dan ayatnya dengan format “Nama surah [nomor surah]: ayat.” Contoh “...firman Allah Q.S. Al-Fatihah [1]: 3”
3. Untuk hadis, wajib menyebut sumber buku hadis yang dikutip (*Shāhih Al-Būkhārī*, *Shāhih Mūslīm*, *Sūnān Abu Dāwūd*, dan sebagainya) lalu menyebutkan sahabat atau tabi'in yang

menceritakan hadis yang dikutip. Sedang untuk terjemahannya, maka di akhirnya diikuti dengan keterangan (Hadis Riwayat atau yang disingkat dengan H.R. Bukhari, Ibnu Majah, an-Nasa'i atau yang lainnya)

4. Untuk Alkitab atau Bible, maka wajib menyertakan nama kitabnya, nomornya dan nomor ayatnya. Contoh "...disampaikan dalam Kitab Kejadian. 2: 21-23"
 5. Untuk jurnal, koran atau majalah, minimal disebutkan judul dan nama jurnal, koran atau majalahnya. Untuk penyebutan volume, edisi dan halamannya disertakan juga lebih bagus. begitu juga dengan *link* unduhannya jika ada.
 6. Untuk rujukan dari video yang diunggah di platform *youtube* atau lainnya, wajib menyertakan tautannya. Demikian juga untuk semua rujukan yang memiliki tautan daring, sangat baik untuk disertakan karena dapat ditautkan oleh redaktur.
- e. Catatan Penting
1. Penulis dilarang mengirim satu tulisan pada saat bersamaan ke media lain. Penulis juga dilarang mengirimkan artikel yang pernah diterbitkan di media lain, baik media cetak maupun media *online*.
 2. Penyebaran tulisan di *tafsiralquran.id* diperkenankan selama menyebutkan nama penulis dan sumber *tafsiralquran.id* serta menyertakan pula *link* yang merujuk ke *tafsiralquran.id*. Minimal

penayangan adalah seminggu setelah ditayangkan di *website tafsiralquran.id*.⁹⁵

⁹⁵ Kontributor, “Ketentuan Pengiriman Tulisan Tafsiralquran.Id,” *Tafsiralquran.Id*.

BAB IV

MODEL PENYAJIAN TAFSIR KEBANGSAAN DAN IDEOLOGI

TAFSIR *WEBSITE Tafsiralquran.id*.

A. Model Penyajian Tafsir Kebangsaan Tema Toleransi pada *Website*

Tafsiralquran.id.

Pada bab sebelumnya, penulis telah memaparkan bahwa model penyajian tafsir media sosial ada tiga macam, yakni disajikan dalam bentuk per ayat, surah dan tema. Adapun objek penelitian penulis terfokus pada postingan yang terdapat pada rubrik tafsir kebangsaan dengan tema toleransi. Sehingga dapat dilihat bahwa metode penyajian tafsirnya adalah berbasis tematik. Mengutip dari Al-Farmawi yang menjelaskan tentang langkah-langkah yang harus ditempuh seorang mufassir dalam menggunakan pendekatan tafsir tematik adalah sebagai berikut:

- a) Menetapkan topik yang akan dibahas
- b) Melacak serta menghimpun topik yang dibahas
- c) Menyusun runtutan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan topik sesuai dengan waktu turunnya disertai latar belakang turunnya
- d) Memahami hubungan antar ayat
- e) Menyusun pembahasan secara sistematis dan utuh
- f) Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan, sehingga pembahasan semakin jelas

- g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama⁹⁶

Apabila dihadapkan dengan yang digagas oleh Al-Farmawi di atas, tentu penyajiannya banyak kekurangan. Mengingat bahwa penyajian tafsir ini disajikan pada media yang terbatas, serta tulisan digital yang tidak terbiasa dengan tulisan yang sangat panjang. Maka redaktur dari *website tafsiralquran.id* tidak berusaha membenarkan semua konten tafsir yang disajikan. Akan tetapi, dalam penyajiannya *website tafsiralquran.id* tetap menggunakan standar *'ulūmūl qūr'an*. Redaktur menegaskan kembali bahwa *website tafsiralquran.id* mengkolaborasikan metode penafsiran dan ilmu al-Qur'an dengan aturan-aturan di internet, termasuk batas-batas aturan dalam penulisannya.⁹⁷ Adapun dalam penelitian ini, penulis membatasi jumlah postingan yang diteliti, yakni selama periode tahun 2020-2022 terdapat sebanyak 4 postingan yang ditulis oleh salah satu kontributor dengan tema yang sama yakni toleransi.

⁹⁶ Abd al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudu'i (Terjemahan Rosihan Anwar, Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya)* (Bandung: Pustaka Setia, 2002). Hal. 52.

⁹⁷ Wawancara dengan Limmatus Sauda' (salah satu redaktur *website tafsiralquran.id*), tanggal 22 November 2022 via google meet.

1) Postingan Pertama

Tabel 3: **Contoh Kajian Tafsir Kebangsaan Tema Toleransi di Website Tafsiralquran.id**

<p>Judul: Satu Lagi Kisah Toleransi dalam Al-Quran: Nabi Sulaiman dan Ratu Semut</p> <p>Tanggal postingan: 12/11/2021</p> <p>Penulis: Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo</p>
<div data-bbox="651 846 1161 1272" data-label="Image"> </div> <p>Toleransi adalah satu topik yang tidak pernah usang sampai kapan pun. Terlebih di era digital seperti sekarang, seakan tercipta ruang komunikasi tanpa sekat. Media sosial selain dapat memberikan kemanfaatan dalam perdamaian, tidak jarang juga menjadi sumber perpecahan dan keretakan bangsa. Adanya keberagaman pada setiap manusia berfungsi untuk menutupi kekurangan dan melengkapi kelemahan sesamanya. Manusia yang terdiri dari beragam suku, bangsa, agama, dan perbedaan lainnya juga diamini dalam Al-Quran. Ayat yang sering dikutip dalam hal ini adalah surah Al-Hujurat ayat 13 yang menyatakan bahwa penciptaan manusia yang berbeda beda</p>

tersebut tidak lain adalah untuk saling mengenal.

Dalam ayat yang lain, Al-Quran mengamini tentang adanya perbedaan agama. Tentu bukan berarti semua agama benar, tetapi menunjukkan bukti bahwa di dunia perbedaan manusia akan selalu ada sekalipun dalam hal agama. Beragam kepercayaan manusia juga disebutkan dalam beberapa ayat seperti surah An-Nahl ayat 93, Al-Maidah ayat 48. Ayat tersebut menceritakan bahwa Allah telah menurunkan beberapa agama dan syariat sebelum Islam. Ayat berikutnya adalah Al-An'am ayat 107, secara khusus Allah menginformasikan kepada Nabi bahwa umpamanya Allah SWT berkehendak, semua penduduk musyrikin Makkah bisa saja menjadi beriman seluruhnya. Di lain sisi, Islam merupakan ajaran rahmat. Segala ajaran di dalamnya memiliki substansi rahmat, yakni membawa kebaikan bagi umat manusia. Ayat tentang rahmat disebutkan dalam Al-Quran pada surah Al-Anbiya ayat 107. Pada ayat tersebut Allah berfirman bahwa apa yang diutuskan kepada Nabi Muhammad tidak lain menjadi rahmat seluruh Alam.

Nabi Sulaiman dan Ratu Semut

Terkait toleransi, baik Al-Quran maupun hadis banyak memberikan contoh. Satu lagi kisah yang sangat terkenal adalah kisah Nabi Sulaiman dan Ratu semut beserta pasukannya yang diabadikan pada surah An-Naml ayat 18-19 sebagaimana berikut:

حَتَّىٰ إِذَا اتَّوَا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ لَا يَحْطَمَنَّكُمْ
سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ ۗ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (18) فَتَّبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ
أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا
تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ (19)

“Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor

semut, “Wahai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari. (18) Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, “Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.” (19)

Mengacu pada Tafsir Kemenag, (LPMQ Kemenag, 18–19) dijelaskan bahwa ayat ini berisi dialog antara pasukan semut dengan Nabi Sulaiman. Ratu semut memerintahkan pasukannya untuk berlindung karena kedatangan Nabi Sulaiman dan pasukannya. Karena ukurannya yang kecil, semut menganggap Nabi Sulaiman tidak akan melihat mereka. Atas perkataan tersebut, Nabi Sulaiman tersenyum dan berdoa sebagaimana ayat di atas. Sedangkan dalam *Tāfsīr Ibnū Kātsīr*, (Al-Katsir 2004:206) mengutip hadis dalam *Shāhīh Mūslīm* yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Nabi Muhammad mengisahkan bahwa dahulu Allah pernah menegur seorang Nabi yang membakar sarang semut. Hal itu disebabkan karena ada seekor semut yang menggigit Nabi tersebut. Kala itu Allah menanyakan bahwa apakah hanya karena seekor semut saja, seorang Nabi sampai menghabisi sarangnya.

Tāfsīr Al-Ibrīz menambahkan, ketika Ratu semut memerintahkan rakyatnya untuk berlindung, Nabi Sulaiman lantas menghampiri raja tersebut. Nabi Sulaiman bertanya “apa sebabnya kami memerintahkan

rakyatmu untuk masuk ke sarang?”, “apakah kamu khawatir bila saya berbuat aniaya?”, “apakah kamu tidak mengetahui bahwa saya adalah Nabi yang berbuat adil?” Ratu semut lantas menjawab bahwa ia takut jika pasukan Nabi Sulaiman tidak melihat keberadaan pasukan semut karena ukurannya yang kecil. Berdasarkan penjelasan beberapa mufasir di atas, kita dapat mengambil pemahaman bahwa Al-Quran memberikan contoh kebijaksanaan berbuat baik kepada siapa saja. Baik itu kepada sesama manusia maupun ciptaan Allah lainnya, binatang sekalipun. Nabi Sulaiman sekalipun memiliki status Nabi dan Raja, Ia tetap memiliki keadilan dan toleransi dalam bersikap terhadap semut, ia tidak berlaku semena-mena. Toleransi mengajarkan untuk tidak membedakan status, bahkan manusia-binatang sekalipun. Jika pada hewan saja kita dicontohkan untuk bertoleransi, apalagi pada sesama manusia? *Wāllāhū a’lām*

Model penyajian konten tafsir di atas diawali dengan, pertama, pembahasan mengenai toleransi dan kemajuan di era digital yang menciptakan ruang komunikasi tanpa sekat dengan segala sisi positif dan negatifnya. Kemudian Wildan membahas tentang keberagaman manusia dengan segala fungsinya. Hal ini ia perkuat dengan dalil al-Qur’an surah Al-Hujurat ayat 13. Lebih lanjut, Wildan memaparkan pula bahwa perbedaan agama adalah hal yang diamini didalam al-Qur’an. Hal ini dipertegas dengan dalil al-Quran pada surah An-Nahl

ayat 93, Al-Maidah ayat 48, dan Al-An'am ayat 107. Akan tetapi, di lain sisi, Islam tetaplah agama yang *rāhmātān lil a'lāmīn*. Sesuai dengan kaidah penafsiran, Wildan mencantumkan munasabah (hubungan antar ayat) untuk mempertegas pembahasan yang sedang dibahas. Hubungan antar ayat yang dimaksud ialah ayat-ayat yang saling terkait tentang perbedaan manusia khususnya dalam bidang agama. Kemudian dengan adanya perbedaan yang tercipta, dapat diambil pelajaran untuk saling menghargai antar sesama.

Kedua, baru kemudian pembahasan masuk pada kajian tafsir tentang kisah toleransi antara Nabi Sulaiman dan Ratu semut beserta pasukannya yang diabadikan dalam surah An-Naml ayat 18-19. Dalam hal ini, Wildan menyebutkan ayat yang dimaksud beserta artinya. Ketiga, Wildan mengutip beberapa penafsiran dari sumber kitab tafsir seperti Tafsir Kemenag, *Tāfsīr Ibnū Kātsīr*, dan *Tafsir Al-Ibrīz*. Keempat, dari beberapa penjelasan mufassir di atas, Wildan mengambil kesimpulan bahwa toleransi diajarkan kepada hewan. Maka terlebih pada manusia, hal ini sangatlah ditekankan.

Berdasarkan model penyajian di atas, penulis konten telah mempraktikkan beberapa langkah yang harus ditempuh seorang mufassir dalam menggunakan pendekatan tafsir tematik. Meski tidak menerapkan secara keseluruhan, akan tetapi setidaknya ia telah menerapkan langkah-langkah yang harus ditempuh seperti, pertama, menetapkan topik yang akan dibahas. Topik yang akan dibahas telah

disebutkan di awal kalimat pertama pada postingan di atas. Kedua, melacak dan menghimpun masalah yang dibahas tersebut. Adapun pada langkah kedua ini dijelaskan tidak secara mendetail. Ketiga, memahami korelasi atau hubungan antar ayat. Langkah tersebut telah dipraktekkan dalam menjelaskan ayat yang berkaitan dengan keberagaman manusia dalam beragama. Keempat, melengkapi penjelasan ayat dengan riwayat hadis, sahabat, dan lain-lain. Pada konten tafsir di atas, terdapat riwayat hadis dalam penjelasan tafsirnya.⁹⁸

2) Postingan Kedua

Tabel 4: **Contoh Kajian Tafsir Kebangsaan Tema Toleransi di**

Website Tafsiralquran.id

<p>Judul: Surah Al-Mumtahanah Ayat 8-9 dan Pesan Relasi Muslim-Non Muslim dalam Tafsir <i>Al-Ibriz</i></p> <p>Tanggal posting: 18/11/2021</p> <p>Penulis: Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo</p>

⁹⁸ Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo, "Satu Lagi Kisah Toleransi Dalam Al-Qur'an: Nabi Sulaiman Dan Ratu Semut," Tafsiralquran.Id, last modified 2021, accessed December 11, 2022, <https://tafsiralquran.id/satu-lagi-kisah-toleransi-dalam-al-quran-Nabi-sulaiman-dan-Ratu-semut/>.



Secara umum, surah Al-Mumtahanah ayat 8-9 berisi penjelasan tentang hubungan antar-agama. Ayat 8 menjelaskan bahwa tidak ada larangan bagi orang Islam untuk menjalin interaksi dengan pemeluk agama lain. Sedang ayat 9 menjelaskan perihal larangan berinteraksi dengan pemeluk agama lain kecuali ada beberapa syarat dan ketentuan. Larangan inipun sebenarnya berlaku bagi orang atau penganut agama lain yang telah jelas membuat permusuhan dengan umat Islam, seperti memerangi, merampas harta dan mengusir orang Islam dari rumah-rumah mereka. Konteks awal kedua ayat tersebut yaitu turun berkaitan erat dengan relasi antara umat Islam zaman Nabi dengan masyarakat Arab. Kala itu, kaum Muhajirin berhijrah dari Makkah dengan meninggalkan rumah dan harta benda. Alasan dan tujuan dari hijrah sendiri yaitu karena perintah Allah dan juga mencari tempat perlindungan dari segala ancaman dan bahaya yang ditimbulkan kafir Makkah.

Beberapa referensi tafsir, seperti tafsir Ath-Thabari, Ibnu Katsir yang dikutip oleh salah satu artikel di *website* ini menuliskan bahwa ayat ini

juga erat kaitannya dengan peristiwa keberatan Asma' bint Abu Bakar untuk menerima kunjungan dari ibunya yang masih kafir. Asma' kemudian meminta adiknya, Aisyah untuk menanyakannya kepada Nabi Muhammad Saw. Keberatan dan keengganan Asma' ini sebenarnya bukan tanpa alasan, sebab sebelum surah Al-Mumtahanah ini turun, terdapat sebuah larangan bagi umat Islam untuk menjalin hubungan dengan kaum kafir. Menarik ketika melihat penafsiran *Tāfsīr Al-Ibrīz* yang dikenal dengan unsur lokalitas kejawaannya. Dari segi penafsiran sebenarnya tidak banyak berbeda, bahkan cenderung sama, perbedaan yang mencolok adalah bahasanya dan *dzāūq* yang dihasilkan oleh Bahasa tersebut, khususnya ketika dibaca oleh orang Jawa. Berikut penafsiran KH. Bisri Mustafa tersebut,

Antara ora nyegah lan nyegah sangking ambagusi wong-wong kafir

Allah ta'ala ora nyegah siro kabeh sangking ambagusi wong-wong kafir kang ora merangi siro kabeh ingdalem soal agomo, lan ora ngusir siro kabeh sangking kampung kampung iro kabeh, lan ugo sangking tumindak adil marang wong-wong kafir mau. Temen Allah ta'ala iku demen ing wong kang podo adil. (8). (Tanbih) Ayat iki den mansukh sarana ayat fāqtūlūl mūsyrikūnā khāitsū wājād tūmūūhūm. Namung Allah ta'ala iku nyegah siro kabeh sangking ambagusi wong-

wong kafir kang podo merangi siro kabeh ingdalem soal agomo, lan podo ngusir siro kabeh sangking kampung-kampung iro kabeh. Lan podo membantu kanggo ngusir siro kabeh, Allah swt nyegah siro kabeh sobatan (kekancan) karo wong kafir mengkono sifat kuwi. Sopo wonge sobatan karo wong-wong kafir mengkono-mengkono sifat mau, wong-wong iku, iyo wong kang sobatan mau wong-wong kang podo dzolim. (9). (Bisri Mustofa, Tafsir Al Ibriz, Juz 28, hal. 50.)

Pada ayat ke delapan, KH. Bisri Mustofa menafsirkan sebagaimana terjemahan pada umumnya. Penjelasan lebih kepada alih bahasa dari Arab ke Jawa. Pada akhir penafsiran, terdapat sebuah catatan (tanbih) bahwa ayat tersebut di mansukh dengan turunnya surah At-Taubah ayat 5. Mengacu pada bagian pengantar tafsir ini, *Al-Ibriz* sangat dimungkinkan ditulis dengan mengambil referensi tafsir tafsir klasik seperti *Tāfsir Al-Jālālāyn*, *Tāfsir Al-Khāzin*, *Tāfsir Bāydhawi*. Juga, dalam pengutipan penjelasan status mansukhnya ayat ke 8 tersebut oleh surah At-Taubah ayat 5. Keterangan ini terdapat pada *Tāfsir Al-Jālālāyn*. (Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahally, *Tāfsir Al-Jālālāyn*, hal. 592)

Sementara itu penjelasan dari *Al-Ibriz* ini bisa kita temukan padanan dan afirmasinya dalam tafsir *Ahkām Al-Qur'ān* yang ditulis oleh Ibnu Arabi. Ia mengemukakan bahwa ada tiga persoalan dalam ayat

tersebut. (Ibnul Arabi, *Ahkām Al-Qur'ān*, 4/227) Pertama, tentang ketetapan ayat atau status *mānsūkh*. Ke-*mānsūkh*-an ayat ke-8 sebagaimana dikatakan Ibnu Zaid dengan alasan ayat ini berlaku sebelum turunnya ayat perintah perang (*ayātūl qūtāl*). Pendapat lain mengatakan bahwa ayat ini merupakan ketetapan hukum. Dalil yang menjadi penguat adalah hadis yang menceritakan pertemuan Asma' binti Abu Bakar dengan Ibnunya, Qutailah binti Abdul Uzza. Kedua, seruan untuk berbuat adil. Surah Al-Mumtahanah ayat 8-9 selain berisi penjelasan sikap terhadap pemeluk agama lain, juga menjelaskan tentang konsep keadilan. Dalam istilah lain disebut dengan objektif, yaitu ketika seseorang tidak berbuat jahat kepada kita, maka tidak boleh kita memusuhinya. Ketiga, berisi kewajiban setiap muslim yang memiliki orang tua non-muslim untuk tetap menghormatinya. Adapun ayat ke sembilan berisi penjelasan tentang dalam bentuk apa dan bagaimana Islam memberikan larangan berinteraksi antar pemeluk agama. Pada ayat ini, KH. Bisri Musthofa menjelaskan yang dilarang dalam Islam adalah menjalin relasi dengan orang-orang kafir yang jelas memerangi dan mengusir orang Islam, karena alasan agama. Terhadap orang-orang yang demikian, Islam sangat melarang umatnya menjalin hubungan. Maka siapapun yang menjalin hubungan terhadap mereka, orang tersebut tergolong dalam orang yang zalim.

Pedoman Berislam di Indonesia

Terdapat beberapa pesan yang dapat diambil dari penafsiran Kiai Bisri dalam ayat tersebut. Islam menghendaki umatnya untuk menjalin hubungan dengan semua penganut umat beragama. Meski demikian, terhadap orang-orang yang berbuat aniaya terlebih dalam hal agama, Islam melarang umatnya untuk menjalin hubungan. Jalinan hubungan tersebut bahkan tidak boleh putus terhadap orang tua yang berlainan kepercayaan. Sekalipun berbeda keyakinan, muslim yang baik harus menghormatinya dan memenuhi hak-haknya sebagai orang tua. Dalam hal ini, ketauladanan yang dicontohkan sahabat Abdurrahman bin Auf patut ditiru. Surah Al-Mumtahanah ayat 8-9 juga mengajarkan kita untuk berlaku adil dan objektif. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, keputusan untuk menjalin hubungan ataupun tidak merupakan bentuk aplikasi dari adil. Demikian Kiai Bisri memberikan pandangan dan pendapatnya tentang relasi muslim-non muslim yang dituangkan dalam penafsiran surah Al-Mumtahanah ayat 8-9. Penafsiran ini bisa kita jadikan pedoman dalam berislam di Indonesia.

Model penyajian tafsir di atas adalah sebagai berikut, pertama, pemaparan secara umum tentang kandungan surah Al-Mumtahanah ayat 8-9. Kedua, menjelaskan tentang sebab turunnya ayat ke 8 pada surah Al-Mumtahanah guna melihat konteks ketika ayat tersebut turun.

Ketiga, mencantumkan penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam kitab tafsirnya *Al-Ibriz*. Penafsiran yang pertama disajikan dalam bentuk bahasa Jawa dan tulisan latin, yang kemudian ditransliterasikan kedalam bahasa Indonesia. Keempat, Wildan menarik penafsiran ayat di atas kedalam konteks berislam di Indonesia.

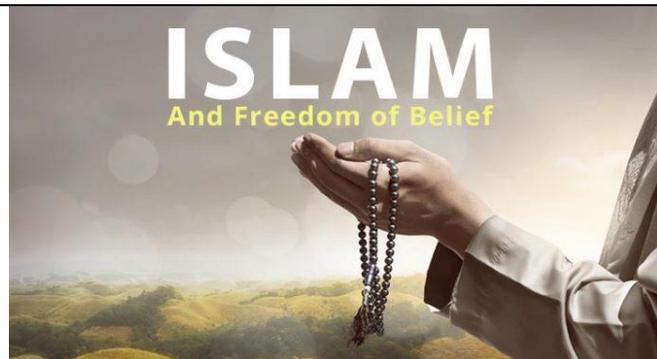
Berdasarkan model penyajian tafsir di atas, penulis konten telah mempraktikkan langkah-langkah dalam menggunakan pendekatan tafsir tematik. Hal ini seperti yang telah dipraktikkan dalam postingan pertama. Meski demikian, terdapat poin pembeda dalam postingan kedua ini. Pertama, penulis konten mencantumkan poin sebab turunnya ayat dan *nāsikh wā mānsūkh*. Kedua, tidak mencantumkan ayat terlebih dahulu, langsung masuk ke pembahasan tafsirnya. Ketiga, menarik konteks penafsiran ayat tersebut ke dalam konteks pedoman berislam di Indonesia.⁹⁹

3) Postingan Ketiga

**Tabel 5: Contoh Kajian Tafsir Kebangsaan Tema Toleransi di
*Website Tafsiralquran.id***

Judul: Surah Al Baqarah Ayat 256 dalam Sudut Pandang Bisri Mustafa
 Tanggal postingan: 21/01/2022
 Penulis: Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo

⁹⁹ Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo, "Surah Al-Mumtahanah Ayat 8-9 Dan Pesan Tafsir Al-Ibriz," *Tafsiralquran.Id*, last modified 2021, accessed December 11, 2022, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-mumtahanah-ayat-8-9-dan-pesan-tafsir-al-ibriz/>.



Salah satu ayat yang menjadi dasar larangan pemaksaan dalam beragama adalah Al Baqarah ayat 256. Sumber lainnya mengatakan ayat ini sebagai legitimasi kebebasan beragama. Banyak pula tulisan di *website tafsiralquran.id* yang telah membahas ayat ini dari berbagai perspektif seperti yang ditulis oleh Maqdis, Senata, dan Najih dengan konsentrasi pembahasan term Tagut. Tulisan ini mengulas kembali tafsir Surah Al Baqarah ayat 256 dalam perspektif Bisri Mustafa. Dalam tafsiran tokoh yang kerap disapa Kiai Bisri ini ditemukan pandangan berbeda dari penafsiran lain. Berikut kutipan tafsir *Al-Ibriz* mengenai Surah Al Baqarah ayat 256:

Ora ono paksaan mlebu agomo, mergo bener lan sasari ku wus terang. sopo wong kang kufur marang braholo lan iman marang Allah ta'ala, moko wong mau wus nyekel tali kang kokoh kang ora biso pedot. Allah ta'ala iku midanget lan perso. (Tanbih) Siro ojo kliru narjemahaken ayat iki, umpomone koyo muni mengkene: wong mlebu agomo iku merdeko, mlebu agomo Islam yo keno, agomo Budho yo keno. Jalaran

maksud e ayat iki ora mengkono, balik maksute mengkono: tumrap ing wong kang sehat pikirane, perkoro kang bener lan kang sasar iku wus terang bedone, dadi ora usah di pekso utowo di perde. Mestine wus biso mikir dewe yen agomo Islam iku agomo kang haqq, kang kudu di rangkul, jalaran ono katerangan kang terang. Mulane umat Islam wajib nerangake kabenerane agomo Islam serto nyontoni bagus, sehingga golongan kang weruh iso weruh insyaf kanthi pikirane kang wajar banjur biso ambedaaake antarane kang bener lan kang sasar, sehingga dewek e ora ganti di pekso kanti mlebu agomo Islam. (Tāfsīr Al-Ibrīz , Jilid 3, Hal. 104-105)

Al Baqarah ayat 256 ini mendapatkan porsi penjelasan yang banyak, sebab maksud dan tujuan ayat sering disalahpahami. Hal tersebut dapat dilihat pada tulisan beliau yang mengatakan “*Siro ojo kliru narjemahaken ayat iki*” (janganlah kalian keliru dalam menerjemahkan ayat ini). Kiai Bisri Mustafa menjelaskan bahwa maksud ayat ini bukanlah legitimasi umat Islam untuk dapat berpindah agama (murtad), melainkan, menjelaskan bahwa Islam telah memberikan sebuah tuntunan tentang kebenaran dan kesalahan. Benar dan salah tersebut dijabarkan dalam sumber utama Islam berupa Alquran dan Hadis. Untuk itu, umat Islam tidak diperbolehkan memaksa orang lain untuk masuk Islam. Sebaliknya, Kiai Bisri mengkritik umat Islam supaya dapat menerangkan agama (al-Qur’an, Hadis dan segala

ilmunya), serta berlaku bagus. Seperti yang dikatakan beliau “*Mulane umat Islam wajib nerangake kabenerane agomo Islam serto nyontoni bagus.*” Dari penjelasan tersebut, terdapat dua syarat yang harus dilakukan umat Islam, belajar dan mengaplikasikan tuntunan agama baik dalam lisan maupun perbuatan. Setidaknya, terdapat 2 hal yang penting untuk digarisbawahi dari tafsiran Kiai Bisri di atas.

Pertama, bahwa umat Islam dituntut untuk dapat menerangkan kebenaran agama Islam. Menerangkan suatu kebenaran tidak bisa dengan cara yang kasar, sehigga membuat audiens merasa terancam. Sebaliknya, berdakwah harus dengan cara yang lemah lembut. Cara-cara keras tersebut tidak dianjurkan dalam Islam. Sesuai dengan apa yang disebutkan dalam Ali Imran ayat 159 yang berbunyi:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Dalam konteks berdakwah, umat Islam tidak bisa serta merta mengklaim kebenaran suatu ayat, sebelum melakukan riset atau telaah lebih dalam mengenai makna, penafsiran para ulama, serta sebab ayat

tersebut turun. Sebab, jika ayat hanya dipahami secara tekstual, akan menyebabkan kesalahpahaman, yang dapat memberikan dampak buruk bagi penyampai maupun audiens.

Sebagai contoh surah At-Taubah ayat 5 yang berisikan perintah memerangi orang-orang musyrik:

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخَذُواهُمْ
وَاجْتَرُواهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ إِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ
فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ

Apabila bulan-bulan haram telah berlalu,320) bunuhlah (dalam peperangan) orang-orang musyrik (yang selama ini menganiaya kamu) di mana saja kamu temui! Tangkaplah dan kepunglah mereka serta awasilah di setiap tempat pengintaian! Jika mereka bertobat dan melaksanakan salat serta menunaikan zakat, berilah mereka kebebasan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. 320) Yang dimaksud dengan bulan haram di sini adalah masa empat bulan yang menjadi tenggat bagi kaum musyrik pada waktu itu, yaitu mulai 10 Zulhijah (hari turunnya ayat ini) sampai dengan 10 Rabiulakhir.

Kedua, keharusan untuk berlaku baik seperti yang dikatakan oleh beliau “*serto nyontoni bagus.*” Syarat kedua ini memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi dari sebelumnya. Jika objek dari syarat pertama adalah orang lain, maka objek dari syarat kedua ini adalah diri sendiri. Berlaku bagus berarti bahwa sebagai umat Islam, seorang muslim harus dapat mencerminkan perilaku yang Islami. Berdakwah bukan semata memberikan statemen dan dalil-dalil dari al-Qur’an, melainkan juga dengan perbuatan umat Islam sendiri. Bertindak tidak sesuai dengan tuntunan Islam, seperti semena-mena, serakah, dan arogan dapat menyebabkan kesan buruk agama Islam pada khalayak umum. Berlaku bagus juga dapat dipahami sebagai akhlak yang bagus. Dalam

Mūsnaḍ Imām Ahmād, tertera:

حدثنا عبد الرزاق عن معمر عن قتادة عن زرارة عن سعد بن هشام
قال سألت عائشة فقلت أخبريني عن خلق رسول الله ﷺ فقالت كان
خلقه القرآن

Telah menceritakan kepada kami Abdurrozzaq dari Ma'mar dari Qotadah dari Zuroroh dari Sa'ad bin Hisyam berkata: saya bertanya kepada Aisyah, saya katakan: Tolong kabarkan kepadaku tentang akhlak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Aisyah menjawab: "Akhlak beliau adalah Al Quran." (*Mūsnaḍ Imām Ahmād*, bab ba>qi> musnad Al-Ansari, 'Aisyah R.A, No. 24139)

Tafsir yang ditulis kiai Bisri dalam Al-Baqarah ayat 256 tersebut agaknya cocok sebagai kritik atas fenomena yang terjadi saat ini.

Berkembangnya media sosial membuka peluang bagi siapa saja untuk mengekspresikan dirinya termasuk berdakwah. Dampaknya banyak juga orang yang tidak memiliki kapabilitas agama menyampaikan ajaran agama. Akhir kata, mengajak kebenaran bukan semata kegiatan oral, melainkan juga melibatkan perbuatan, tingkah laku, dan akhlak.

Memaksa orang untuk mengakui Islam sebagai suatu kebenaran adalah tindakan yang keliru. Melalui ayat ini, Kiai Bisri Mustafa mengajak umat Islam untuk memahami nilai-nilai agama lebih dalam, supaya dapat mengajarkan Islam secara sejatinya Islam; agama damai. *Wāllāhū a'lām*

Metode penyajian tafsir di atas adalah sebagai berikut, pertama, memaparkan sedikit tentang pembahasan surah Al-Baqarah ayat 256

dengan term yang berbeda dari kajian tafsir yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa Wildan ingin mempertegas kembali tentang kajian surah Al-Baqarah ayat 256 yang banyak disalahpahami. Kedua, mencantumkan penafsiran dari Kiai Bisri Mustafa dalam bahasa Jawa dan tulisan latin. Ketiga, Wildan menjelaskan penafsiran beliau dan menggarisbawahi dua poin penting dari penafsiran Kiai Bisri Mustofa. Dalam pemaparannya, Wildan mengkaitkan ayat di atas dengan konteks yang terjadi di masa sekarang. Konten tafsirnya tidak semata-mata menafsirkan ayat secara tekstual, akan tetapi juga secara kontekstual.

Adapun model penyajian tafsir di atas, hampir sama dengan model penyajian tafsir pada postingan kedua. Lagi-lagi dalam hal ini penulis konten tidak mencantumkan ayat dan langsung terjemah, serta merujuk pada kitab *Tāfsīr Al-Ibrīz* karya Kiai Bisri Mustofa. Yang berbeda pada postingan sebelumnya ialah, penulis konten justru menampilkan ayat yang berkaitan dengan tema pembahasan, bukan ayat utama yang menjadi topik pembahasan. Sebagai tambahan, penulis konten juga mencantumkan riwayat hadis dan konteks ayat tersebut dengan keadaan yang terjadi sekarang.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo, "Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 256 Dalam Sudut Pandang Bisri Mustafa," *Tafsiralquran.Id*, last modified 2022, accessed December 12, 2022, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-baqarah-ayat-256-dalam-sudut-pandang-bisri-mustafa/>.

4) Postingan Keempat

Tabel 6: **Contoh Kajian Tafsir Kebangsaan Tema Toleransi di Website Tafsiralquran.id**

<p>Judul: Eksklusivitas Islam dalam Alquran dan Kesalahpahaman Tentangnya</p> <p>Tanggal postingan: 24/02/2022</p> <p>Penulis: Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo</p>
<div data-bbox="525 846 1286 1245" data-label="Image"> </div> <p>Kata “eksklusif” merupakan serapan dari bahasa Inggris <i>exclusive</i> yang bermakna terbatas pada personal atau kelompok tertentu. Secara etimologi, kata <i>exclusive</i> digunakan pada pertengahan abad 15M dari bahasa Latin, <i>exclusivus</i> dari kata dasar <i>exclusus</i>, istilah tersebut digunakan dalam monopoli, warlaba. Istilah yang lebih tua lagi, <i>exclude</i> digunakan sejak abad 14M yang bermakna menjauhkan, menutupi, dan menghalangi. Melalui definisi tersebut, eksklusif memiliki inti makna berupa membatasi dan berbeda. Dalam KBBI sendiri, eksklusivisme diartikan sebagai paham yang</p>

berkecenderungan memisahkan diri dari masyarakat. Dari pemahaman ini, seseorang yang berkebiasaan menutup diri dari hiruk pikuk sosial masyarakat dapat dikatakan sebagai eksklusif.

Dalam diskursus toleransi, eksklusivisme adalah lawan dari Inklusivisme. Di dalam konteks beragama, Inklusivisme adalah satu sikap kesadaran individu akan adanya kesamaan nilai-nilai atas perbedaan baik itu agama maupun kepercayaan. Sebaliknya, eksklusivisme adalah paham yang menganggap kelompok atau dirinya saja yang paling benar.(Al-Quran Kitab Toleransi, hlm. 176) Perlu diketahui, hampir semua agama memiliki ajaran eksklusif. Sebagai contoh, dalam ajaran katolik, konsili vatikan II tentang ketiadaan keselamatan diluar Gereja.(Mencari Dasar Bersama, hlm. 50) Dalam Islam, sebagaimana diutarakan Gus Dur dalam suatu pengajian juga menyatakan bahwa Agama paling benar adalah Islam. Ajaran eksklusif terkhusus pada akidah dan ibadah sebagaimana ditegaskan pada fatwa MUI tahun 2005.

Salah satu sebab yang menjadikan sikap eksklusivisme mengganggu stabilitas publik adalah ekspresi yang dilakukan oleh orang yang meyakiniinya. Sikap eksklusif tidak menjadi masalah bila diterapkan dalam bentuk keyakinan, tetapi menjadi sebuah permasalahan bila sikap tersebut diimplementasikan dalam bentuk ekspresi beragama

yang berlebihan. Pada tingkatan selanjutnya, tindakan beragama yang dilatarbelakangi oleh sikap eksklusif dapat bermuara pada ekstrimisme dan terorisme.

Dua sikap tersebut (inklusivisme dan eksklusivisme) seakan menjadi dua kutub yang saling bertentangan. Sebagaimana penelitian yang ditulis Abu Bakar bahwa Inkusivisme dan Eksklusivisme merupakan dua kelompok yang berbeda. Letak perbedaan terdapat pada cara pandang terhadap Ajaran dan nilai-nilai Islam. (Argumen Al-Qur'an Inkusivisme Dan Pluralisme, Jurnal Toleransi, Vol. 8, No. 1)

Eksklusivitas Islam dalam Alquran

Dalam Islam meski banyak mengajarkan tentang nilai-nilai inklusif tetapi ada kalanya ajaran tersebut terprivatisasi milik Islam semata. Salah satunya dapat dilihat pada sebab turunnya surah Al-Kafirun. Salah satu riwayat tentang turunnya surah Al-Kafirun adalah tentang perjanjian antara Kafir Quraisy dengan Nabi. Kaum Kafir Quraisy menawarkan kepada Nabi untuk bersedia menyembah Allah (masuk Islam) selama satu tahun dengan syarat Nabi mengikuti agama mereka selama satu tahun. Atas penawaran tersebut, turunlah surah Al-Kafirun secara utuh sebagai balasan. (*Asbābūn nūzūl Al-Mūsāmmā: Lūbbābū An-Nūqūl fī Asbābīn An-Nūzūl*, hlm. 310)

Pada ayat yang lain, Allah berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
الْعِلْمُ بَعْضًا بِبَعْضٍ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya).(Q.S Ali Imran[3]:19)

Dalam *Tāfsīr Ath-Thābārī*, makna dari *ad-Dīn* disini adalah taat, takut. Maksudnya, Islam adalah bentuk kepasrahan kepada Allah dengan rasa takut dan khusyu', termasuk tunduk dengan perintah dan menjauhi larangannya. (*Tāfsīr Ath-Thābārī*, jilid. 5, hlm. 281-2)

Ayat ini sekaligus sebagai penjelas bahwa Islam yang dibawa Rasulullah Muhammad Saw. bukanlah agama yang baru, melainkan sebagai penutup dari risalah dan dari agama-agama sebelumnya. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa waktu itu, penganut Alkitab saling dengki terhadap yang lain. Sehingga dari kedengkian tersebut, mereka saling membenci dan berselisih dalam hal kebenaran. (*Terjemah Tāfsīr Ibnū Kātsīr*, Jilid. 2, hal. 25)

Letak Permasalahan Eksklusivisme

Dari penjelasan di atas, terdapat perbedaan terkait pemahaman eksklusivisme. Penelitian Abu Bakar memposisikan eksklusivisme

sebagai cara pandang, sehingga yang memiliki pandangan berkebalikan dengan eksklusivisme disebut inklusivisme. Akhirnya dua kutub tersebut terkesan sebagai dua kelompok yang berbeda, sekalipun keduanya sama-sama memiliki dasar dari al-Qur'an.

Kedua, eksklusivisme dipandang sebagai bagian dari Islam sebagaimana Inklusivisme. Fatwa MUI terkait keharaman pluralisme tidak bisa terlepas dari akidah dan amaliyah. Begitu juga seperti yang diutarakan Gus Dur maupun hasil Konsili Vatikan II, yaitu dalam tataran akidah dan ibadah, tiap agama memiliki nilai eksklusivisme. Adapun dalam hubungan sosial, Islam mengajarkan sikap Inklusivisme.

Untuk menjawab persoalan ini kiranya pernah diulas pada tulisan sebelumnya terkait surah Al-Baqarah ayat 256. Daripada memperdebatkan kebenaran Isa apakah ia seorang anak ataukah Tuhan, atau terkait kebenaran satu agama atas lainnya. Lebih baik merenungi kembali surah Al-Baqarah ayat 256 untuk berlaku baik kepada siapa saja, sebagaimana kata-kata Gus Dur yang banyak diingat “tidak penting apa suku atau agamamu, kalau engkau bisa berbuat baik kepada manusia, maka orang tidak akan tanya apa agamamu.” *Wāllāhū a'lām*

Metode penyajian tafsir di atas adalah sebagai berikut, pertama, Wildan menulis penjelasan mengenai asal kata dan definisi eksklusif. Kedua, mengkaitkan kata eksklusif ke dalam konteks masa sekarang. Ketiga, memaparkan penjelasan tentang eksklusivitas Islam dalam al-Qur'an. Dalam hal ini, sebelum masuk pada topik eksklusif, Wildan menjelaskan terlebih dahulu tentang nilai-nilai inklusif. Hal ini ia dasarkan pada salah satu riwayat tentang sebab turunnya surah Al-Kafirun. Selain itu, ia menambahkan penjelasan melalui ayat lain, yakni surah Ali Imran ayat 19. Penjelasan tersebut didukung dengan referensi tafsir seperti *Tāfsīr Ath-Thābārī* dan *Terjemah Tāfsīr Ibnū Kātsīr* . Keempat, mencantumkan letak permasalahan eksklusivisme serta meluruskan term eksklusivisme yang disalahartikan sebelumnya dengan dalil al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 256 yang pernah ia ulas pada konten tafsir sebelumnya. Pada konten tafsir ini, referensi yang digunakan tidak hanya berasal dari kitab tafsir saja, akan tetapi berasal dari sumber literatur yang terkait seperti buku, fatwa MUI, dan jurnal ilmiah.

Metode penyajian tafsir di atas agak berbeda dengan postingan-postingan sebelumnya. Dalam hal ini, penulis konten menjelaskan secara detail tentang asal kata yang menjadi tema pembahasan. Penulis konten tidak hanya mengutip sumber dari kitab tafsir saja, akan tetapi dari sumber-sumber lain yang memiliki relevansi dengan tema yang diusung. Adapun persamaan dengan postingan sebelumnya ialah,

penulis juga mencantumkan ayat yang menjadi tema pembahasan dan ayat lain yang berkaitan dengan tema tersebut. Juga melengkapinya dengan *asbābūn nūzūl* ayat serta konteks ayat dengan keadaan yang terjadi sekarang.

Berdasarkan penyajian 4 konten tafsir di atas, penulis menyimpulkan bahwa penulis konten tersebut telah mempraktikkan kaidah penafsiran pada umumnya, meski belum dijelaskan secara lengkap dan sempurna. Hal ini mengingat bahwa internet memiliki batas aturan dalam hal kepenulisan. Dengan demikian, model penyajian konten tafsirnya langsung masuk pada pembahasan. Selain itu, konten yang berhasil diposting telah sesuai dengan ketentuan penulisan pada *website tafsiralquran.id*, karena tentunya tulisan di atas telah lolos seleksi dari tim redaksi terlebih dahulu. Adapun terkait tema-tema yang diteliti di atas, menunjukkan bahwa terjadi penurunan sikap toleransi, sehingga perlu adanya edukasi dan praktik tentang sikap toleransi dalam kehidupan beragama di Indonesia. Maka hal ini juga sejalan dengan visi dari *website tafsiralquran.id* yang ingin menyampaikan tafsir yang moderat. Adapun terkait dengan sumber penafsiran yang dipakai, tidak hanya berasal dari kitab tafsir karya ulama di luar Indonesia, akan tetapi juga mengambil sumber dari karya tafsir ulama Nusantara. Hal ini juga didukung dengan sumber lain yang memiliki relevansi dengan tema yang diangkat, sumber tersebut seperti, riwayat hadis, buku, jurnal, *website* resmi, dan kitab suci

agama lain. Maka hal tersebut juga sejalan dengan visi dari *website tafsiralquran.id* yang ingin menyampaikan literatur tafsir yang otoritatif dalam bingkai tradisi keindonesiaan.¹⁰¹

B. Ideologi Tafsir Website *Tafsiralquran.id*

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori analisis wacana kritis milik Van Dijk guna mengungkap ideologi tafsir yang diusung oleh *website tafsiralquran.id*. Analisis wacana yang dikembangkan oleh Van Dijk dibagi dalam tiga bangunan yakni, teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Berikut analisis penulis terkait empat model penyajian tafsir di atas dalam menguraikan ideologi tafsir pada *website tafsiralquran.id*.

a) Analisis Teks pada Postingan Pertama Website *Tafsiralquran.id*

Bangunan pertama yang diteliti dalam analisis wacana kritis adalah dimensi teks. Pada dimensi teks, Van Dijk membaginya menjadi tiga bagian, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

1) Struktur Makro

Pada bagian struktur makro, dapat diketahui makna umum dari suatu teks melalui tema atau topik yang diangkat pada teks. Adapun makna global pada postingan pertama dengan judul “Satu Lagi Kisah Toleransi dalam Al-Quran: Nabi Sulaiman dan Ratu Semut” yang ditulis oleh Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo pada tanggal 12 November 2021 ialah penekanan sikap

¹⁰¹ Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo, “Eksklusivitas Islam Dalam Al-Qur’an Dan Kesalahpahaman Tentangnya,” *Tafsiralquran.Id*, last modified 2022, accessed December 12, 2022, <https://tafsiralquran.id/eksklusivitas-islam-dalam-al-quran-dan-kesalahpahaman-tentangnya>.

toleransi terhadap sesama makhluk Tuhan. Makna global ini dapat diketahui dari sub judul yang ada pada postingan tafsir di atas, yakni Nabi Sulaiman dan Ratu semut. Sikap toleransi yang ditekankan pada postingan di atas, diambil dari teladan kisah Nabi Sulaiman dan Ratu semut. Sehingga antara sub judul dengan tema yang diangkat memiliki keterkaitan satu sama lain.

Pada sub bab judul “Nabi Sulaiman dan Ratu semut”, di awal kalimat, Wildan memulai kajian tafsirnya dengan keterangan “Terkait toleransi, baik Al-Quran maupun hadis banyak memberikan contoh. Satu lagi kisah yang sangat terkenal adalah kisah Nabi Sulaiman dan Ratu semut.” Penjelasan yang dipaparkan di atas, memiliki arti bahwa sikap toleransi telah banyak dicontohkan dalam al-Qur’an dan hadis. Salah satunya adalah melalui kisah Nabi Sulaiman dan Ratu semut. Melalui kisah tersebut, Wildan selaku penulis konten tafsir di atas, ingin menunjukkan bahwa sikap toleransi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seseorang kepada sesama makhluk Tuhan. Sikap toleransi yang diabadikan dalam al-Qur’an dicontohkan dengan hewan, maka sebagai manusia yang diberi akal seharusnya memiliki sikap toleransi yang lebih baik dari makhluk lain yang tidak diberi akal oleh Allah swt. Pada akhir konten tafsirnya, Wildan memberikan kesimpulan berupa “Toleransi mengajarkan untuk tidak membeda-bedakan status, bahkan manusia-binatang

sekalipun. Jika pada hewan saja kita dicontohkan untuk bertoleransi, apalagi pada sesama manusia?.” Hal tersebut menunjukkan bahwa Wildan sekali lagi menegaskan tentang pentingnya memiliki sikap toleransi antar sesama. Toleransi yang dimaksud dalam hal ini tidak sekedar pada sikap menghargai secara batin, akan tetapi diaplikasikan dalam bentuk nyata dengan tidak membedakan status, berbuat baik, serta tidak berbuat secara semena-mena terhadap sesama makhluk Tuhan.

2) Superstruktur

Pada bagian superstruktur, berisi tentang alur teks dari pedahuluan hingga akhir. Menurut Van Dijk, maksud dari bagian ini ialah cara seorang penulis wacana untuk menonjolkan topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian dengan urutan tertentu. Berdasarkan postingan pertama di atas, wacana teks dibangun dengan menggunakan skema pendahuluan, isi, dan penutup yang berkaitan satu sama lain. Pada bagian pendahuluan, Wildan memulainya dengan kata toleransi, sesuai dengan judul yang ia angkat. Kemudian pembahasan berlanjut pada keberagaman pada setiap manusia, termasuk dalam beragama. Agama Islam yang memiliki substansi rahmat, tentunya menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap keberagaman pada setiap manusia.

Masuk pada bagian isi, Wildan memulainya dengan menampilkan sub judul “Nabi Sulaiman dan Ratu Semut.” Pada bagian isi, teks berisikan salah satu contoh sikap toleransi pada QS. An-Naml ayat 18-19, terjemahan beserta penjelasan tafsirnya. Adapun penjelasan tafsirnya mengacu pada tiga sumber kitab tafsir yakni Tafsir Kemenag, *Tāfsīr Ibnū Kātsīr*, dan *Tāfsīr Al-Ibrīz*. Pada *Tāfsīr Ibnū Kātsīr*, hal yang ditonjolkan ialah teguran dari Allah kepada Nabi Sulaiman yang tidak bersikap toleransi, yakni membakar sarang semut karena kesalahan dari seekor semut saja. Sedangkan pada Tafsir Kemenag dan *Tāfsīr Al-Ibrīz* lebih mengacu pada sikap toleransi Nabi Sulaiman kepada Ratu semut. Sikap toleransi ini ditunjukkan dengan tidak berbuat semena-mena, dengan hewan sekalipun. Akan tetapi dalam konten ini, ada hal yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penulis konten bahwa kisah toleransi di atas memiliki hubungan dengan praktik toleransi dalam konteks hidup beragama di Indonesia yang dikelilingi oleh keberagaman manusia dengan agama yang berbeda-beda. Secara eksplisit, penulis wacana menyinggung ke arah media sosial yang digunakan sebagai alat untuk menyebarkan ujaran kebencian kepada orang lain, baik yang seagama maupun dengan agama lain. Sikap tersebut merupakan cerminan sikap intoleransi terhadap orang lain. Maka pada bagian penutup, penulis wacana ingin menegaskan bahwa sikap toleransi amatlah penting untuk diterapkan di

kehidupan sehari-hari, baik kepada sesama manusia maupun dengan hewan.

3) Struktur Mikro

Elemen latar pada postingan pertama terletak pada kalimat “Media sosial selain dapat memberikan kemanfaatan dalam perdamaian, tidak jarang juga menjadi sumber perpecahan dan keretakan bangsa.” Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasanya elemen latar bertujuan untuk dapat mengungkap maksud dari suatu teks yang ditulis. Maka berdasarkan kalimat di atas, penulis wacana memiliki pandangan bahwa media sosial tidak hanya sekedar hiburan semata, tetapi juga menjadi sumber perpecahan dan keretakan bangsa. Maksud opini di atas ialah penulis wacana berupaya mempengaruhi pembaca bahwa memang tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial selain sebagai media perekat kerukunan antar umat manusia, juga sebagai media untuk menyebar berita bohong serta ujaran kebencian terhadap sesama manusia. Maka secara implisit dapat dikatakan bahwa penulis wacana sebenarnya ingin menyatakan bahwa seseorang harus memiliki sikap toleransi dan kehati-hatian dalam bersosial media. Sebab, keberagaman di sosial media dapat menjadi media perekat perdamaian atau juga dapat menjadi sumber perpecahan umat manusia.

Elemen detil pada postingan pertama terdapat pada kalimat “Dalam ayat yang lain, Al-Quran mengamini tentang adanya perbedaan agama. Tentu bukan berarti semua agama benar, tetapi meunjukkan bukti bahwa di dunia perbedaan manusia akan selalu ada sekalipun dalam hal agama. Beragam kepercayaan manusia juga disebutkan dalam beberapa ayat seperti surah An-Nahl ayat 93, dan Al-Maidah ayat 48. Ayat tersebut menceritakan bahwa Allah telah menurunkan beberapa agama dan syariat sebelum Islam. Ayat berikutnya adalah Al-An’am ayat 107, secara khusus Allah menginformasikan kepada Nabi bahwa umpamanya Allah SWT berkehendak, semua penduduk musyrikin Makkah bisa saja menjadi beriman seluruhnya.” Seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, bahwa elemen detil merupakan bagian dimana penulis wacana menulis bagian yang sesuai dengan pemikirannya secara panjang. Adapun kalimat di atas merupakan bagian teks yang diuraikan secara panjang daripada kalimat yang lain. Detil yang diuraikan tersebut membawa pembaca pada pemahaman bahwa keberagaman manusia dalam beragama merupakan fitrah yang dimiliki oleh manusia. Maka dalam hal ini, penulis wacana memiliki maksud untuk membuktikan bahwa perbedaan agama yang ada bukanlah suatu hal yang perlu diperselisihkan, karena hal tersebut telah diakui kebenarannya dalam al-Qur’an. Sehingga dalam hal ini penulis wacana secara implisit ingin mengatakan

bahwa perlunya sikap toleransi antar sesama manusia meski dengan latar belakang yang berbeda.

Elemen maksud pada postingan pertama terdapat pada kalimat “Terkait toleransi, baik Al-Quran maupun hadis banyak memberikan contoh. Satu lagi kisah yang sangat terkenal adalah kisah Nabi Sulaiman dan Ratu semut beserta pasukannya yang diabadikan pada surah An-Naml ayat 18-19.” Elemen maksud Pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa penulis wacana tampak secara eksplisit menyebutkan sebuah fakta bahwa terkait toleransi telah dicontohkan banyak di dalam al-Qur’an dan hadis. Yang kemudian contoh tersebut disebutkan dalam surah An-Naml ayat 18-19. Penyampaian fakta secara eksplisit ini menunjukkan bahwa penulis wacana memiliki maksud untuk menonjolkan basis kebenarannya tentang toleransi yang sudah dicontohkan dalam al-Qur’an.

Elemen praanggapan pada postingan pertama terdapat pada kalimat “Ratu semut memerintahkan pasukannya untuk berlindung karena kedatangan Nabi Sulaiman dan pasukannya. Karena ukurannya yang kecil, semut menganggap Nabi Sulaiman tidak akan melihat mereka.” Sesuai dengan namanya, elemen ini berisi tentang fakta yang belum terbukti kebenarannya, akan tetapi dijadikan dasar untuk mendukung gagasan tertentu. Pada kalimat di atas, Ratu semut menduga bahwa Nabi Sulaiman dan bala

tentaranya akan menginjak pasukan semut, karena ukuran mereka yang kecil. Pernyataan yang demikian belum tentu terjadi, akan tetapi didasarkan pada anggapan yang seolah-olah akan terjadi. Ratu semut menganggap Nabi Sulaiman akan melakukan hal yang demikian, akan tetapi kenyataannya Nabi Sulaiman tidak melakukan yang demikian.

Elemen nominalisasi pada postingan pertama salah satunya terdapat pada kalimat “Bahwa penciptaan manusia yang berbeda beda tersebut tidak lain adalah untuk saling mengenal.” Elemen nominalisasi bermakna mengubah kata kerja yang berarti kegiatan menjadi kata benda yang bermakna peristiwa, sehingga tidak membutuhkan subjek. Tindakan menciptakan diubah menjadi peristiwa penciptaan. Dalam hal ini, penulis wacana ingin memberitahukan kepada pembaca bahwa penciptaan manusia yang berbeda-beda adalah untuk saling mengenal lalu dapat memahami satu sama lain.

Elemen bentuk kalimat pada postingan pertama salah satunya terdapat pada kalimat “Ratu semut memerintahkan pasukannya untuk berlindung karena kedatangan Nabi Sulaiman dan pasukannya.” Bentuk kalimat ini menunjukkan bahwa subjek dieskpresikan secara eksplisit dalam teks. Hal yang ditonjolkan dalam kalimat tersebut adalah kisah Ratu semut yang khawatir bala tentaranya akan diinjak oleh rombongan Nabi Sulaiman. Padahal

Nabi Sulaiman tidak berlaku demikian, justru ia berlaku baik kepadanya.

Elemen koherensi pada postingan pertama salah satunya terdapat pada kalimat “Tentu bukan berarti semua agama benar, tetapi menunjukkan bukti bahwa di dunia perbedaan manusia akan selalu ada sekalipun dalam hal agama.” Kata hubung yang dipakai dalam kalimat ini adalah “tetapi” yang menunjukkan adanya hubungan antara kalimat satu dan dua. Kalimat satu menyatakan bahwa tidak semua agama benar, karena memang hanya agama Islam yang benar dan diridhai Allah. Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan manusia dalam hal agama terjadi di dunia. Maka hal ini mengindikasikan bahwa penulis wacana mengarahkan pembaca untuk memiliki sikap toleransi atau saling menghargai meski berbeda dalam hal agama.

Elemen kata ganti pada postingan pertama terdapat pada kalimat “Kita dapat mengambil pemahaman bahwa Al-Quran memberikan contoh kebijaksanaan berbuat baik kepada siapa saja.” Pemakaian kata ganti “kita” menunjukkan solidaritas antara penulis wacana dan pembaca. Selah-olah pemikiran khalayak yang membaca sama dengan apa yang dituangkan penulis wacana dalam tulisannya.

Elemen leksikon berisi tentang pilihan kata-kata yang secara ideologis mewakili penulis wacana dalam memandang

sebuah fakta atau realita. Pilihan kata yang dipilih dalam postingan pertama terdapat pada kalimat “Di lain sisi, Islam merupakan ajaran *rahmat*.” Kata yang digunakan dalam kalimat tersebut menunjukkan pemaknaan yang khusus terhadap agama Islam. Maka agama Islam yang dinilai membawa *rahmat*, yang berarti membawa kebaikan bagi seluruh umat manusia mengindikasikan bahwa umat Islam harus selalu membawa kebaikan bagi siapa saja, yang mana salah satunya dengan adanya sikap toleransi antar sesama.

Elemen grafis pada postingan pertama salah satunya dapat dilihat dari gambar yang dicantumkan dalam konten tafsir. Gambar yang dipakai menunjukkan tentang hal yang ingin ditonjolkan oleh penulis wacana. Hal yang ingin ditonjolkan pada postingan pertama adalah gambaran intruksi Ratu semut kepada bala tentaranya untuk bersembunyi ke sarangnya. Hal ini ditegaskan oleh tulisan ayat al-Qur’an dalam gambar tersebut.

Elemen metafora berisi tentang ungkapan yang dipakai penulis wacana untuk membenarkan sebuah gagasan. Metafora dapat diambil dari ayat al-Qur’an. Adapun pada postingan pertama, metafora yang digunakan adalah QS. An-Naml ayat 18-19 untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh penulis wacana kepada pembaca. Dengan ayat tersebut, penulis wacana juga ingin

membenarkan terkait gagasan sikap toleransi yang telah dicontohkan di dalam al-Qur'an.

b) Analisis Teks pada Postingan Kedua Website *Tafsiralquran.id*

1) Struktur Makro

Pada bagian struktur makro, dapat diketahui makna umum dari suatu teks melalui tema atau topik yang diangkat pada teks tersebut. Adapun makna global pada postingan kedua dengan judul “Surah Al-Mumtahanah Ayat 8-9 dan Pesan Relasi Muslim-Non Muslim dalam Tafsir *Al-Ibriz*” yang ditulis oleh Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo pada tanggal 18 November 2021 ialah pesan relasi antara muslim dan non muslim dalam tafsir *Al-Ibriz*. Makna global ini dapat diketahui dari dua sub judul yang ada pada postingan tafsir di atas, yakni pada sub judul “Antara *ora nyegah lan nyegah sangking ambagusi wong-wong kafir* (antara tidak mencegah atau mencegah dari memperlakukan baik orang-orang kafir) dan sub judul “Pedoman berislam di Indonesia.” Sub judul tersebut mengarah pada dalam bentuk apa dan bagaimana agama Islam melarang berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Hal tersebut dijelaskan secara khusus pada QS. Al-Mumtahanah ayat 8-9 dalam tafsir *Al-Ibriz*. Pesan dalam tafsir *Al-Ibriz* tersebut dapat menjadi pedoman berislam di Indonesia. Hal ini mengingat bahwa pengarang dari tafsir *Al-Ibriz* adalah seorang ulama tafsir

Nusantara. Sehingga penjelasan antara tema yang diangkat dengan sub judul yang dibuat memiliki keterkaitan.

Pada sub judul pertama, Wildan memulainya dengan kalimat “*Allah ta’ala ora nyegah siro kabeh sangking ambagusi wong-wong kafir kang ora merangi siro kabeh ingdalem soal agomo,..*” (Allah ta’ala tidak mencegah atau melarang kalian semua dari memperlakukan orang-orang kafir yang tidak memerangi kalian semua dalam hal agama...). Poin yang tekankan pada kalimat di atas adalah bukti dalam al-Qur’an bahwa Allah ta’ala tidak melarang umat Islam untuk menjalin hubungan baik dan berlaku adil dengan pemeluk agama lain, dengan catatan bahwa mereka tidak memerangi dan mengusir umat islam dari daerahnya. Adapun pada sub bab kedua, Wildan memulainya dengan kalimat “Terdapat beberapa pesan yang dapat diambil dari penafsiran Kiai Bisri dalam ayat tersebut.” Poin yang ditekankan pada kalimat di atas ialah pesan yang disampaikan Kiai Bisri dalam kitab tafsirnya. Pesan tersebut dapat menjadi pedoman berislam di Indonesia.

2) Superstruktur

Berdasarkan postingan kedua di atas, wacana teks dibangun dengan menggunakan skema pendahuluan, isi, dan penutup yang berkaitan satu sama lain. Pada bagian pendahuluan, Wildan memulainya dengan menjelaskan secara umum tentang kandungan

surah Al-Mumtahanah ayat 8-9. Penjelasan di awal tersebut sesuai dengan judul yang ia angkat. Selanjutnya ia memaparkan tentang konteks awal kedua ayat tersebut turun dan ketertarikannya pada salah satu tafsir Jawa, yakni tafsir *Al-Ibrīz*. Masuk pada isi, Wildan memulainya dengan menyajikan penafsiran dari KH. Bisri Mustofa. Penafsiran tersebut terbagi dalam tiga poin yaitu pertama, penjelasan tentang ketetapan ayat, kedua, seruan untuk berbuat adil, dan ketiga, berisi kewajiban bagi setiap muslim yang memiliki orangtua non muslim untuk tetap menghormatinya. Tiga poin tersebut dikutip dari beberapa sumber penafsiran seperti kitab *Tāfsīr Al-Ibrīz*, *Tāfsīr Al-Jālālān*, dan *Ahkām Al-Qūr'an*. Pada bagian penutup, Wildan menegaskan kembali tentang penafsiran ayat tersebut. Penjelasan pada kitab tafsir *Al-Ibrīz* dapat dijadikan pedoman dalam berislam di Indonesia.

3) Struktur Mikro

Elemen latar pada postingan kedua terletak pada kalimat “Secara umum, surah Al-Mumtahanah ayat 8-9 berisi penjelasan tentang hubungan antar-agama.” Maka dari kalimat tersebut, penulis wacana bermaksud mengungkap tentang hubungan antar agama dalam al-Qur'an. Hubungan yang dimaksud adalah saling menjalin interaksi dengan pemeluk agama lain, selama mereka tidak membuat permusuhan dengan orang Islam. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis wacana bermaksud untuk memberi

pengertian bahwa tidak ada salahnya jika orang Islam memiliki relasi dengan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Elemen detil pada postingan kedua terdapat pada kalimat” *Namung Allah ta’ala iku nyegah siro kabeh sangking ambagusi wong-wong kafir kang podo merangi siro kabeh ingdalem soal agomo, lan podo ngusir siro kabeh sangking kampung-kampung iro kabeh. Lan podo membantu kanggo ngusir siro kabeh, Allah swt nyegah siro kabeh sobatan (kekancan) karo wong kafir mengkono sifat kuwi. Sopo wonge sobatan karo wong-wong kafir mengkono-mengkono sifat mau, wong-wong iku, iyo wong kang sobatan mau wong-wong kang podo dzolim.*” Seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, bahwa elemen detil merupakan bagian dimana penulis wacana menulis bagian yang sesuai dengan pemikirannya secara panjang. Detil yang diuraikan tersebut membawa pembaca pada pemahaman bahwa Allah hanya melarang orang Islam untuk berinteraksi kepada pemeluk agama lain yang jelas-jelas memerangnya dalam hal agama. Maka selain daripada itu, orang Islam tidak dilarang. Konsep sederhananya adalah, apabila mereka memperlakukan baik orang Islam, maka hal tersebut harus dilakukan juga oleh orang Islam. Tentang berbuat baik dan adil kepada pemeluk agama lain telah dijelaskan pada ayat sebelumnya. Apabila ditarik pada konteks keindonesiaan, ayat ke-9 tidak dapat diterapkan di Indonesia, sebab hal-hal demikian

tidak terjadi dan semua pemeluk agama hidup bersama di bawah naungan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Elemen maksud pada postingan kedua terletak pada kalimat “Ayat ini juga erat kaitannya dengan peristiwa keberatan Asma’ binti Abu Bakar untuk menerima kunjungan dari ibunya yang masih kafir. Asma’ kemudian meminta adiknya, Aisyah untuk menanyakannya kepada Nabi Muhammad Saw.” Elemen maksud pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa penulis wacana tampak secara eksplisit menyebutkan sebuah fakta bahwa adanya cerita di atas menjadi sebab turunnya surah Al-Mumtahanah ayat 8. Penulis wacana ingin menyampaikan bahwa kepada orangtua yang berbeda agama sekalipun harus tetap menghormatinya. Maka perbedaan agama tidak menjadi masalah untuk tetap berbuat baik kepadanya. Adapun **elemen praanggapan** pada postingan kedua tidak ditemukan oleh penulis.

Elemen nominalisasi pada postingan kedua salah satunya terdapat pada kalimat “Larangan inipun sebenarnya berlaku bagi orang atau penganut agama lain yang telah jelas membuat permusuhan dengan umat Islam.” Elemen nominalisasi bermakna mengubah kata kerja yang berarti kegiatan menjadi kata benda yang bermakna peristiwa, sehingga tidak membutuhkan subjek. Tindakan memusuhi diubah menjadi peristiwa permusuhan. Dalam hal ini, penulis wacana ingin memberitahukan kepada pembaca

bahwa larangan untuk menjalin relasi dengan orang non Islam adalah yang jelas-jelas membuat permusuhan dengan orang Islam.

Elemen bentuk kalimat pada postingan kedua salah satunya terdapat pada kalimat “*Allah ta’ala ora nyegah siro kabeh sangking ambagusi wong-wong kafir kang ora merangi siro kabeh ingdalem soal agomo, lan ora ngusir siro kabeh sangking kampung kampung iro kabeh, lan ugo sangking tumindak adil marang wong-wong kafir mau.*” Bentuk kalimat ini menunjukkan bahwa subjek dieskpresikan secara eksplisit dalam teks. Hal yang ditonjolkan dalam kalimat tersebut adalah Allah tidak melarang orang Islam untuk berbuat baik dan adil kepada orang-orang kafir atau non Islam yang tidak memerangi dalam hal agama dan mengusir orang Islam dari tempat tinggalnya.

Elemen koherensi pada postingan kedua salah satunya terdapat pada kalimat “Keberatan dan keengganan Asma’ ini sebenarnya bukan tanpa alasan, sebab sebelum surah Al-Mumtahanah ini turun, terdapat sebuah larangan bagi umat Islam untuk menjalin hubungan dengan kaum kafir.” Kata hubung yang dipakai dalam kalimat ini adalah “sebab” yang menunjukkan adanya hubungan antara kalimat satu dan dua. Kalimat tersebut menyatakan tentang keberatan dan keengganan Asma’ untuk menerima kunjungan dari ibunya yang masih kafir disebabkan adanya larangan untuk menjalin hubungan dengan orang kafir.

Maka sikap yang ditunjukkan oleh Asma' adalah berdasarkan suatu sebab larangan dari aturan syari'at.

Elemen kata ganti pada postingan kedua terdapat pada kalimat "Penafsiran ini bisa kita jadikan pedoman dalam berislam di Indonesia." Pemakaian kata ganti "kita" menunjukkan solidaritas antara penulis wacana dan pembaca. Seolah-olah pemikiran khalayak yang membaca sama dengan apa yang dituangkan penulis wacana dalam tulisannya. Penulis wacana seolah-olah mengajak kepada pembaca untuk berbuat baik dan adil kepada penganut agama lain yang tidak melakukan hal-hal yang telah dijelaskan dalam surah Al-Mumtahanah ayat 8-9. Mengingat bahwa Indonesia terdiri dari beberapa agama yang diakui negara.

Elemen leksikon berisi tentang pilihan kata-kata yang secara ideologis menunjukkan bagaimana penulis wacana memaknai sebuah fakta atau realita. Pilihan kata yang dipilih dalam postingan kedua adalah penyebutan pada kata kafir dan pemeluk agama lain. Kata kafir pada postingan di atas lebih mengarah kepada orang kafir pada zaman Nabi dan orang-orang yang memerangi agama Islam. Sedangkan kata penganut agama lain mengarah kepada orang-orang yang beragama selain Islam dan tidak melakukan permusuhan terhadap orang Islam. Pemilihan kata yang demikian mengindikasikan bahwa penulis konten berhati-hati

dalam memilih kata yang tepat dalam kalimat. Sebab penyebutan kata kafir menimbulkan pro kontra di Indonesia.

Elemen grafis pada postingan pertama salah satunya dapat dilihat dari gambar yang dicantumkan dalam konten tafsir. Gambar yang dipakai menunjukkan tentang hal yang ingin ditonjolkan oleh penulis wacana. Hal yang ingin ditonjolkan pada postingan kedua adalah gambar seorang biarawati dan perempuan berjilbab sedang bergandengan tangan untuk menyebrangi jalan. Penulis wacana ingin menunjukkan salah satu bentuk relasi antara muslim dan penganut agama lain lewat gambar yang dipostingnya.

Elemen metafora berisi tentang ungkapan yang dipakai penulis wacana untuk membenarkan sebuah gagasan. Metafora dapat diambil dari ayat al-Qur'an. Adapun metafora yang digunakan adalah QS. Al-Mumtahanah ayat 8-9 untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh penulis wacana kepada pembaca. Dengan ayat tersebut, penulis wacana juga ingin mempertegas hubungan antar umat beragama di dalam al-Qur'an.

c) Analisis Teks pada Postingan Ketiga Website *Tafsiralquran.id*

1) Struktur Makro

Pada bagian struktur makro, dapat diketahui makna umum dari suatu teks melalui tema atau topik yang diangkat pada teks tersebut. Adapun makna global pada postingan ketiga dengan judul "Surah Al-Baqarah Ayat 256 dalam Sudut Pandang Bisri Mustafa"

yang ditulis oleh Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo pada tanggal 21 Januari 2022 ialah terdapat pada dua poin yang digarisbawahi pada postingan ini. Dua poin yang mewakili pembahasan utama ialah perintah kepada umat Islam untuk menerangkan kebenaran agama Islam dan keharusan berbuat baik.

2) Superstruktur

Berdasarkan postingan ketiga di atas, wacana teks dibangun dengan menggunakan skema pendahuluan, isi, dan penutup yang berkaitan satu sama lain. Pada bagian pendahuluan, Wildan memulainya dengan menjelaskan surah Al-Baqarah ayat 256. Penjelasan ayat ini lebih spesifik kepada legitimasi kebebasan beragama perspektif Kiai Bisri Mustafa. Penjelasan di awal tersebut sesuai dengan judul yang ia angkat. Masuk pada isi, Wildan langsung mencantumkan tafsir *Al-Ibrīz* surah Al-Baqarah ayat 256. Wildan kemudian memberikan penjelasan terkait tafsir Kiai Bisri yang dialih bahasa dari Jawa ke Indonesia. Seperti penjelasan di atas, dalam tafsir ayat ini terdapat dua poin yang digarisbawahi. Penjelasannya juga diperkuat dengan ayat-ayat lain yang berkaitan serta riwayat hadis. Lalu pada bagian penutup, Wildan menyimpulkan tafsir dari Kiai Bisri Mustafa, bahwa ayat ini mengajak umat Islam untuk memahami nilai-nilai agama lebih dalam serta dapat mengajarkan Islam secara sejatinya Islam, yakni Islam yang damai.

3) Struktur Mikro

Elemen latar pada postingan ketiga terletak pada kalimat “Tulisan ini mengulas kembali tafsir Surah Al-Baqarah ayat 256 dalam perspektif Bisri Mustafa. Dalam tafsiran tokoh yang kerap disapa Kiai Bisri ini ditemukan pandangan berbeda dari penafsiran lain.” Secara eksplisit penulis wacana mengungkapkan tentang tujuan penulisannya. Menurutnya, Kiai Bisri memiliki pandangan yang berbeda terkait surah Al-Baqarah ayat 256. Pandangan yang dimaksud adalah mengenai penafsiran surah Al-Baqarah ayat 256 yang sering digunakan sebagai dalil larangan pemaksaan agama. Maka dalam tafsir Kiai Bisri, beliau memiliki pandangan yang lain, justru ayat ini menjadi legitimasi kebebasan beragama.

Elemen detail pada postingan ketiga terdapat pada kalimat “*(Tanbih) Siro ojo kliru narjemahaken ayat iki, umpomone koyo muni mengkene:...*” pada bagian ini, penulis wacana memaparkan penjelasan yang banyak dalam postingan ketiga. Hal ini sesuai dengan penjelasan selanjutnya yakni “Al-Baqarah ayat 256 ini mendapatkan porsi penjelasan yang banyak, sebab maksud dan tujuan ayat sering disalahpahami. Hal tersebut dapat dilihat pada tulisan beliau yang mengatakan “*Siro ojo kliru narjemahaken ayat iki*” (janganlah kalian keliru dalam menerjemahkan ayat ini).” Dalam hal ini, penjelasan yang banyak bertujuan agar pembaca tidak salah dalam memahami ayat. Setidaknya ada beberapa hal

yang ditonjolkan dalam tafsirannya Kiai Bisri seperti, agama Islam adalah agama yang *hāq*, maka umat Islam wajib menyampaikan kebenaran agama Islam dan memberi contoh yang baik. Dengan begitu, penganut agama lain akan benar-benar paham dan dapat membedakan antara yang *hāq* dan *bāthīl*. Sehingga mereka tidak akan merasa terpaksa untuk masuk agama Islam.

Elemen maksud pada postingan ketiga terletak pada kalimat “Banyak pula tulisan di *website tafsiralquran.id* yang telah membahas ayat ini dari berbagai perspektif seperti yang ditulis oleh Maqdis, Senata, dan Najih dengan konsentrasi pembahasan term Tagut. Tulisan ini mengulas kembali tafsir Surah Al Baqarah ayat 256 dalam perspektif Bisri Mustafa.” Elemen maksud Pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa penulis wacana tampak secara eksplisit menyebutkan sebuah fakta bahwa ayat tersebut pernah dibahas sebelumnya oleh penulis lain dengan tema yang berbeda. Maka kemudian ayat tersebut kembali dibahas oleh Wildan dengan tema dan perspektif yang berbeda dari sebelumnya. Penulis wacana memiliki maksud untuk mengungkap kandungan ayat ini dalam sudut pandang yang berbeda dari tulisan yang sebelumnya. Jika ayat tulisan sebelumnya memakai ayat ini untuk term tagut, maka pada tulisan ini, ayat tersebut dipakai sebagai legitimasi kebebasan beragama.

Elemen praanggapan pada postingan ketiga terdapat pada kalimat “*Mulane umat Islam wajib nerangake kabenerane agomo Islam serto nyontoni bagus, sehingga golongan kang weruh iso weruh insyaf kanthi pikirane kang wajar banjur biso ambedaaake antarane kang bener lan kang sasar, sehingga dewek e ora ganti di pekso kanti mlebu agomo Islam.*” Sesuai dengan namanya, elemen ini berisi tentang fakta yang belum terbukti kebenarannya, akan tetapi dijadikan dasar untuk mendukung gagasan tertentu. Pada kalimat di atas, Kiai Bisri memiliki argumen bahwa dengan menyampaikan ajaran Islam dan memberi contoh yang baik, akan membuat penganut agama lain yang tahu dan paham tentang hal tersebut akan tertarik dengan agama Islam tanpa paksaan. Pernyataan di atas merupakan sebuah anggapan tentang sesuatu yang belum pasti terjadi, akan tetapi argumen tersebut dibuat untuk mendukung gagasan tertentu. Gagasan yang dimaksud ialah bahwa Islam harus disampaikan dengan damai, yakni sesuai dengan misi Islam yang dipandang sebagai agama yang *rāhmātān lil ‘alāmīn*.

Elemen nominalisasi pada postingan ketiga terdapat pada kalimat “Salah satu ayat yang menjadi dasar larangan pemaksaan dalam beragama adalah Al-Baqarah ayat 256.” Elemen nominalisasi bermakna mengubah kata kerja yang berarti kegiatan menjadi kata benda yang bermakna peristiwa, sehingga tidak membutuhkan subjek. Tindakan memaksa diubah menjadi

peristiwa pemaksaan. Pada kalimat di atas, penulis wacana ingin memberikan informasi kepada pembaca bahwa surah Al-Baqarah ayat 256 menjadi salah satu dasar larangan pemaksaan dalam beragama.

Elemen bentuk kalimat pada postingan ketiga terdapat pada kalimat “Kiai Bisri Mustafa menjelaskan bahwa maksud ayat ini bukanlah legitimasi umat Islam untuk dapat berpindah agama (murtad), melainkan, menjelaskan bahwa Islam telah memberikan sebuah tuntunan tentang kebenaran dan kesalahan.” Bentuk kalimat ini menunjukkan bahwa subjek dieskpresikan secara eksplisit dalam teks, dalam hal ini adalah Kiai Bisri Mustafa. Hal yang ditonjolkan pada kalimat di atas ialah penjelasan Kiai Bisri Mustafa tentang maksud dari surah Al-Baqarah ayat 256 yang sering disalahpahami sebagai ayat untuk berpindah agama.

Elemen koherensi pada postingan ketiga terdapat pada kalimat “Al Baqarah ayat 256 ini mendapatkan porsi penjelasan yang banyak, sebab maksud dan tujuan ayat sering disalahpahami.” Kata hubung yang dipakai dalam kalimat ini adalah “sebab” yang menunjukkan adanya hubungan antara kalimat satu dan dua. Kalimat di atas menunjukkan bahwa ayat yang diangkat dalam postingan ketiga mendapat porsi penjelasan yang banyak karena sering salah dalam memahami maksud dan tujuan ayatnya, sehingga ayat tersebut perlu dijelaskan secara lebih detail. Adapun

elemen kata ganti pada postingan ketiga, penulis tidak menemukannya. Akan tetapi pada postingan ini, penulis konten langsung menyebut pada subjek yang dituju, seperti menggunakan kata “Umat Islam” untuk menyebut subjek dalam tulisannya.

Elemen leksikon berisi tentang pilihan kata-kata yang secara ideologis mewakili penulis wacana dalam memandang sebuah fakta atau realita. Pilihan kata yang dipilih dalam postingan ketiga adalah penyebutan kata semena-mena, serakah, dan arogan untuk seseorang yang bertindak tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kata tersebut agaknya memang tepat untuk menggambarkan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sebab kata-kata tersebut bertentangan dengan nilai Islam yang membawa kasih sayang dan perdamaian.

Elemen grafis pada postingan ketiga salah satunya dapat dilihat dari gambar yang dicantumkan dalam konten tafsir. Gambar yang dipakai menunjukkan tentang hal yang ingin ditonjolkan oleh penulis wacana. Hal yang ingin ditonjolkan pada postingan ketiga adalah gambar seseorang yang sedang menengadahkan tangan untuk berdo'a sambil memegang tasbih. Pada gambar tersebut terdapat tulisan dalam bahasa Inggris yang artinya Islam dan kebebasan dalam beragama. Adapun hal yang ingin ditonjolkan pada gambar tersebut adalah, meski dalam memilih agama tidak terdapat paksaan, akan tetapi hakikatnya hanya agama Islam yang

diridhai oleh Allah. Maka sudah jelas bahwa hanya kepada Allah lah manusia berdoa dan beribadah.

Elemen metafora berisi tentang ungkapan yang dipakai penulis wacana untuk membenarkan sebuah gagasan. Metafora dapat diambil dari ayat al-Qur'an. Adapun metafora yang digunakan adalah QS. Al-Baqarah ayat 256 untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh penulis wacana kepada pembaca. Adapun pesan yang ingin disampaikan melalui penafsiran dari Kiai Bisri Mustafa dalam tafsirnya *Al-Ibriz*.

d) Analisis Teks pada Postingan Keempat Website *Tafsiralquran.id*

1) Struktur Makro

Adapun makna global pada postingan keempat dengan judul “Eksklusivitas Islam dalam Alquran dan Kesalahpahaman Tentangnya” yang ditulis oleh Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo pada tanggal 24 Februari 2022 ialah terdapat pada sub bab pertama dengan judul “Eksklusivitas Islam dalam Al-Qur'an” dan sub bab kedua dengan judul “Letak Permasalahan Eksklusivisme.” Sub judul yang tertera sesuai dengan judul yang diangkat oleh penulis konten. Pada sub judul pertama, Wildan memulainya dengan kalimat “Dalam Islam meski banyak mengajarkan tentang nilai-nilai inklusif tetapi ada kalanya ajaran tersebut terprivatisasi milik Islam semata. Salah satunya dapat dilihat pada sebab turunnya surah Al-Kafirun.” Pernyataan pada kalimat di atas

mengarah pada nilai-nilai inklusif dalam ajaran Islam yang ada kalanya itu hanya dipraktikkan untuk sesama umat Islam saja. Meskipun nilai-nilai inklusif juga diajarkan untuk umat beragama lain.

2) Superstruktur

Berdasarkan postingan ketiga di atas, wacana teks dibangun dengan menggunakan skema pendahuluan, isi, dan penutup yang berkaitan satu sama lain. Pada bagian pendahuluan, Wildan memulainya dengan membahas asal kata eksklusif, lalu merambah dalam diskursus toleransi. Masuk pada bagian isi sub bab pertama, Wildan membahas tentang nilai-nilai inklusif dalam ajaran Islam yang mana hal tersebut menjadi sebab turunnya surah Al-Kafirun. Selain itu, Wildan juga mencantumkan ayat lain yakni surah Ali Imran ayat 19. Penjelasan mengenai ayat tersebut ia ambil dari dua referensi yaitu *Tāfsīr Ath-Thābārī*, dan Terjemah *Tāfsīr Ibnū Kātsīr*. Kemudian pada sub bab kedua, Wildan membahas tentang letak permasalahan eksklusivisme. Pada tataran akidah dan ibadah, tiap agama memiliki nilai eksklusivisme, sedangkan dalam hubungan sosial kemasyarakatan Islam mengajarkan hal yang sebaliknya, yakni inklusivisme. Pada bagian penutup, Wildan memberi saran untuk merenungi kembali surah Al-Baqarah tentang berbuat baik kepada siapa saja, daripada sibuk memperdebatkan soal kebenaran satu agama dengan yang lainnya. Terakhir, Wildan

menulis kata-kata Gus Dur tentang berbuat baik kepada sesama manusia.

3) Struktur Mikro

Elemen latar pada postingan keempat terletak pada kalimat “Dalam diskursus toleransi, eksklusivisme adalah lawan dari Inklusivisme. Didalam konteks beragama, Inklusivisme adalah satu sikap kesadaran individu akan adanya kesamaan nilai-nilai atas perbedaan baik itu agama maupun kepercayaan. Sebaliknya, eksklusivisme adalah paham yang menganggap kelompok atau dirinya saja yang paling benar.” Dari kalimat di atas, penulis konten ingin membawa kata eksklusivisme pada ranah toleransi. Kata tersebut mengarah pada paham yang menganggap kelompoknya paling benar. Maka kata eksklusivisme dianggap sebagai suatu sikap yang tidak baik. Tentu saja kata ini bertentangan dengan sikap inklusivisme, yakni sikap kesadaran individu akan adanya kesamaan nilai-nilai perbedaan baik itu agama maupun kepercayaan. Maka sikap inklusivisme inilah yang seharusnya dipraktikkan oleh umat Islam, dengan kata lain bahwa umat Islam harus memiliki sikap toleransi.

Elemen detail pada postingan keempat terdapat pada alinea pertama hingga ketiga. Pada alinea tersebut, penulis konten lebih banyak menjelaskan tentang kata eksklusivisme, mulai dari asal kata, definisi hingga pada ranah toleransi. Penjelasan yang

demikian dimaksudkan penulis konten agar pembaca paham tentang makna dari kata eksklusivisme dan supaya pembaca tidak salah mengartikan serta salah dalam mengekspresikannya. Apabila salah dalam mempraktikannya, maka sikap tersebut akan mengganggu stabilitas publik. Dari penjelasan penulis konten, secara implisit ia mengajak pembaca agar tidak kaku dan berlebihan dalam mengekspresikan keyakinannya, serta mengajak pembaca untuk bersikap toleransi atau saling menghargai perbedaan antar manusia, baik dalam hal agama maupun kepercayaan.

Elemen maksud pada postingan keempat terdapat pada kalimat “Ajaran eksklusif terkhusus pada akidah dan ibadah sebagaimana ditegaskan pada fatwa MUI tahun 2005.” Elemen maksud Pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa penulis wacana tampak secara eksplisit menyebut bahwa terkait dengan ajaran eksklusif terkhusus pada hal akidah dan ibadah telah ditegaskan dalam fatwa MUI tahun 2005. Maksud penulis konten disini ialah bahwa ia ingin menegaskan bahwa perihal eksklusif dalam hal akidah dan ibadah telah diatur oleh MUI dalam fatwanya. Maka hal tersebut kiranya bukanlah perkara yang remeh atau dipandang sebelah mata, sebab ajaran dalam masalah akidah dan ibadah, umat Islam wajib bersikap eksklusif, yakni haram mencampurkan dua hal tersebut dengan pemeluk agama lain.

Elemen praanggapan pada postingan keempat terdapat pada kalimat “Pada tingkatan selanjutnya, tindakan beragama yang dilatarbelakangi oleh sikap eksklusif dapat bermuara pada ekstrimis dan terorisme.” Pada kalimat di atas, penulis konten memiliki asumsi bahwa sikap eksklusif yang berlebihan dapat menyebabkan pada tindakan yang berbahaya, yang nantinya mengatasnamakan agama sebagai alasannya. Meski hal ini belum tentu terjadi, akan tetapi gagasan ini ia lontarkan untuk mendukung argumennya terkait sikap eksklusif yang salah dalam mengekspresikan dapat merugikan orang lain. Adapun pada postingan keempat, penulis tidak menemukan **elemen nominalisasi**.

Elemen bentuk kalimat pada postingan keempat terdapat pada kalimat “Dalam Islam, sebagaimana diutarakan Gus Dur dalam suatu pengajian juga menyatakan bahwa Agama paling benar adalah Islam.” Bentuk kalimat ini menunjukkan bahwa subjek dieskpresikan secara eksplisit dalam teks. Hal yang ditonjolkan dalam kalimat tersebut bahwa Gus Dur pernah membahas ajaran eksklusif dalam hal aqidah dan ibadah dalam suatu pengajian.

Elemen koherensi pada postingan keempat terdapat pada kalimat “Sikap eksklusif tidak menjadi masalah bila diterapkan dalam bentuk keyakinan, tetapi menjadi sebuah permasalahan bila

sikap tersebut diimplementasikan dalam bentuk ekspresi beragama yang berlebihan.” Kata hubung yang dipakai dalam kalimat ini adalah “tetapi” yang menunjukkan adanya hubungan antara kalimat satu dan dua. Dengan adanya kata hubung di atas, dua kalimat yang berbeda dapat dihubungkan menjadi satu dan saling berhubungan. Kata hubung di atas mengarahkan pembaca pada segala sesuatu yang diekspresikan secara berlebihan akan menimbulkan permasalahan.

Elemen kata ganti pada postingan keempat terdapat pada kalimat “Tidak penting apa suku atau agamamu, kalau engkau bisa berbuat baik kepada manusia, maka orang tidak akan tanya apa agamamu.” Kata ganti kamu pada kalimat di atas, mengindikasikan bahwa penulis benar-benar menekankan kepada pembaca agar ia lebih mendahulukan sikap kemanusiaannya tanpa memandang dari segi apapun. Dengan demikian, orang lain juga akan berbuat yang demikian.

Elemen leksikon berisi tentang pilihan kata-kata yang secara ideologis mewakili penulis wacana dalam memandang sebuah fakta atau realita. Pilihan kata yang dipilih dalam postingan keempat adalah kata eksklusif dan inklusif. Pada postingan di atas, penulis konten memiliki maksud agar pengaplikasian dua sikap di atas, harus sesuai pada tempatnya dan diekspresikan secara sewajarnya. Sikap eksklusif dimiliki setiap agama dalam hal

akidah dan ibadah, sedangkan dalam hal hubungan sosial, Islam mengajarkan sikap inklusif atau dalam kata lain toleransi.

Elemen grafis pada postingan keempat salah satunya dapat dilihat dari gambar yang dicantumkan dalam konten tafsir. Gambar yang dipakai menunjukkan tentang hal yang ingin ditonjolkan oleh penulis wacana. Hal yang ingin ditonjolkan pada postingan keempat adalah gambar 7 pintu dengan 1 warna pintu yang berbeda dari yang lain. Perbedaan warna yang ditampilkan menggambarkan suatu sikap yang berbeda dengan yang lain pada umumnya. Sikap yang demikian dapat disebut dengan sikap eksklusif, yakni dalam diskursus toleransi berarti paham yang menganggap kelompok atau dirinya saja yang paling benar.

Elemen metafora berisi tentang ungkapan yang dipakai penulis wacana untuk membenarkan sebuah gagasan. Metafora dapat diambil dari ayat al-Qur'an. Adapun metafora yang digunakan adalah QS. Ali Imran ayat 19 untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh penulis konten kepada pembaca. Pesan tersebut ialah bahwa sikap eksklusif telah diajarkan pada tataran akidah dan ibadah. Sesuai dengan opini penulis konten bahwa ayat tersebut sekaligus menjadi penjelas bahwa Islam adalah satu-satunya agama penyempurna dari agama-agama sebelumnya dan hanya agama Islam yang diterima oleh Allah.

e) **Kognisi Sosial**

Pada bagian ini terdapat tiga skema yang dibangun sebagai berikut:

1) Skema Person

Skema ini menggambarkan bagaimana penulis wacana memandang dan menilai orang lain. Skema person dapat dilihat pada tokoh yang dimunculkan pada postingan di atas, dalam hal ini adalah Nabi Sulaiman dan Ratu semut. Nabi Sulaiman dalam konteks ini dipandang oleh penulis sebagai sosok Raja atau penguasa yang memiliki rasa *welas asih* atau kasih sayang terhadap makhluk yang kecil, dalam hal ini yang dimaksud adalah Ratu semut dan rombongannya. Hal ini mengindikasikan bahwa kuasa Nabi Sulaiman sebagai seorang Raja tidak serta merta membuat ia berlaku semena-mena terhadap makhluk yang lebih kecil. Justru ia menunjukkan sikap bijaksana dengan tidak menginjak Ratu semut dan rombongannya. Pada hal ini, penulis bermaksud mengarahkan pembaca pada salah satu sikap yang harus dimiliki oleh pemimpin, yakni sikap toleransi antar sesama. Khususnya adalah seorang pemimpin yang diberi kuasa untuk menghormati makhluk lain yang berada di bawah kepemimpinannya. Jika al-Qur'an sudah memberi contoh yang demikian, maka penulis berharap bahwa contoh cerita di atas dapat diteladani oleh orang-orang yang diberi kuasa dalam hidupnya.

Skema person lain yang ditonjolkan pula pada konten di atas dapat dilihat pada dua postingannya yang mengutip dari

sumber yang sama yakni kitab *Tafsir Al-Ibriz* karya Kiai Bisri Mustafa. Secara singkat, penulis konten menjelaskan bahwa kitab tafsir ini memiliki ciri khas pada bahasanya dan *dzāūq* atau rasa yang dihasilkan dari bahasa tersebut. Adapun pandangan khusus penulis konten terhadap Kiai Bisri ialah penulis konten membaca Kiai Bisri pada tiga zaman, yakni pada masa kemerdekaan, orde lama, dan orde baru. Ia menilai bahwa Kiai Bisri adalah sosok yang toleran terhadap non muslim ketika masa kemerdekaan. Waktu itu semangat perlawanan sangat tinggi, akan tetapi Kiai Bisri tidak merta menentang terhadap orang non muslim, tetapi juga ada sikap toleran. Menurutnya, sikap tersebut terbentuk karena latar belakang Kiai Bisri sebagai seorang santri yang kemudian menjadi seorang ulama. Dengan begitu, Kiai Bisri yang hidup pada tiga zaman membentuk karakter pada dirinya yang juga terinterpretasikan pada tafsirnya. Dalam hal ini, Kiai Bisri memiliki sikap toleran terhadap non muslim. Penulis konten juga memandang bahwa tafsir ini lebih *soft* daripada kitab tafsir lain yang hidup sezaman dengannya seperti kitab *Tafsir Al-Iklil* yang menurutnya lebih radikal atau keras.¹⁰²

2) Skema Diri

Skema ini berkaitan dengan bagaimana seorang penulis wacana dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh orang lain.

¹⁰² Wawancara dengan Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo (salah satu kontributor website *tafsiralquran.id*), tanggal 23 Februari 2023 via whatsapp.

Berdasarkan hasil wawancara via *online* dengan penulis konten di *website tafsiralquran.id*, dapat dipahami bahwa penulis konten adalah sosok yang responsif terhadap problematika yang terjadi di masyarakat. Misalnya ketika usai tahun-tahun politik di Indonesia tahun lalu, termasuk setelah pilihan Gubernur DKI Jakarta, ia melihat bahwa suasana sangat memanas dan politik identitasnya sangat jelas. Dalam sebuah narasi, ia membaca bahwa Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat toleran, akan tetapi nyata toleransi di Indonesia tidak sangat baik juga, baik itu kepada sesama muslim maupun non muslim. Khususnya ketika melihat pada pilihan Gubernur DKI Jakarta terdapat praktik kontestasi ayat al-Qur'an agar tidak memilih pemimpin non muslim karena suatu alasan. Hal ini menurutnya tidak dianggap masalah, akan tetapi hal tersebut menjadi masalah ketika narasi yang demikian berkembang menjadi narasi kebencian, narasi anti non muslim. Berangkat dari realita di atas, penulis konten berinisiatif untuk mengulas ayat-ayat toleransi muslim dan non muslim di *website tafsiralquran.id*.¹⁰³

Selain itu, penulis juga memandang penulis konten sebagai seseorang yang kuat memegang tradisi pesantren, ditambah bahwa penulis konten merupakan lulusan salah satu pesantren di Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat ketika ia menjelaskan waktu wawancara bahwa tindakan eksklusivitas yang bermuara pada

¹⁰³ Wawancara dengan Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo (salah satu kontributor *website tafsiralquran.id*), tanggal 23 Februari 2023 via whatsapp.

terorisme ia sangat tidak setuju dengan hal tersebut. Menurutnya, tindakan tersebut berawal dari seseorang yang tidak memiliki *basic* pengetahuan Islam atau dalam hal sederhananya ia belum pernah mengenyam pendidikan di pesantren. Akan tetapi semangat belajarnya yang tinggi hanya dilandasi oleh hasrat atau nafsunya saja. Sehingga akan bermuara pada kekerasan, sikap intoleran, dan yang paling parah pada terorisme. Dari kejadian tersebut, penulis konten berinisiatif menulis bahwa bersanad itu penting. Sebab pemahaman al-Qur'an tidak seluruhnya dapat dipahami secara otodidak, akan tetapi perlu belajar kepada guru yang memiliki riwayat keilmuan yang jelas. Menurut penulis konten, belajar dengan bersanad dapat menjadi solusi tentang adanya kasus eksklusivitas di Indonesia.

3) Skema Peran

Skema ini berisi tentang bagaimana penulis wacana memandang dan menggambarkan peran serta posisi seseorang dalam masyarakat. Pada 4 postingannya, penulis konten memandang umat Islam Indonesia mengalami penurunan sikap toleransi, baik kepada sesama muslim maupun dengan non muslim. Maka seharusnya umat Islam memiliki peran menyebarkan ajaran Islam yang damai, yang secara umum orang mengenal Islam sebagai agama yang *rāhmātān lil 'alāmīn*. Tercatat sejak tahun-tahun politik yang memanas, sisa-sisa politik identitas masih terasa.

Maka penulis memandang bahwa posisi umat Islam sebagai pemegang agama mayoritas di Indonesia seharusnya memiliki sikap toleransi antar sesama. Selain itu, penulis konten lewat tulisannya juga menggambarkan bahwa tindakan terorisme yang terjadi di Indonesia berawal dari sikap eksklusivitas, dimana mereka menutup diri dari masyarakat. Maka dari sinilah, penulis konten memandang bahwa umat Islam seharusnya memperhatikan sanad ketika memperdalam ilmu agama.¹⁰⁴

4) Skema Peristiwa

Peristiwa yang selalu ditafsirkan dan dimaknai dengan skema tertentu. Maka pada skema ini berisi tentang peristiwa yang berkaitan dengan produksi teks wacana. Empat postingan di atas dilatarbelakangi oleh peristiwa tahun politik yang berujung pada politik identitas dan ujaran kebencian antar sesama muslim maupun non muslim. Penulis konten berpendapat bahwa toleransi masyarakat Indonesia perlu dibenahi lagi, sehingga ia berusaha melalui tulisannya sebagai penyeimbang artikel-artikel yang berisi tentang berperang, memusuhi, serta perintah untuk menjaga jarak terhadap agama lain. Maka lewat tulisannya, ia menjelaskan bahwa al-Qur'an tidak hanya menjelaskan bagaimana umat Islam harus membatasi diri terhadap orang-orang non muslim. Akan tetapi juga menjelaskan bagaimana Islam menjadi penyegar atau toleran

¹⁰⁴ Wawancara dengan Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo (salah satu kontributor website *tafsiralquran.id*), tanggal 23 Februari 2023 via whatsapp.

terhadap agama lain meskipun di dalam *Tāfsīr Al-Ibrīz* juga memberikan batasan ketika non muslim menyerang maka diperbolehkan menyerang balik dengan tujuan mempertahankan diri. Selain itu, produksi wacana teks juga dilatarbelakangi oleh adanya kasus bom bunuh diri di Indonesia yang berasal dari sikap eksklusivitas sebuah kelompok yang mana berujung pada tindakan intoleran dan lebih parahnya adalah tindakan terorisme.¹⁰⁵

f) Konteks Sosial

Dimensi ketiga yang diteliti adalah konteks sosial. Pada dimensi ini, penulis melihat bagaimana teks wacana dihubungkan dengan pengetahuan atau respon masyarakat terhadap suatu wacana. Konteks sosial dalam hal ini dapat diketahui dengan studi pustaka. Penulis melakukan penelusuran pustaka mengenai isu toleransi beragama di Indonesia. Pada tahun 2022 terdapat survei dari Litbang “Kompas” bahwa sebanyak 72,6 persen responden menilai masyarakat Indonesia masih menjunjung tinggi nilai toleransi. Akan tetapi yang menjadi tantangannya adalah menjaga toleransi agar tetap lestari, sebab menjaganya tidak ringan, terutama toleransi dalam hal agama dan politik. Adapun sebanyak 47,6 persen responden menyampaikan bahwa toleransi beragama perlu ditingkatkan kembali, sedangkan sebanyak 77,8 persen pesimis akan toleransi politik akan membaik dalam tahun politik ini. Hal ini dipicu oleh maraknya perilaku politisi

¹⁰⁵ Wawancara dengan Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo (salah satu kontributor website *tafsiralquran.id*), tanggal 23 Februari 2023 via whatsapp.

yang menggunakan isu identitas sebagai obyek politik. Maka salah satu upaya yang seharusnya giat dilakukan saat ini adalah mempromosikan cara pandang dan sikap keberagaman yang moderat melalui program moderasi beragama.¹⁰⁶

Salah satu ikhtiar penguatan moderasi beragama adalah melalui dunia digital. Sebab dunia digital telah menyediakan narasi keagamaan yang bebas akses dan tidak jarang dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyebarkan politik identitas. Maka pada hari Senin tanggal 5 September 2022 Staf Khusus Menteri Agama bidang Media dan Komunikasi Publik Wibowo Prasetyo berpesanan kepada Aparatur Sipil Negara Kemenag agar turut serta menyebarkan ide penguatan moderasi beragama. Seluruh ASN harus mampu mengisi ruang digital dengan konten-konten moderasi beragama sebagai penyeimbang informasi di ruang media sosial. Dengan demikian, seluruh elemen ASN dapat menjadi penggerak gerakan moderasi beragama yang menyampaikan pesan agama yang damai dan toleransi.¹⁰⁷ Tak hanya itu, pada tahun 2020 *website tafsiralquran.id* juga meluncurkan buku tafsir kebangsaan dan berkontribusi ke pelosok-pelosok negeri yang masih memerlukan wawasan kebangsaan. Karena memang dari pihak redaktur *website* menekankan moderasi beragama, khususnya

¹⁰⁶ JB Kleden, "Catatan Tahun Toleransi 2022," *Kemenag RI*, last modified 2022, accessed February 24, 2023, <https://kemenag.go.id/read/catatan-tahun-toleransi-2022-bgweo>.

¹⁰⁷ Kontributor, "Kemenag Mesti Siapkan Penggerak Penguatan Moderasi Beragama Di Dunia Digital," *Kemenag RI*, last modified 2022, accessed February 24, 2023, <https://kemenag.go.id/read/kemenag-mesti-siapkan-penggerak-penguatan-moderasi-beragama-di-dunia-digital-zm72y>.

moderasi penafsiran. Tujuan lain dari adanya buku tersebut adalah upaya menggali dan mendeskripsikan kembali nilai dan ajaran al-Qur'an yang berbicara tentang ajaran dan prinsip kebangsaan, yang kemudian dikontekstualisasikan dengan realitas keindonesiaan pada saat ini.¹⁰⁸

Dari pemaparan di atas, dapat diungkap bahwa konten tafsir kebangsaan pada *website tafsiralquran.id* berangkat dari isu kebangsaan yang terjadi di Indonesia. Adapun isu kebangsaan yang ditonjolkan pada konten tafsir di atas ialah soal kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Lewat tulisan di atas, penulis konten tafsir mengajak pembaca untuk meningkatkan kembali rasa toleransi antar sesama. Berdasarkan kecenderungan penulis konten tafsir pada tema yang diangkat serta argumen yang ia tulis menunjukkan bahwa konten tafsir kebangsaan pada *website tafsiralquran.id* mengarah pada ideologi Pancasila. Hal tersebut dibuktikan dengan poin-poin pembahasan yang dijelaskan oleh penulis konten tentang sikap toleransi antar sesama. Maka hal tersebut selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Adapun ideologi moderat yang diusung oleh penulis konten di atas berpengaruh pada model penyajian tafsirnya. Hal ini dapat diketahui dari beberapa hal yakni, pertama, pemilihan judul yang berulang kali membahas tentang toleransi, baik praktik toleransi antar sesama

¹⁰⁸ Wawancara dengan Limmatus Sauda' (salah satu redaktur *website tafsiralquran.id*), tanggal 22 November 2022 via google meet.

manusia, maupun dengan makhluk yang lain. Kedua, pemilihan ayat-ayat tentang kisah toleransi dan perintah berbuat baik terhadap pemeluk agama lain. Pemilihan ayat-ayat tersebut bertujuan agar meyakinkan pembaca bahwa sikap toleransi sangat ditekankan untuk memiliki sikap toleransi. Ketiga, pemilihan kata-kata tertentu dalam kalimat juga terlihat. Misalnya pada konten di atas terdapat penggunaan kata “rahmat” berarti kasih sayang. Maka hal ini mengindikasikan bahwa penulis konten ingin menyampaikan bahwa agama Islam yang dikenal sebagai agama yang membawa rahmat tentunya dibarengi dengan penyampaian ajaran agama secara moderat. Ideologi moderat dapat dilihat pula pada pemilihan kata “non muslim” untuk menyebut pemeluk agama lain. Penyebutan kata tersebut dinilai lebih sopan ketimbang menyebut dengan sebutan kafir. Sebab kata kafir menimbulkan pro-kontra di Indonesia. Sikap kehati-hatian penulis dalam memilih kata tersebut mengindikasikan bahwa ideologi moderat yang dibawanya berpengaruh pada pemilihan kata dalam menulis konten tafsir. Keempat, pemilihan sumber-sumber penafsiran moderat dalam menulis konten. Sumber-sumber moderat yang dimaksud seperti tafsir *Al-Ibrīz* karya Kiai Bisri Mustofa, tafsir Kemenag, dan lain-lain. Beberapa hal di atas membuktikan bahwa ideologi moderat yang diusung oleh penulis konten berpengaruh terhadap model penyajian tafsir kebangsaan pada *website tafsiralquran.id*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan studi analisis wacana kritis model penyajian tafsir kebangsaan tema toleransi pada *website tafsiralquran.id*, penulis menyimpulkan bahwa model penyajian tafsir media sosial yang digunakan *website* tersebut cukup efektif dalam menyajikan tafsir al-Qur'an kepada pengguna media sosial. Maksud dari efektif disini adalah meski terbilang tafsir media sosial, yang mana terbatas dengan peraturan terkait penulisan pada internet, *website* ini tetap berpegang teguh pada pedoman *'ulūmūl qūr'an* dalam menafsirkan ayat. Model penyajian yang digunakan tidak jauh dari metode yang digagas oleh Al-Farmawi. Meski dalam penyajiannya terbilang tidak sempurna, sebab terbatas dengan peraturan penulisan internet. Adapun sumber referensi yang diambil juga beragam, mulai dari kitab tafsir klasik, kitab tafsir kontemporer, hingga sumber literatur yang berkaitan dengan tema yang diusung. Meski terbilang tafsir media sosial, tetapi tidak melupakan rujukan dari karya tafsir klasik.

Adapun analisis terkait ideologi tafsir kebangsaan tema toleransi pada *website tafsiralquran.id*, penulis menyimpulkan bahwa ideologi tafsir kebangsaan yang diusung oleh *website* ini adalah pendekatan tafsir al-Qur'an yang mengutamakan perspektif kebangsaan sebagai bentuk mengakomodasi perbedaan sosial budaya dan agama di dalam masyarakat. Ideologi ini sejalan dengan visi misi pemerintah dalam mewujudkan

moderasi beragama. Maka dapat disimpulkan bahwa ideologi yang diusung oleh *website tafsiralquran.id* adalah ideologi tafsir moderat-nasionalis. Ideologi yang demikian berpengaruh pula terhadap model penyajian konten tafsirnya. Sedangkan produksi konten tafsir pada *website* ini mengikuti problematika yang terjadi di masyarakat, termasuk isu-isu kebangsaan yang terjadi di Indonesia. Sehingga adanya *website* ini membantu memenuhi asupan masyarakat dalam merespon serta menjawab problematika yang ada. Termasuk membantu pemerintah dalam menyebarkan konten-konten keagamaan yang bermuatan dengan moderasi beragama.

B. Saran

Banyak hal dari tulisan ini yang perlu diperbaiki maupun dikembangkan secara metodologi. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran guna memperbaiki tulisan tersebut. Pada penelitian ini, penulis membatasi penelitian hanya sampai metode penyajian konten tafsir dan ideologi tafsir kebangsaan pada *website tafsiralquran.id*. Beberapa topik yang belum banyak mendapat sorotan kiranya perlu pengembangan lanjutan. Topik tersebut salah satunya adalah studi perbandingan tafsir kebangsaan pada *website tafsiralquran.id* dengan *website* lain,

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal, and Fahmi Muhammad. "Tafsir Ekologis Dan Problematika Lingkungan (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdullah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan)." *Jurnal Qof* 4, no. 1 (2020).
- Abidin, Zainal, and Norma Azmi Farida. "Suara Moderasi Islam Dari Tafsir Digital (Analisis Tafsiralquran.Id Melalui Escape from Echo Chamber." *Jurnal Islamika Inside* 7, no. 2 (2021).
- Adib, Abu. "Tafsir Al-Qur'an Al-Karim." Last modified 2013. Accessed January 15, 2023. <http://www.tafsir.web.id/p/tentang.html>.
- Admin. "CRIS FOUNDATION Center for Research and Islamic Studies Foundation." *CRIS FOUNDATION*. Last modified 2012. Accessed January 18, 2023. crisfoundation2013.
- . "Limmatu Suda." *Tafsiralquran.Id*.
- . "PENULIS." *Tafsiralquran.Id*.
- . "Profil Ustadz." *CARIUSTADZ*.
- . "SEJARAH EL BUKHARI INSTITUTE." *Elbukhariinstitute*.
- . "Senata Adi Praseta." *Tafsiralquran.Id*. Accessed January 18, 2023. <https://tafsiralquran.id/author/senataadi/>.
- Aini, Adrika Fithrotul. "Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Bingkai Media: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Koran Harian Bangsa." *Jurnal Farabi* 12, no. 1 (2015).
- Akbar, Fajar Hamdani, and Dadan Rusmana. "Dari Literasi Hingga Ideologi: Kajian Tafsir Al-Qur'an Para Aktivistis Ormas Persatuan Islam." *jurnal Al-Bayan* 62 (2021).
- Al-Banna, Muhammad Rifat, and Moch Ihsan Hilmi. "Analisis Atas Respon Netizen Pada Postingan Akun @Quranreview Di Instagram." *Jurnal Iman dan Spiritual* 21 (2022).
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudu'i (Terjemahan Rosihan Anwar, Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya)*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Anam, Haikal Fadhil. "Penafsiran Al-Qur'an Di Youtube:Telaah Atas Penafsiran Ustadz Abdul Qadir Jawas Terhadap Ayat Kursi Bercorak Ideologis." *Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (2022).

- Ari, Anggi Wahyu. "Sejarah Tafsir Nusantara." *JSA* 3, no. 2 (2019).
- Atabik, Ahmad. "Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia." *Jurnal Hermeneutik* 8, no. 2 (2014).
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Bunt, Gary R. "Qur'an and The Internet." In *The Routledge Companion to The Qur'an*, edited by George Archer, Maria M Dakake, and Daniel A Madigan. The World. New York: Routledge, 2022.
- Efendy, Moch Hafid, Nur Agik Efendi, and Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto. "Media Sosial Sebagai Platform Penyampaian Ideologi Keagamaan." *ICONIS* (2019).
- Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Falah, Muhammad Zainul. "KajianTafsir Di Media Sosial (Analisis Penafsiran Al-Qur'an Di Situs Muslim.or.Id Dan Islami.Co.)" UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Farhanah. "Tafsir Era Digital (Studi Analisis Portal Tafsiralquran.Id)." IIQ Jakarta, 2022.
- Hidayat, M Taufiq. "Al-Qur'an Dan Ideologi Radikal (Kajian Kritis Atas Tafsir Al-Wai'e Karya Rokhmat S. Labib)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Huda, Syafiu. "Tafsir Ahkam; Definisi Dan Pernak-Perniknya." *Tafsiralquran.Id*.
- Jannah, Roudhotul. "Tafsir Al-Qur'an Media Sosial: Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @Quranreview." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Jendri, Risqo Faridatul Ulya, and Ummi Kalsum Hasibuan. "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Ishlah* 2, no. 2 (2020).
- Khairiyah, Yaumil. "Pesan Dakwah Ustadz Firanda Andirja Abidin Di Youtube (Studi Analisis Wacana Teori Van Dijk)." UIN ALAUDDIN MAKASSAR, 2020.
- Kleden, JB. "Catatan Tahun Toleransi 2022." *Kemenag RI*. Last modified 2022. Accessed February 24, 2023. <https://kemenag.go.id/read/catatan-tahun-toleransi-2022-bgweo>.
- Kontributor. "Al Quran & Terjemahnya." *Tafsiralquran.Id*.
- . "Cari Ayat Disini." *Tafsiralquran.Id*. Last modified 2020. Accessed

- January 18, 2023. <https://tafsiralquran.id/cari-ayat/>.
- . “Dialog.” *Tafsiralquran.Id*. Last modified 2020. Accessed January 18, 2023. <https://tafsiralquran.id/category/khazanah-alquran/dialog/>.
- . “Do’a Al-Quran.” *Tafsiralquran.Id*.
- . “Ilmu Tajwid.” *Tafsiralquran.Id*.
- . “Kemenag Mesti Siapkan Penggerak Penguatan Moderasi Beragama Di Dunia Digital.” *Kemenag RI*. Last modified 2022. Accessed February 24, 2023. <https://kemenag.go.id/read/kemenag-mesti-siapkan-penggerak-penguatan-moderasi-beragama-di-dunia-digital-zm72y>.
- . “Ketentuan Pengiriman Tulisan Tafsiralquran.Id.” *Tafsiralquran.Id*.
- . “Kisah Al Quran.” *Tafsiralquran.Id*. Last modified 2020. Accessed January 18, 2023. <https://tafsiralquran.id/kisah-al-quran/>.
- . “Kolom Pakar.” *Tafsiralquran.Id*. Last modified 2020. Accessed January 18, 2023. <https://tafsiralquran.id/category/ulumul-quran/kolom-pakar/>.
- . “Tafsir Ahkam.” *Tafsiralquran.Id*.
- . “Tafsir Ekologi.” *Tafsiralquran.Id*.
- . “Tafsir Isyari.” *Tafsiralquran.Id*.
- . “Tafsir Kebangsaan.” *Tafsiralquran.Id*.
- . “Tafsir Tahlili.” *Tafsiralquran.Id*.
- . “Tafsir Tematik Surah.” *Tafsiralquran.Id*.
- . “Tokoh Tafsir.” *Tafsiralquran.Id*. Last modified 2020. Accessed January 18, 2023. <https://tafsiralquran.id/tokoh-tafsir/>.
- . “Tradisi Al-Quran.” *Tafsiralquran.Id*. Last modified 2020. Accessed January 18, 2023. <https://tafsiralquran.id/category/khazanah-alquran/tradisi-al-quran/>.
- Krisnawati, Diah Citra. “Tafsir Al-Qur’an Audio Visual: Hakikat Surat Al-Ikhlâs Perpektif Gus Baha’ Di Channel Youtube Ngaji Cerdas Gus Baha’.” IAIN Ponorogo, 2022.
- Kurniawan, Arif, Farikhatul Faizah, and Muhammad Mifathuddin. “Moderasi Beragama Dalam Situs Tafsiralquran.Id.” *Jurnal Islamika Inside* 6, no. 2 (2020).
- Latif, Abdul. “Spektrum Historis Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia.” *Jurnal At-Tibyan* 3, no. 1 (2020).

- Lukman, Fadhli. "Tafsir Sosial Media Di Indonesia." *Jurnal Nun* 2, no. 2 (2016).
- Mahrta, Eva. "Tren Dan Metode Penyampaian Gus Baha Dalam Kajian Tafsir Di Media Sosial." UIN Antasari, 2021.
- Miftahuddin, Muhammad. "Sejarah Media Penafsiran Di Indonesia." *Jurnal Nun* 6, no. 2 (2020).
- Miswar, Andi. "Facebook Sebagai Media Baru Tafsir AL-Qur'an Di Indonesia (Studi Atas Penafsiran Al-Qur'an Salman Harun)." *Jurnal Maghza* 2, no. 2 (2017).
- Mubarok, Abdullah Falahul, and Yoga Irama. "Islam Dan Media Massa: Pengarusutamaan Moderasi Islam Pada Situs Tafsiralquran.Id." *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2022).
- Muhammad, Wildan Imaddudin. "Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia." *Jurnal Maghza* 2, no. 2 (2017).
- Mujahid, Muhammad Zainul. "Hukum Menikah Dengan Tunasusila Dalam Islam." *Tafsiralquran.Id*. Last modified 2022. Accessed January 18, 2023. <https://tafsiralquran.id/hukum-menikah-dengan-tunasusila-dalam-islam/>.
- Mustopa. "Faid Ar-Rahman Karya Kyai Sholeh Darat." *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*. Last modified 2020. Accessed January 17, 2023. <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/faid-ar-rahman-karya-kyai-sholeh-darat>.
- Nichols, Tom. *Matinya Kepakaran: The Death of Expertise*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021.
- Nikmah, Faridhatun. "DIGITALISASI DAN TANTANGAN DAKWAH DI ERA MILENIAL." *Mu àş arah : Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 1 (2020): 45–52.
- Prasetia, Senata Adi. "Tafsir Kebangsaan: Cinta Tanah Air Dalam Bingkai Al-Qur'an." *Tanwir.Id*. Last modified 2021. <https://tanwir.id/tafsir-kebangsaan-cinta-tanah-air-dalam-bingkai-al-quran/>.
- Qudisia, Miatul. "Mengenal Tafsir Marah Labid, Tafsir Pertama Berbahasa Arab Karya Ulama Nusantara, Syekh Nawawi Al-Bantany." *Tafsiralquran.Id*. Last modified 2020. Accessed January 15, 2023. <https://tafsiralquran.id/mengenal-tafsir-marah-labid-tafsir-pertama-berbahasa-arab-karya-ulama-nusantara-syekh-na-wawi-al-bantany/>.
- Rahman, Arivaie. "Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abd' Al-Rauf Al-Fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis, Dan Metodologi Tafsir." *Jurnal Miqot* 13, no. 1 (2018).
- Rahman, Yusuf. "Penafsiran Tekstual Dan Kontekstual Terhadap Al-Qur'an Dan Hadith (Kajian Terhadap Muslim Salafi Dan Muslim Progresif)." *Journal of*

Qur'an and Hadith Studies 1, no. 2 (2012).

Redaktur. "Sampaikan Walau Satu Ayat." *Tafsiralquran.Id*. Last modified 2020. Accessed January 18, 2023. <https://tafsiralquran.id/tentang-kami/>.

Rochmat, A. Muchlishon. "Membaca Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial." *NuOnline*. Last modified 2017. <https://www.nu.or.id/pustaka/membaca-tafsir-al-quran-di-media-sosial-C1pjf>.

Romdhoni, Muhammad Fanji, and Muhammad Fajar Mubarak. "Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia." *Jurnal Iman dan Spiritual* 1, no. 1 (2021).

Saleh, Muhammad. "Historis Media Penafsiran Di Indonesia." *Jurnal Mumtaz* 5, no. 1 (2021).

Solahudin, M. "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Al-Bayan* 1, no. 2 (2016).

Syafaatunnisa, Shopiah. "Tafsir Surah Alinsyiqaq Ayat 8: Hisab Yang Mudah." *Tafsiralquran.Id*. Last modified 2023. Accessed January 15, 2023. <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-alinsyiqaq-ayat-8-hisab-yang-mudah/>.

Syafruddin, Abul Faruq Ayip. "Tafsir Surat Al-Maidah Ayat 51." *Audiokajian.Com*. Last modified 2016. Accessed January 17, 2023. <https://www.audiokajian.com/audio-kajian/tafsir-surat-al-maidah-ayat-51/>.

Syarifuddin, Moh, Anwar. "Teori Penafsiran Tematik 'Abd Al-Ḥayy Al-Farmāwī (1942-2017)." *Moh. Anwar Syarifuddin*. Accessed January 18, 2023. Teori Penafsiran Tematik 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī (1942-2017).

Tarbiyah, Tim Kajian Manhaj. "Tafsir Surat Al-Ikhlash." *Dakwatuna.Com*. Last modified 2010. Accessed January 17, 2023. <https://www.dakwatuna.com/2010/11/01/9768/tafsir-surat-al-ikhlah/#axzz7tG7jA8L2>.

Tuasikal, Muhammad Abduh. "Tafsir Surat Al-Fatihah (Ayat 2): Memahami Alhamdulillah." *Rumaysho.Com*. Last modified 2020. Accessed January 17, 2023. <https://rumaysho.com/23679-tafsir-surat-al-fatihah-ayat-2-memahami-alhamdulillah.html>.

Ukkasyah, Sa'id Abu. "Tafsir Ringkas Surah Al-Fatihah (Bag. 1)." *Muslim.or.Id*. Last modified 2022. Accessed January 17, 2023. <https://muslim.or.id/72506-tafsir-ringkas-surah-al-fatihah-bag-1.html>.

Wahid, Abd. "Tafsir Isyari Dalam Pandangan Imam Ghazali." *Jurnal Ushuluddin* 16, no. 1 (2010).

Wardani, and Taufik Warman Mahfudz. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Dan Malaysia*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.

- Wibowo, Muhammad Wildan Syaiful Amri. “Eksklusivitas Islam Dalam Al-Qur’an Dan Kesalahpahaman Tentangnya.” *Tafsiralquran.Id*. Last modified 2022. Accessed December 12, 2022. <https://tafsiralquran.id/eksklusivitas-islam-dalam-al-quran-dan-kesalahpahaman-tentangnya>.
- . “Satu Lagi Kisah Toleransi Dalam Al-Qur’an: Nabi Sulaiman Dan Ratu Semut.” *Tafsiralquran.Id*. Last modified 2021. Accessed December 11, 2022. <https://tafsiralquran.id/satu-lagi-kisah-toleransi-dalam-al-quran-nabi-sulaiman-dan-ratu-semut/>.
- . “Surah Al-Mumtahanah Ayat 8-9 Dan Pesan Tafsir Al-Ibriz.” *Tafsiralquran.Id*. Last modified 2021. Accessed December 11, 2022. <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-mumtahanah-ayat-8-9-dan-pesan-tafsir-al-ibriz/>.
- . “Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 256 Dalam Sudut Pandang Bisri Mustafa.” *Tafsiralquran.Id*. Last modified 2022. Accessed December 12, 2022. <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-baqarah-ayat-256-dalam-sudut-pandang-bisri-mustafa/>.
- Yamani, Moh. Tulus. “Memahami Al-Qur’an Dengan Metode Tafsir Maudhu’i.” *J-PAI*, no. 1 (2015): 2.
- Yunus, Badruzzaman M. “Tafsir Tarbawi.” *jurnal Al-Bayan* 1, no. 1 (2016).
- Zaen, Abdullah. “Tafsir Al-Quran: Surat Al-Bayyinah – Album (Ustadz Abdullah Zaen, M.A.).” *Radio Rodja*.
- Zahroh, Atsania. “Praktik Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Surah Yunus: 99-100.” *Tafsiralquran.Id*. Last modified 2022. Accessed January 17, 2023. <https://tafsiralquran.id/praktik-toleransi-antar-umat-beragama-dalam-q-s-yunus-99-100/>.
- Zaiyadi, Ahmad. “Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi Al-Qur’an Di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadist* 1, no. 1 (2018).
- Zulaechoh. “Tafsir Media Sosial Quraish Shihab (Analisis Metodologi Tafsir).” IAIN Kudus, 2020.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Arifatul Khiyaroh
NIM : 191111053
e-mail : arifaha616@gmailcom
No. HP : 085727590940
Alamat : Ds. Majasem, Kec. Kendal, Kab. Ngawi
Riwayat Pendidikan : MI Majasem 1, MTsn 1 Ngawi, Man 3
Magetan, UIN Raden Mas Said Surakarta
Pengalaman Organisasi :Anggota KMNU UIN Raden Mas Said
Surakarta 2021-2022
Nama Ayah : Sulaiman
Nama Ibu : Bening Asiyah
Pekerjaan Orang Tua : Ibu Rumah Tangga

ARIFATUL KHIYAROH

ORIGINALITY REPORT

20% SIMILARITY INDEX	20% INTERNET SOURCES	1% PUBLICATIONS	2% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	tafsiralquran.id Internet Source	15%
2	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	2%
3	media.neliti.com Internet Source	1%
4	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
5	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes Off Exclude matches < 1%
Exclude bibliography Off